MADURA

MADURA : KEKUATAN HARGA DIRI BUDAYA

Pengantar

Surokim, S.Sos.,SH., M.Si

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

MADURA

MADURA : KEKUATAN HARGA DIRI BUDAYA

Pengantar

Surokim, S.Sos.,SH., M.Si

MADURA
Kekuatan Harga Diri Budaya

Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura

Pengantar
Dinara Maya Julijanti
Dosen prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM

Desember 2014
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Sanksi Pelanggaran

Undang – undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MADURA
Kekuatan Harga Diri Budaya

Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura

Pengantar
Dinara Maya Julijanti
Dosen prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM

Desain Cover
Eva Maria Ariyana

Hak cipta dilindungi undang – undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Jurusan Ilmu Komunikasi – Universitas Trunojoyo Madura

Pengantar

Dinara Maya Julijanti

Dosen prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM

Berbicara tentang Madura masih banyak yang menganggap bahwa Madura itu gersang, panas, serta karakter masyarakatnya keras, mudah tersinggung, dan lain-lain. Selalu stereotype negatif yang muncul di mata orang luar Madura. Padahal disisi lain banyak masih banyak kearifan lokal yang belum diketahui orang luar Madura. Madura terkenal religius, unik. Spontan, ulet, suka merantau, dan apa adanya. Selain itu, masyarakat Madura selalu tunduk pada kyainya dimana hal ini mungkin tidak terjadi di tempat lain. Dan juga Bahasa Madura yang dianggap unik dan susah untuk ditirukan menjadi pelajaran sendiri bagi masyarakat di luar Madura.

Sebenarnya sudah banyak dari akademisi, tokoh-tokoh Madura yang sudah mendokumentasikan Madura dalam buku seperti, Huub De Jonge, buku ***Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi,*** Kuntowijoyo dengan buku ***Madura 1850-1940***, Prof. Mien Rifai dengan buku ***"Manusia Madura"***, Dr. latif Wiyata dengan buku ***"Carok"*** dan **"Mencari Madura"** dan beberapa pengarang yang tidak saya sebutkan. Tapi juga masih banyak hal-hal lain tentang Madura yang belum diangkat dan ditulis oleh orang Madura sendiri.

Saya sangat mengapresiasi hasil karya tulisan buku ini mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM tentang Madura, dimana tidak banyak tulisan Madura yang dipublikasikan. Madura yang eksotik dan Madura yang elok

dengan kekayaan budaya dan kekayaan alamnya harus dikenal masyarakat luas. Saya sebagai orang Madura saat ini, merasa masih ada "Karakter Budaya Madura yang Hilang" oleh karena itu dengan membaca isi buku ini semoga praduga tersebut menjadi salah. Yang bisa dipetik dari buku ini bagaimana mahasiswa madura Prodi ilmu Komunikasi memotret dan mendeskripsikan tentang ***karakter Masyarakat Madura, tradisi, kesenian, Blater, kepemimpinan, agama dan politik, karapan sapi, obyek wisata,*** bahkan ***sampai kuliner Madura.***

Dengan minimnya dokumentasi tentang kekayaan Madura, baik adat-istiadat, kesenian, atraksi wisata, kuliner dan obyek wisata maka buku ini menjadi penting untuk dibaca meski masih banyak tulisan mahasiswa yang masih jauh dari sempurna. Harapan saya, semoga buku ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengenal dan mengetahui Madura secara menyeluruh. Dan semoga menjadi motivasi bagi akademisi dan mahasiswa untuk menulis buku-buku khususnya tentang Madura lebih banyak lagi.

Terima kasih.. dan Selalu Semangat

Bangkalan, Desember 2014

Madura: Eksotisme Budaya dan Jati Diri

Prasangka, mungkin kata yang tepat untuk mewakili perasaan ketika orang memberi penilaian terhadap orang dan budaya Madura. Berbagai stereotip negatif tentang Madura kadang lebih mengemuka ketimbang hal yang positif. Bagi saya – warga baru Madura – kendati masih singkat berinteraksi dan hidup bersama di Madura telah memeroleh pengalaman baru terkait budaya, perilaku dan cara hidup orang Madura. Ternyata banyak hal positif yang belum banyak diketahui publik.

Bagi orang yang baru mengenal Madura, bayangan kekerasan dan serem mungkin lebih dominan, pada saat awal memasuki madura. Clurit senjata tajam menjadi symbol yang merepresentasikan perilaku, kebiasaan dan tabiat orang Madura. Hal ini juga ditambah dengan berbagai pemberitaan media yang kerap menyorot kekerasan dan konflik yang melibatkan etnis Madura.

Isi media luarpun juga penuh prasangka. Tak ayal, sikap hati-hati dan waspada termasuk didalamnya curiga adalah kata yang bisa mewakili perasaan warga baru Madura ketika hidup dan bersosialisasi dengan orang Madura. Akibat prasangka *(suudzon)* awal itu kerapkali proses komunikasi tidak bisa berjalan alami dan berlangsung kaku untuk tidak mengatakan penuh curiga. Hal itu juga yang saya alamai ketika awal-awal hidup di madura.

Ternyata toh itu semua hanya prasangka awal. Tidak sedramatis yang dibayangkan, tidak seseram yang diangankan. Banyak hal indah dan

adiluhung bisa di temukan di madura. Solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras, keuletan, ketangguhan adalah etos Madura yang kerapkali tertutup oleh prasangka negatif. Bahkan soal solidaritas warga Madura sangat kental baik di Madura maupun perantauan yang menjadi basis pengikat social mereka.

Madura, sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat relegius yang memegang budaya islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya local. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.

Tulisan mahasiswa tentang Madura ini sebenarnya berniat untuk mem-*buzzing* dan me-*noising* budaya Madura kepada khalayak luas khususnya di luar Madura. Penting bagi mereka untuk mendudukan persoalan stereotif itu sehingga mereka juga memiliki harga diri sebagai sebuah etnis yang punya hak sejajar sebagai warga Negara yang beradab. Melalui buku ini mahasiswa berani bercerita A to Z Madura mulai dari orang, karakter, budaya, politik, potensi alam, dan semua seluk beluk tentang Madura. Buku ini sekaligus dimaksudkan untuk melengkapi pemahaman kita tentang madura yang masih setengah setengah dan belum utuh.

Bagi orang di luar Madura selama ini mereka hanya melihat hasil akhir dan jarang bisa memahami proses akan hasil akhir itu. Jika ditilik secara cermat

kekerasan sebagai misal kerap muncul dan publik jarang memahami bahwa itu persoalan sebenarnya adalah harga diri, rasa malu, dan juga menyangkut kehormatan.

Mahasiswa prodi komunikasi UTM mencoba untuk melengkapi pemahaman kita tentang madura dalam versi mereka. Mereka adalah anak muda yang lahir dan sebagian besar berasal dari madura sehingga mereka sejatinya adalah nitizen asli madura. Sebagai cerita hidup tentu banyak hal menarik yang bisa kita gali mulai dari tradisi, perilaku, hingga mistik madura yang selama ini belum banyak diketahui publik. Identitas orang madura sebagai penganut islam tradisional yang kental muncul dalam berbagai aksesori. Hal ini menarik tidak saja bagi bangunan peradaban madura, tetapi juga pergeseran dan industrialisasi yang kerapkali menjadi polemik bagi masyarakat. Berbagai pandangan, perilaku, etos kerja, tradisi hingga konflik semua tersaji lengkap dalam buku ini.

Harus diakui bahwa tulisan ini masih belum mendalam. Dibutuhkan riset lanjutan untuk melengkapi tulisan ini. Intinya bahwa prasangka dan stereotif itu sudah saatnya diakhir dan diganti dengan *positive thinking* bahwa warga Madura dan budayanya juga sama dengan budaya lain yang memiliki virtue, bertabiat baik, sopan, menghargai, solider, dan juga menghormati orang lain.

Menyuguhkan Madura secara lengkap tentu membutuhkan kejujuran dan kelapangan termasuk didalamnya menerima kiritik dan saran. Mahasiswa Universitas Trunojoyo sudah memulai untuk menyuguhkan Madura secara jujur sesuai dengan kapasitas mereka. Masyarakat Madura juga perlu

membuka diri dan reflektif melihat prasangka dan stereotif tersebut dan mampu mengembangkan tindakan komunikatif sehingga bisa menjadi jalan pembuka dialog dan komunitasi antarbudaya.

Tentu banyak catatan ini tidak akan mampu memotret utuh masyarakat dan budaya Madura. Buku ini adalah ekspresi personal mereka tentang budaya dan jati dirinya. Selain itu, buku karya mahasiswa ini diharapkan bisa mengisi minimnya bahan bacaan dan pada tahap tertentu bisa menjadi jawaban atas prasangkan negative orang luar terhadap budaya Madura. Kita semua tentu berkewajiaban untuk membangun budaya dan bukan melemahkan budaya, barangkali itu yang saya tangkap dari tulisan mahasiswa dalam buku ini . Ada banyak hal positif tentang Madura yang patut diketahui masyarakat luar.

Bagi saya Madura khususnya tradisi dan budayanya menyimpan rahasia yang eksotis untuk disuguhkan kepada publik. Madura elok dan menarik untuk dieksplorasi baik itu menyangkut kebiasaan, perilaku, karakteristik manusia maupun budaya dan alamnya. Sebagai sebuah catatan kehidupan, buku juga adalah pengalaman hidup anak muda madura yang didedikasikan untuk masyarakat luas agar bisa memeroleh gambaran yang utuh tentang madura. Ternyata, budaya madura penuh ragam dan banyak potensi wisata alam indah yang belum kita kunjungi di madura.

Sebagai jawabatan atas berbagai prasangka itu maka penting bagi warga Madura untuk menyuguhkan data dan juga fakta agar prasangka itu tidak terus menerus menghasilkan stereotype negative. Melalui beragam media, kita berkewajiban untuk mengenalkan etos, virtue Madura kepada khalayak

luas agar Madura tidak dipandang sebelah mata. Budaya Madura sungguh eksotis jika didalami dan dieksplorasi. Catatan dalam buku ini adalah bagian dari cara mahasiswa menunjukkan kecintaan mereka kepada alam dan budaya tempat dimana mereka tinggal saat ini.

Bagi saya nilai, jatidiri, etos, dan budaya Madura banyak yang sejalan dengan visi prodi komunikasi UTM. Ketangguhan, keuletan, dan daya tahan warga Madura sudah diakui oleh banyak kalangan dan itu semua adalah terjemahan dari CIE ikom. Semakin dalam kita mengekplorasi Madura semakin unik dan eksotik.

Selamat menikmati buku karya mahasiswa Madura

Surochiem Abdus Salam
Kaprodi Ilmu Komunikasi UTM, warga baru Madura

Daftar isi

Pengantar iv
Madura: Eksotisme Budaya dan Jati Diri vi
Daftar isi xi
Budaya Selametan Bumi Di Pulau Saobi 1
Eksistensi Budaya Dan Bahasa Madura Di Masyarakat Kepulauan Sapeken 4
Baju Adat Madura 8
Kapitalisme, kekuasaan, dan Masyarakat di Kepulauan 18
Budaya sapé sonok 25
BUDAYA dan SIFAT ORANG MADURA 31
ROKAT PANDHEBEH RATOH sebagai salah satu kebudayaan Pulau Madura 42
MADURA DALAM IMPITAN BUDAYA JAWA 46
Mengelola Madura Sebagai Daerah Tujuan Wisata 53
Batu Kuda, Peradaban Madura Era Megalitikum 107
Memahami Kekerasan di Madura 113
Sapi Sonok; Relasi Budaya Dan Agama 121
Ciri Khas 127
Tarian Kaman Rakah (Tarian Kraton Madura) 134
Masyarakat Madura 143
Pellet Betteng Tradisi Masyarakat Tambaan Sampang 147
Macapat yang cepat punah 150
Budaya Rokat Tase' (Petik Laut) di Madura 155

Saronen Musik Madura 162
Pangkak, tradisi kesenian masyarakat pulau kangean, kabupaten Sumenep, Madura. 171

Budaya Selametan Bumi Di Pulau Saobi

Moh Erfan (09.05.3.1.1.00044)

A. Asal usul Selametan Bumi di pulau Saobi

Pulau saobi adalah sebuah pulau yang kecil yang terletak di daerah timur setelah kepulauan madura, pulau saobi adalah salah satu pulau yang berkabupaten sumenep. Pulau saobi dikenal sebagai pulau yang memiliki alam yang eksotis dibandingkan dengan pulau lainnya, disana hasil panen melimpah, kekayaan lautnya juga melimpah. Akan tetapi pada suatu waktu tertentu dipulau ini mengalami kekeringan yang cukup lama, dan juga disertai hama tikus yang menyerang tanaman padi, sehingga pada tahun tersebut hasil panen para petani menjadi menurun, hasil tangkapan ikan oleh para nelayanpun juga sangat menurun, kejadian ini tentu membuat penduduk pulau saobi heran, karena kejadian ini adalah kejadian yang tidak biasa terjadi, maka dari itu seorang tokoh masyarakat yang bernama Hasani dipulau ini yang memang sangat dihormati oleh masyarakat suatu waktu mengumpulkan seluruh kepala keluarga di sebuah lapangan yang sangat luas, pada pertemuan itu sang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa jika kejadian ini dibiarkan begitu saja, maka akan berakibat tidak baik untuk seluruh warga, akhirnya tokoh masyarakat tersebut mengusulkan untuk diadakan selametan bumi setiap tahunnya, hal ini dilakukan karena :

a. Untuk mensyukuri atas apa yang telah ALLAH SWT berikan kepada masyarakat pulau Saobi.
b. Untuk menjaga pulau Saobi dari gangguan-gangguan orang luar yang mempunyai niatan-niatan tidak baik.

c. Mengaharap kemakmuran kehidupan generasi selanjutnya..

Akhirnya pendapat ini disetujui oleh masyarakat setempat, mereka berfikiran apa salahnya mencoba, selagi hal ini masih bisa dikatakan baik, justru akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan mereka.

B. Tekhnis Pelaksanaan

Budaya selametan bumi ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 1 suro, “memilih tanggal ini karena menurut pada tanggal ini lebik baik dari tanggal lain, alasanya, selain ini awal tahun baru, mudah diingat, dan doa yang nanti akan dipanjatkan bertujuan untuk mensyukuri nikmat tahun lalu, dan mengharap barokah pada tahun selanjutnya yang dimulai pada tanggal 1 bulan assuro/muharom”. Diungkapakan oleh bpk. Ilman Nafi’ah, 2-11-2014 salah satu masyarakat pulau saobi..

Acara ini diawali dengan kegiatan tahlilan pada malam tanggal satunya,dan pada siang tanggal satunya ada pergelaran seni (Rebanaan), pertunjukan ini berlangsung hingga sore hari pada sore hari inilah semua ibu-ibu di pulau saobi membawa nampan yang berisi air putih, bulir-bulir padi, janur, nasi yang lengkap dengan lauknya,serta jajanan tradisional seperti serabi, nagasari dll, ditempat hanya ada para bapak-bapak, dengan membawa anak-anak kecilnya, sedangkan para ibu-ibu berkumpul di sepanjang jalan, setelah semua berkumpul kemudian ada seorang tokoh masyarakat yang membaca doa, doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ucapan rasa syukur, salah satunya syukur atas selamatnya bumi yang kita pijak. Setelah doa selesai dipanjatkan, biasanya mereka

saling bertukar makanan satu sama lain, hal ini menunjukan bahwa di pulau tersebut masih ada rasa kebersamaan yang masih begitu erat.

Sekarang kita hidup di dunia yang sangat modern, hal ini juga dirasakan oleh masayarakat pulau saobi, Masayarakat pulau saobi sudah banyak yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan, karena seiring bertambahnya penduduk di pulau saobi pekerjaan semakin langka, akan tetapi meskipun masyarakatnya sudah banyak yang merantau budaya selametan bumi tetap saja dilakukan dengan teknis pelaksanaan yang tidak berubah, dan budaya ini memang sangat perlu dilestarikan, yang memang pada zaman akhir-akhir ini semua orang sudah sibuk dengan dirinya sendiri, dan bisa dibilang hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan lingkungan sekitar. Dilihat dari sisi social, selametan bumi ini dapat menjadi salah satu sarana pemersatu/gotong royong para warga, dan tujuan utamanya adalah mensyukuri kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa keselamatan bumi yang dipijak. Satu lagi yang perlu dietahui yaitu supaya kita ingat selalu terhadap sang pencipta.

Perlu diketahui bahwasanya acara ini bukan sebuah kepercayaan. Dan bukan berarti masyarakat desa ini menggantungkan nasib/takdir pada acara ini, selametan bumi ini hanya salah satu bentuk rasa syukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan pengharapan agar supaya kedepanya dapat lebih baik lagi.

Eksistensi Budaya Dan Bahasa Madura Di Masyarakat Kepulauan Sapeken

Uswatun hasanah

Pulau Madura adalah kepualauan yang kaya dengan budaya dan bahasa yang membuat orang yang dari luar kepulauan Madura bingung dengan budaya dan bahasa yang beragam.Madura adalah kepulauan yang banyak disenangi orang baik itu dari daerah jawa maupun dari mancanegara,hal yang disukai dari Madura entah itu dari budaya,bahasa dan wisata.Madura cukup dikenal oleh saantero dunia dan Madura pun termasuk daerah yang mempunyai banyak kabupaten dan kepulauan,dan pembahasan kali ini membahas tentang salah satu kepulauan sumenep yaitu kepulauan sapeken.

Pulau Sapeken adalah pulau yang terletak di paling ujung timur kepualauan sumenep dan pulau ini terletak sebelah utara pulau Dewata Bali dan uniknya lagi pulau ini meskipun bagian pulau dari Sumenep tapi memiliki bahasa sendiri dan bahasanya bermacam-macam yaitu bahasa bajau,bahasa mandar dan bahasa bugis.dan begitu juga jika dilihat dari kultur budayanya kepulauan sapeken tidak menggunakan budaya Madura karena awalnya masyarakat sapeken rata-rata dari suku mandar,suku bajau dan suku bugis.jadi,tidak heran lagi jika kita bertemu dan mendengarkan orang sapeken tidak memakai bahasa Madura malah menggunakan bahasa dari daerah lain.lalu jangan diherankan lagi jika ada orang dari masyarakat kepulauan sapeken pergi ke sumenep memakai bahasa Indonesia bahasa

nasional bukan menggunakan bahasa Madura yaitu bahasa daerah sumenep.memang hal ini perlu disayangkan karena bahasa daerah sendiri saja tidak tahu,malah orang yang dari luar Madura yang tahu bahasa dan belajar bahasa Madura.orang yang dari sumenepnya sendiri malah menggunakan bahasa luar Madura bahasa daerah lain.

Jika dilihat dari pendapat ekonomi dan pecaharian di pulau tersebut adalah rata-rata nelayan.tapi,meskipun penduduk dipulau tersebut rata-rata pekerjaannya sebagai nelayan rata-rata pendapatan ekonominya tinggi moyoritas orang kaya dan jika ada yang tidak kaya tapi jika dibadingkan dengan penduduk didaratan malah lebih mampu dari yang didaratan.karena mereka itu lebih lincah dan lebih giat bekerja meskipun dikatakanlah dipulau terpencil tapi mereka tidak bermalas-malasan,diasaat persediaan sudah habis mereka kembali melaut dan hasilnya dijual ke singaraja,jika timbul pertanyaan mengapa dijual kesingaraja tidak dijual ke Sumenep dikarenakan sumunep adalah kabupaten dari kepulauan sapeken atau bagaimana,tapi masalahnya ini adalah penepuan waktu atau jarak.jarak Kabupaten Sumenep dengan kepualauan Sapeken adalah 8-10 jam itupun jika menggunakan kapal cepat,sedangkan jarak kepulauan sapeken dengan singaraja adalah 6 jam.sungguh memerluakan waktu yang sangat lama dan membuang waktu untuk menjual hasil melaut ke sumenep.jangankan kita lihat dari bahasa dan pendapatan ekonomi masyarakat kepulauan sapeken kita lihat dari bangunan rumah ada disana,kebanyakan bangunan disana menggunakan bangunan panggung seperti bangunan dikalimantan,jika ada timbul pertanyaan mengapa

menggunakan bangunan panggung alasannya sama karena jika air laut pasang maka air naik dan masuk kerumah penduduk.

BIODATA

NAMA : USWATUN HASANAH

NIM : 120531100003

PRODI : ILMU KOMUNIKASI

ALAMAT : JL.CEMARA UDANG BATANG-BATANG SUMENEP MADURA

Baju Adat Madura

Rofiqoh Arrohman Rysa

Madura merupakan salah satu pulau yang termasuk ke dalam provinsi Jawa Timur. Meskipun pulau Madura terpisah dengan pulau Jawa, namun kebudayaan Madura tetap sedikit bersentuhan dengan kebudayaan jawa. Selain dari Makanan, Pakaian adatnya pun secara tidak langsung saling bersentuhan. Meskipun tetap ada ciri khasnya dari masing-masing daerah. Pakaian merupakan identitas dari masyarakat daerah tertentu. Terlihat dari bentuk pakaian, warna dan motif dapat menunjukkan karakter daerah tersebut. Secara umum, masyarakat Madura membagi pakaian berdasarkan usia, jenis kelamin dan status sosial. Dalam hal usia, pakaian yang digunakan untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa, begitupun dengan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam atribut yang dikenakan, sedangkan dalam status sosial berbeda pula pakaian yang digunakan oleh masyarakat biasa dengan kaum bangsawan.Kita mengenal pakaian Madura yang

digunakan oleh laki-laki yakni pakaian hitam longgar yang di dalamnya terdapat kaos bergaris merah putih. Pakaian Madura yang digunakan oleh para lelaki ini, umumnya dipakai oleh masyarakat biasa. Baju yang berwarna hitam longgar disebut dengan *pesa'an* dan *gomboran*. Baju yang digunakan longgar, ini menandakan bahwa kebebasan dan keterbukaan. Selain itu, fungsi dari baju longgar ini yakni untuk meleluasakan gerakan-gerakan yang pada dasarnya orang Madura banyak gerak seperti carok, bertani dan lain-lain. Untuk warna hitamnya sendiri melambangkan keberanian. Sikap gagah, pantang mundur dan netral. Orang Madura bisa menerima budaya apa saja yang masuk ke Madura seperti budaya Jawa, Bali, Sunda dan budaya lainnya tanpa mengurangi / menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Kaos yang digunakan berwarna merah putih sama halnya seperti lambangnya bendera Indonesia yang berarti merah itu berani dan putih itu suci serta garisnyapun lurus melambangkan watak orang Madura yang tegas, lurus dan kuat mengahadapi segala hal.Sabuk yang digunakan berwarna hijau karena orang Madura suka warna terang terbuat dari kulit

sapi yang merupakan hewan khas dimiliki oleh orang-orang Madura. Terdapat dua kantong yang ada di sabuk tersebut fungsinya yakni satu kantong digunakan untuk tempat tembakau dan satu lagi untuk tempat uang/ kertas. Ada juga yang tidak menggunakan sabuk tetapi di gantikan oleh sarung. Biasanya penggunaan sarung ini digunakan oleh kalangan laki-laki Madura yang tidak merokok. Sarung tersebut dililitkan di pinggang atau bisa juga dikenakan di leher. Fungsi sarung tersebut yakni untuk tempat uang dan untuk sholat ketika sudah selesai bertani.

Penutup kepala atau disebut dengan *odheng* yang dipakai oleh lelaki Madura berbeda antara tua dan muda. Jika pada orang tua disebut dengan *odheng butagen* yakni kain batik tanjung bumi di ikat dan dibelakangnya ada segitiga ke atas sedangkan untuk yang muda bentuk segitiganya kebawah disebut *tapokan*, hal ini dilakukan sebagai pembeda antara tua dan muda. Namun, ada pula sebagian yang menggunakan odheng tertutup sebagai variasi. Tetapi mayoritas masyarakat Madura menggunakan *odheng butagen. Odheng* yang digunakan laki-laki Madura biasa ini adalah terbuka dan menggunakan batik Tanjung Bumi karena lebih mudah dijumpai oleh masyarakat Madura. Untuk sandal yang digunakan, terbuat dari kulit sapi sama halnya dengan sabuk yang digunakan karena binatang yang mudah dijumpai di Madura adalah sapi.

Baju yang digunakan oleh wanita Madura disebut dengan Baju *Marlena*. Kebaya yang dikenakan bernama kebaya *rancongan* yakni kebaya yang tembus pandang atau transparan. Kebaya dengan panjang tepat di atas pinggang dan bagian depan berbentuk runcing menyerong. Kebaya

tersebut dikenakan dengan penggunaan kutang yang kontras dengan kebayanya. Biasanya wanita Madura menggunakan warna-warna terang seperti kuning, hijau, orange. Hal ini dikarenakan wanita Madura yang berani dan cenderung suka pamer. Pilihan warna yang kuat dan mencolok pada masyarakat Madura menunjukkan karakter mereka yang tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, pemberani, serta bersifat terbuka dan terus terang. Dengan menggunakan kebaya *rancongan* yang pas dibadan akan membentuk tubuh wanita Madura yang memakainya. Hal ini merupakan salah satu nilai yang terdapat dikalangan wanita Madura yang sangat menghargai keindahan tubuhnya. Untuk aksesoris yang digunakan yakni terdapat peniti dinar yang berada di dadanya terbuat dari emas dan bermotif polos. Semakin banyak jumlah dinarnya, semakin panjang untaiannya berarti semakin tinggi kemampuan ekonomi si pemakainya. Tidak lupa juga perhiasan yang dikenakan di telinga yakni penggunaan anting (*anteng/sentar penthol*) yang terbuat dari emas berbentuk bulat utuh seperti biji jagung. Selain itu, hiasan yang dikenakan di rambut juga menjadi perhatian yang sangat menarik. Perempuan Madura pada umunya

ingin menampilkan kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena itu hiasan rambut berupa *cucuk sisir* dan *cucuk dinar* terbuat dari emas. Bentuknya seperti busur cucuk sisir terdiri dari untaian mata uang emas dan cucuk dinar terdiri dari beberapa keping mata uang dolar.

Untuk perhiasan kalung dan gelang biasanya ada sebagian yang memakainya, ada pula yang tidak menggunakannya tergantung kemampuan ekonominya. Bagi yang menggunakannya, kalung wanita Madura bernama *brondong* yakni berupa rentengan emas berbentuk biji jagung yang biasanya dikenakan bersama liontin yang berbentuk mata uang dolar atau bunga matahari. Ada pula motif *pale obi* yang menyerupai batang ubi melintir dan motif *mon temon* yakni berupa untaian emas berbentuk biji mentimun. Beratnya biasanya 5 - 100 gram. Sedangkan gelang dan cincin emas kanan dan kiri bermotif *tebu saeres* (keratan tebu). Yang tidak kalah penting ciri khas wanita Madura yakni penggunaan *penggel* di pergelangan kakinya. Gelang tersebut terbuat dari kuningan /emas/ besi yang berfungsi sebagai penyeimbang. Karena wanita Madura dahulu sering membawa kendi/ hasil panen. Selain itu, penggel ini sebagai simbol kebanggaan bagi wanita Madura. Karena dapat menunjukkan status ekonomi si pemakai *penggel*. Selain itu, *penggel* yang dikenakan dapat membentuk otot kakinya menjadi kuat disebabkan penggel yang memiliki berat 3kg.

Samper (sarung) yang dikenakan juga tidak sampai ke mata kaki (*cingkrang*) hal ini disebabkan karena faktor mata pencaharian yang mayoritas wanita Madura adalah petani. Penggunaan samper yang *cingkrang* itu dimaksudkan agar tidak terkena lumpur. *Samper* yang

digunakan yakni batik dari tanjung bumi karena lebih mudah di dapat dikalangan masyarakat Madura. Untuk sandal hampir sama dengan yang laki-laki terbuat dari kulit sapi. Bisa juga menggunakan *pacca'* (bakiyak). Penggunaan sandal/ *pacca'* ini disesuaikan oleh pemakainya, karena tidak jarang juga ada masyarakat Madura yang tidak menggunakan sandal/ *pacca'* karena jika menggunakan sandal merasa tidak nyaman dalam melakukan kegiatannya sebagai petani.

Sanggul yang digunakan jika jaman dahulu yakni menggunakan gelung *sintilan* agak miring seperti sanggul wanita Bali kemudian diberikan aksesoris. Namun karena semakin modern, penggunaan sanggul lebih bervariasi. Biasanya wanita Madura juga menggunakan selendang. Fungsinya untuk alas kepala jika menggendong kendi atau bisa juga dipakai di samping seperti menggendong bayi, pemakaian selendang ini berbeda-beda karena tergantung pemakaian. Sedangkan untuk Warna merah di dahi (*jimpit*) yang biasa ada di dahi (*leng pelengan*) wanita Madura disebabkan karena zaman dahulu wanita Madura sering sakit kepala maka dari itu dahinya di cubit-cubit agar tidak sakit kepala hal itu menyebabkan dahinya berwarna merah. Tetapi untuk saat ini biasanya penggunaannya menggunakan olesan alat kosmetik berupa garis membujur sekitar 1-2 cm

dan berwarna merah. Pakaian untuk bangsawan laki-laki mirip dengan busana jawa. Biasanya menggunakan *rasughan totop* (Jas Tutup) polos dengan *samper kembeng*. Kancing di depan terdiri dari 5 menandakan rukun islam, kancing di tangan kiri 3 dan tangan kanan 3 jika dijumlahkan menjadi 6 merupakan lambang rukun iman, 2 kancing terdapat di leher menandakan 2 kalimat syahadat. Perbedaan yang sangat mencolok yakni dari tutup kepala atau odhengnya. *odheng* yang digunakan adalah *odheng tongkosan* yang bermotif modang, *dul-cendul, garik* atau *jingga*. *Odheng* pada masyarakat Madura memiliki arti simbolis. Ukuran *odheng tongkosan* yang lebih kecil dari kepala, sehingga membuat si pemakai harus sedikit mendongak ke atas agar odheng tetap dapat bertengger di atas kepalanya, mengandung makna "*betapapun beratnya beban tugas yang harus dipikul hendaknya diterima dengan lapang dada*". Bentuk dan pemakaiannyapun juga menunjukkan tinggi derajat kebangsawanannya. Semakin miring kelopaknya, maka derajat kebangsawanannya semakin rendah. Jika sudah tua, pemakaian odheng di ujung kainnya dipilin sedangkan untuk yang muda tetap di beberkan dan juga pemakaian *odheng* oleh kalangan bangsawan ini termasuk *odheng*

yang tertutup. Selain itu, aksesoris yang membedakan dengan rakyat biasa yakni penggunaan kuku macan yang pada zaman dahulu menggunakan jam.

Samper yang digunakan yakni kain batik Madura biasanya berwarna merah. Batik yang digunakan laki-laki ataupun perempuan bangsawan terdapat lipatan yang dinamakan *wironcok rebung* (lipatan ujung bambu muda). Hal ini dimaksudkan agar terlihat lebih elegan dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Alas kaki yang digunakan sama halnya seperti keraton Jawa yakni menggunakan selop hitam (*selop caplok*).Pada Wanita bangsawan pakaian yang digunakan yakni menggunakan pakaian beludru hitam seperti layaknya keraton Jawa (baju *Agungan*). Aksesoris yang digunakan yakni sapu tangan, kipas, dinar yang terdapat di dadanya. Pada wanita bangsawan biasanya tidak terlalu menonjolkan kekayaannya. Bentuk perhiasan yang digunakan untuk rambut, telinga, leher, tangan dan kaki umumnya kecil. Namun, lebih banyak dihiasi intan atau berlian. Alas kakinya berupa selop tutup bernama *selop caplok*. Untuk rambut bagi kaum wanita bangsawan

yakni bernama *gelung malang*(bentuk gelung berangka 8) dilengkapi dengan hiasan dari bunga-bungaan atau bisa juga diberi bunga mawar.

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan dan ciri khas dalam berpakaian. Pakaian yang dikenakan merupakan identitas dari suatu wilayah. Hal ini dapat menunjukkan di setiap pakaian yang dikenakan mulai dari corak, warna dan segala macam atribut yang dikenakan memilki cerita dan nilai yang terkandung di dalam masing-masing daerah. Antara daerah satu dengan daerah lainnya akan berbeda budayanya. Oleh karena itu pakaian adat Madura yang telah ada sejak jaman dahulu dan dikenakan oleh orang-orang Madura merupakan kebudayaan asli khas Madura yang patut untuk dilestarikan. Ketika melihat jaman sudah semakin modern, selayaknya pakaian khas Madura tetap terjaga agar nantinya pakaian Madura ini tidak hanya sebagai cerita bagi generasi penerus orang-orang Madura. Tetapi bukti nyata pakaian adat Madura tetap ada dan dipertahankan ciri khasnya. Apalagi jika pakaian khas Madura ini dapat diketahui oleh masyarakat dunia. Semakin menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan di setiap daerahnya.

Narasumber : Dimas Yudha Prasetya yang saat ini merupakan ketua umum kacong jebbing Bangkalan

Sumber lain:

http://www.lontarmadura.com/busana-tradisi-madura-2/

http://www.lontarmadura.com/busana-tradisi-rakyat-madura/

http://jawatimuran.wordpress.com/2013/06/02/pakaian-penganten-adat-kabupaten-bangkalan-madura-rakyat-biasa-masyarakat-umum/

http://fitinline.com/article/read/pakaian-adat-mantenan-dan-pesaan

http://www.sheradiofm.com/2014/news/2014/1-3765-Indah-Pesona-Madura

http://sydycster.blogspot.com/2012/10/madura-merupakan-salah-sebuah-pulau_14.html

http://qweenda.blogspot.com/2012/05/madura-dalam-pandangan.html

http://cimengshare.blogspot.com/2013/11/pakaian-adat-jawa-timur-patut-untuk.html

Kapitalisme, kekuasaan, dan Masyarakat di Kepulauan

(Pulau Sapudi, Madura)

Toto Pratomo

Dalam sebuah kekuasaan, tidak terlepas dari sistem kapitalisme yang mengiringinya. Begitu juga dengan jabatan yang di miliki seseorang, tidak bisa dipungkiri banyak yang menggunakan akal-akalan sistem kapitalisme dalam memperkaya diri sendiri di dalam jabatan yang dimiliki.

Francis Fukuyama menyatakan kapitalisme merupakan akhir dari sejarah hidup manusia. Artinya, segala sesuatu yang diperbuat manusia didasari oleh kecintaan mereka pada materi. Perubahan pun kemudian banyak dipengaruhi oleh mainstream ideologi "benda".

Pulau sapudi, pulau terluas kedua setelah pulau kangean dan pula dengan penduduk terbanyak yang ada di gugusan kepulauan kabupaten sumenep. Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu kecamatan nonggunong di sebelah utara dan kecamatan gayam berada di sebelah selatan. Secara keseluruhan di pulau sapudi terdapat 18 desa di kecamatan nonggunong dan 10 desa di kecamatan gayam. Meskipun terletak di kepualaun masyarakat di pulau sapudi melakukan beragam profesi pekerjaan yaiut sebagai petani, nelayan, dan peternak hewan, seperti kambing dan sapi. Dan untuk pembangunan di pulai sapudi ini bisa dibilang sdah cukup berkembang. Karena sudah ada unit pelaksanaan pendidikan,

Bank, kantor Pos, PLN, Puskesmas dan sekolah mulai dari TK sampai SMA. Kebutuhan papan masyarakat di pulau sapudi juga sudah mudah untuk di dapat mulai peralatan maupun material elektronik dan non-elektronik.

Listrik di pulau sapudi hanya hidup untuk 12 jam saja, yaitu dari jam 17.00 WIB sampai jam 05.00 WIB. Namun untuk perkantoran yang ada di pulau sapudi seprti Bank, Kantor Pos, puskesmas, memiliki mesi diesel sendiri yang digunakan pada waktu jam kerja yaitu dari pagi hari hingga sore hari. Walaupun listrik hanya bisa hidup 12 jam di pulau sapudi, masyarakat pulau sapudi tetap tenang dan nyaman karena mereka masih bisa menikmati terangnya di lampu di malam hari. Namun ketenangan dan rasa nyaman masyarakat di pulau sapudi harus dibayar dengan tunduknya masyarakat dengan sistem kapitalisme yang berlaku di daerah tersebut.

Kapitalisme tidak hanya berlaku di daerah-daerah besar saja, namun di daerah kepulauan pun bisa terlaksana. Bahkan di kepulauan kapitalisme tumbuh subur dan bisa melebarkan sayapnya tanpa ada rasa takut nanti ada kontroling atau pengawasan terhadap pihak yang berwajib. Kenapa bisa terjadi? Iya bisa karena pola pikir masyarakat di pulau sapudi sebagian besar masih patuh atau mengikuti apa kata orang pintar atau bisa disebut juga dengan tokoh masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu oknum-oknum yang ingin memperkaya diri dengan kekuasaan semakin besar juga peluangnya tanpa ada ketakutan. Factor dari adannya kapitalisme di pulau sapudi adalah faktor memperkaya diri dan keluarga serta faktor ketanaran diri.

Contoh realita kapitalisme di pulau sapudi terdapat pada salah satu desa yang ada di kecamatan nonggunong yang di desanya sebagian besar penduduknya merantau ke ibu kota. Di desa ini untuk kepala desa, yang memimpin desa masih dalam satu keluarga. Yang berawal dari bapaknya menjadi kepala desa selama dua periode, setelah habis masa jabatannya tahta kepala desa turun kepada anaknya dan anaknya menjabat kepala desa selama dua periode juga. Seteleh anaknya habis masa jabatannya, tahta kepala desa turun kepada ibunya. Dan ibunya menjabat kepala desa. Jadi tahta kepala desa itu turun kepada masih sekitaran keluarga, sama persis dengan dinasti ratu atut yang ada di bogor. Kenapa kok bisa terjadi seperti itu? Iya bisa terjadi, karena adannya sistem kapitalisme yang berjalan. Pemilihan kepala desa saja sudah tersetting dengan baik dan mulus. Adannya calon bayangan kepala desa membuat masyarakat mau tidak mau harus memilih calon kepala desa baru dari keluarga kepala desa yang menjabat sebelumnya. Masyarakat memang sudah nyaman dengan kepala desa tersebut karena kepala desa tersebut juga sudah memberikan apa yang di mau masyarakat pada saat akan dilakukan pemilihan kepala desa. Namun di balik semua kebaikan terhadap masyarakat tersebut tersimpan juga hal buruk bagi masyarakat yaitu mempertahankan sistem kapitalisme yang telah dilakukan oleh kepala desa agar kedudukan tahta kepala desa tidak jatuh pada orang lain dan harus sebagai pengganti adalah dari keluarga sendiri. Masyarakat di daerah tersebut hanya bisa diam dan mengikuti apa yang di ingin oleh pemimpin atau kepala desa. Mengapa demikian? Karena kriteria dari seorang pemimin kepala desa yang paling utama adalah kekuatan diri dalam arti mempunyai ilmu kekebalan tubuh,

ilmu-ilmu yang diluar pikir nalar manusia. Jadi pemakaian kriteria secara teori tidak berlaku. Dan mampu melindungi masyarakat dari gangguan luar atau serangan apapun dari luar desa.

Sistem kapitalisme sangat berjalan mulus ketika masyarakat hanya bisa terdiam dan mengikuti aturan main dari seorang kepala desa. Bantuan raskin dari pemerintah saja tidak tersalurkan dengan baik kepada masyarakatnya. Memotong dan merampas hak-hak yang seharusnya menjadi hak masyarakat di ambil untuk semakin memperkaya diri sendiri. Tukar balik dari perlakuan itu adalah kepala desa menjamin dari sektor keamanan desa dari gangguan maling, perampok dan hal yang dapat membahayakan masyarakat di desa tersebut. Pemilihan seorang pemimpin atau kepala desa tidak tergantung dari pemikiran teoritis seberapa pintar kepala desa mampu untuk mengatur strategi memajukan desa akan tetapi mengukur dari seberapa kuat seorang pemimpin atau kepala desa untuk menjaga keamanan desa dan seberapa kuatnya pemimpin atau kepala desa melawan lawan kandidatnya saat pemilihan kepala desa dengan perlawanan fisik dan ilmu-ilmu diluar nalar pikir manusia. Jadi siapa yang kuat dia yang menjabat.

Letak awal permasalahan adannya sistem kapitaslisme ini adalah budaya dari nenek moyang terdahulu di pulau sapudi. Melihat Indonesia jaman dahulu sistem pemerintahannya adalah kerajaan. Jadi siapa yang kuat dalam berbagai hal dia yang menjadi pemimpin. Namun sistem siapa yang kuat dia yang memimpin, di pulau sapudi disalah artikan. Kekuatan dalam memimpin tersebut di jadikan sebagai ladang memperkaya diri dan

menurunkan sistem dinasti kepemimpinan kepada istri, anak bahkan cucunya. Kejadian ini nyata adannya di salah satu desa yang terdapat di kecamatan nonggunong di pulau sapudi. Dan masyarakat pun hanya terdiam karena masyarakat masih tidak tahu apa yang mereka lakukan. Kepala desa pun lupa akan tugasnya sebagai kepala desa yag setia mengabdi terhadap masyarakatnya. Pengabdian hanya sebagai pengabdian saja, agar terlihat formalitas oleh masyarkatnya.

Pengaruh dari sistem kapitalisme untuk masyarakat bisa dikatakan berdampak positif juga negative. Dampak positifnya masyarakat merasa nyaman dan dilindungi akan keamanan di desa. Keamanan terjamin dan tidak ada kekeributan yang terjadi. Namun dampak negatifnya masyarakat tidak sepenuhnya menerima hak apa yang seharusnya diterima oleh masyarakat. Dan masyarakat pun hanya bisa mengikuti apa yang dilakukan kepala desa.

Seharusnya pemerintah setempat harus ikut andli dalam permasalahan seperti ini. Demokrasi di daerah kepualaun harus ada, tidak semakin membudaya. Dan masyarakat seharusnya sadar dan mampu untuk memberikan perubahan terhadap daerahnya sendiri. Menghapus pandangan masyarakat bahwa yang kuatlah yang pantas untuk jadi pemimpin. kontrol dari pemerintah harus di perketat lagi agar sistem kapitalisme di kepulauan tidak lagi semakin menjamur dan banyak. Masyakarat juga harus mampu mendatangkan dan menumbuhkan calon-calon pemimpin yang memiliki pemikiran kritis, pemikiran kuat, pemikiran

hebat serta pemikiran jenius yang bisa memajukan desa tanpa ada sistem kapitalisme yang berjalan.

Mungkin sebuah budaya sulit untuk dihilangkan. Namun pada dasarnya perilaku dan pemikiran manusia tercipta dari budaya manusia itu sendiri. Jika budaya itu hilang maka pemikiran dan perilaku manusia itu juga hilang. Budaya kapitalisme seharusnya dikit demi sedikit harus dihilangkan, diganti dengan budaya demokrasi yang mampu membawa manusia hidup dalam kemakmuran tanpa ada rasa ketakutan. Budaya demokrasi akan membawa keindahan dan kenyamanan di suatu daerah saat masyarakatnya mampu dan sadar akan budaya demokrasi itu perlu untuk dilaksanakan serta penerapan dengan baik.

Madura, 25 Desember 2014

Penulis, Toto Pratomo
Mahasiswa Ilmu komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura

Budaya sapé sonok

Mia Rahmatin

Sumber gambar:Lintasmaduranewsblogspot.com/2013/10/bakorwil-jatim-gelar-festival-sape-sonok.html

Tahukah anda apa itu *sapé sonok*? *Sapé* dalam bahasa Maduranya adalah sapi. Biasanya sapi-sapi biasanya dibutuhkan tenaganya untuk membajak di sawah. Tapi untuk kali ini, sapi-sapi ini akan diikutkan dalam lomba adu kecantikan. Sudah terbayangkan apa itu *sapé sonok*? Ya. Jadi *sapé sonok* itu merupakan sapi yang dihiasi dengan aksesoris seperti kalung *ghungseng*, *tongar* (anting besar yang dikaitkan ke hidung, tapi berbahan dasar seperti emas).

Sejarah *sapé sonok* itu berasal dari budaya kek lesap dari kopedi, sumenep yang cinta terhadap sapi. Tetapi kek lesap sering menggunakan

sapi untuk di adu (e kerrap) atau dikenal dengan istilah karapan sapi. Lalu pada tahun 1970, masyarakat batu kerbui, pamekasan, Madura Dalam sejarahnya setiap kali selesai bekerja membajak ladang, para petani biasanya memandikan sapinya. setelah dimandikan maka sepasang sapi itu didiamkan ke satu tiang "taccek". Kebiasaan itu juga dilakukan oleh petani lain dalam satu petak tanah tegal, sehingga tampak ramai dan kebiasaan ini disebut dengan *Sape' Taccek*.

Dulu hingga sekarang *sapé sonok* menjadi tradisi untuk menyambut para tamu besar. Seperti dalam acara pertemuan antar bupati dan sebagainya. *Sapé sonok* ini biasanya diiringi dengan tabuhan/bunyi-bunyian *saronén* lalu ada penari yang ikut mengiringi. Penari tersebut menari dengan tarian khas Madura.

Sapé sonok juga bisa di adu dalam kontes *sapé sonok.* Setiap kecamatan bisa mengadakan lomba itu. dan pesertanya/pemilik sapi itu adalah orang Madura yang memang benar-benar mau mengikuti kontes itu. Mereka harus memiliki sapi-sapi betina yang cantik untuk mengikuti kontes tersebut. Calon sepasang *sapé sonok* ini telah diseleksi dan telah memenuhi persyaratan, diantaranya mempunyai kulit bagus dan mulus, tanduk indah dan bentuk postur tubuh yang bagus pula. Setiap malam sapi-sapi ini dijaga agar tidak menjadi makanan nyamuk, selain itu menjelang tidur sapi-sapi ini dielus-elus, dimassage (di pijat) pada punggungnya. Hal itu dilakukan untuk mempererat jalinan emosi, dengan harapan sapi-sapi tersebut lebih peka dan lebih mudah ketika mengalami proses pelatihan. Perlakuan khusus bukan hanya pada bentuk perlakuan si pemilik, namun juga pada konsumsi

makanan. Selain rumput kualitas nomor 1, jatah makanan ditambah dengan menu nasi dicampur singkong. Dan untuk mendapatkan kulit yang mulus, bagus dan lembut maka minuman khusus disediakan pula ramuan minuman yang terbuat dari campuran kunyit, air kelapa dan gula merah.

Ketika sapi itu menginjak usia 2 bulan, calon sepasang sapi ini dilatih. Pertama-tama ditata pada sebuah tonggak yang sudah diediakan khusus di sebuah panging. Selanjutnya dilatih untuk mengangkat kaki depan secara bergantian atau bersamaan. Lalu, sapi itu di latih mendengarkan music saronen dari tape recorder. Dan berharap sapi itu peka dan hafal terhadap lagu tersebu. Proses latihannya, sepasang sapi itu dilatih untuk mengelilingi lapangan dengan iringan music saronen tadi. Poses latihan itu dilakukan terus-menerus selama satu tahun. Ketika sapi telah berumur satu atau dua tahun maka sepasang sapi tersebut sudah bisa dan mampu meresapi latihan/pelajaran yang diberikan. Selain itu sepasang sapi tersebut mampu dan peka terhadap alunan musik. Apabila musik Saronen diperdengarkan, secara otomatis sapi-sapi berjalan sambil melenggak-lenggokkan badan dan berjoget layaknya penari.

sapé sonok tersebut lalu diikutkan dalam kontes. Sepasang sapi itu berjalan layaknya model berjalan di atas catwalk. Sapi-sapi betina ini di hadapkan di depan sebuah kaca besar lalu diiringi music saronen dan penari. Ketika sapi itu mendengar alunan music itu, mereka peka dan sepasang sapi itu melenggak lenggokkan tubuhnya. Banyak penonton yang menyaksikan kontes *sapé sonok* ini. Karena kontes ini merupakan kontes yang sangat menghibur masyarakat Madura. Apalagi kontes ini hanya ada

dalam 1 tahun sekali untuk memperbutkan piala bergilir yang berpusat di pamekasan ini. Berantusiaslah mereka yanh menyaksikan maupun pemilik sapinya itu. dengan harga tiket Rp 10.000,00 anda bisa menyakikan kontes *sapé sonok* ini. Tahun 1997 lalu, kontestan *sapé sonok* pernah melahirkan di tempat.

Kontes ini mendapatkan piala bergilir dari presiden kita bagi pemenang pemilik *sapé sonok* di Pamekasan Madura. Kontes Sape sonok ini di adakan pada bulan oktober setiap 1 tahun sekali. Biasanya sebelum acara gubeng (karapan sapi) se Madura. *sapé sonok* ini dilaksanakan di gedung Bakorwil atau Eks. Kresidenan, Pamekasan, Madura. Banyak yang mengikuti kontes ini. Seluruh penjuru masyarakat Madura boleh mengikutinya. Mulai dari kota bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Biasanya orang yang mengikuti kontes/ pemilik sapi ini bisa dikatakan orang yang mampu. Karena harga sapi yang mereka punya merupakan sapi yang harganya mahal. Harga sepasang sapi betina ini bekisar seratus juta lebih. Harga yang cukup fantastis. Secara ekonomi, orang Madura masih banyak yang jauh dari kata mapan/sejahtera seperti pemilik sapi. Dan apa lagi uang begitu banyaknya mampu membeli sebuah mobil. Tetapi bagi pemilik sapi itu, harga sebegitu banyak hanya untuk di buat hobi saja. Bisa dikatakan mampu bukan?

Bagi pemenang kontes ini, *sapé sonok* yang mereka akan memiliki harga yang sangat mahal dari harga pasaran. Dan bila mereka melahirkan, lalu keturunannya adalah sapi betina, maka harga dari bayi sapi betina itu lebih mahal harganya. karena bayi betina itu, kelak ketika sudah besar akan

diikutkan dalam kontes *sapé sonok. Sapé sonok* yang melahirkan itu, masyarakat di sekitar menjenguk bayi sapi dan membawa hadiah atau oleh-oleh. Seperti sembako ataupun uang. Layaknya menjenguk bayi manusia ketika melahirkan. Betapa mulianya *sapé sonok* itu. sehingga masyarakat Madura memperlakukan seperti manusia lainnya. Dan juga pemilik *sapé sonok* itu sangat telaten merawat sapi yang ia miliki.

Kemenangan dalam kontes *sapé sonok* itu merupakan sebuah bentuk apresiasi tehadap pengembangan budaya yang ada mulai sejak zaman dahulu. Perlu adanya ketelatenan dan kauletan terhadap sapi layaknya memperlakukan manusia dengan sebaik mungkin. Ini yang patut ditiru terhadap kecintaannya kepada hewan/binatang yang disayanginya. Dan ini merupakan salah satu budaya yang tidak boleh hilang dari masyarakat Madura. Kita harus melawan arus globalisasi yang mau merusak dan melupakan budaya kita. Kita harus menghargai, memperjuangkan, dan mempertahankan budaya *sapé sonok* dari para leluhur kita. Karena ini adalah salah satu aset Madura. Dan untuk memajukan Madura ke depannya.

Nama saya Mia Rahmatin, umur saya sudah 21 tahun. Lahir di Pamekasan, 23 September 1993. Sejarah tempat sekolah saya, saya pernah sekolah di SDN POLAGAN 1, SMP NEGERI 1 GALIS, SMA NEGERI 2 PAMEKASAN. Dan saya sedang duduk di bangku kuliah di UTM (Universitas Trunojoyo Madura). Alhamdulillah, saya masih mengenyam bangku kuliah. Saya senang berada di fakultas FISIB ini, dan tepatnya di jurusan Ilmu Komunikasi. Disini saya balajar menyukai tulisan dan percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Terima kasih atas perhatiannya.

Sumber:

http://Kebudayaan Sape' Sono' di daerah Pamekasan _ aufaranisejarah.html

informan/nara sumber dari bapak saya sendiri "Moh. Ihram"

BUDAYA dan SIFAT ORANG MADURA

Anna Rukmawati

Madura memang selalu terkenal dengan budaya-budayanya yang unik, tidak heran jika banyak orang dari luar yang datang ke Madura untuk melihatnya. Sangat kental sekali budaya-budaya yang ada di Madura, dan hebatnya mereka sama sekali tidak pernah meninggalkannya. Tradisi yang turun-temurun mereka patuhi dan mereka jalankan sesuai tradisi nenek moyang yang terdahulu.

Misalnya saja budaya pernikahan, dengan siapapun calon pengantinnya dan dari manapun calon pengantinnya berasal mereka selalu menggunakan adat dari daerah mereka baik itu laki-laki maupun perempuan. Uniknya setiap ada pernikahan para orang tua mereka tidak segan membuat acara semeriah mungkin hingga mengundang orkes dangdut yang besar, sekalipun mereka berasal dari keluarga tidak mampu, untuk anak mereka rela akan melakukan apa saja hingga tidak heran jika ada orang tua menjual tanahnya untuk membiayai orkes untuk pernikahan anak mereka. Menurut mereka lebih baik tidak punya apa-apa asalkan harga diri dan nama baik di depan orang tetap terjaga daripada punya segalanya tapi harga diri diremehkan, karena setiap ada pernikahan itu harus wajib dirayakan semeriah mungkin. Pertama, para orang tua dari mempelai pria dan wanita mencari tanggal yang bagus untuk pernikahan mereka. Jika tidak ada tanggal yang baik, maka salah satu nama diantara mempelai pria dan wanita dirubah agar terhindar dari musibah-musibah

yang mungkin akan datang setelah pernikahan. Nama dirubah pada saat akad nikah berlangsung, sedangkan dibuku nikahnya tetap menggunakan nama asli mereka. Setelah acara selesai, pengantin wanita dibawa oleh pengantin pria, dari keluarga pengantin pria wajib membawa seserahan kepada keluarga pengantin wanita. Seperti kasur, bantal dan guling, lemari, alat make up si pengantin wanita. Intinya, semua peralatan rumah tangga harus ada dan diberikan kepada pengantin wanita. Jika mempelai pria merayakan resepsinya dengan menyembelih sapi, maka kepala sapinya diberikan kepada keluarga pengantin wanita. Itu menunjukkan bahwa laki-laki mampu membiayai hidup seorang wanita. Menunjukkan bahwa laki-laki adalah tulang punggung dari keluarga, dan menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang patut disegani oleh wanita.

Selain itu, ada lagi adat yang selalu membudaya di Madura yaitu acara tujuh bulanan. Setiap ada orang yang hamil dan mengadakan acara tujuh bulanan akan sangat meriah di desa – desa. Mengapa tidak, itu ditunjukkan untuk si calon cabang bayi agar selamat hingga menjalani proses kelahiran nanti. Pertama dimulai dari dibacakannya ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seperti Qs. Maryam dan Qs. Yusuf, agar bayinya diberi ketampanan seperti Nabi Yusuf dan diberi kecantikan seperti Siti Maryam. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilakukan untuk kesalamatan si calon cabang bayi dari kyai. Setelah itu, ibu yang hamil disuruh duduk bergandengan dengan suaminya ditempat yang sudah disediakan untuk proses penyiraman, si ibu dianjurkan memakai kemben. Penyiraman itu menggunakan gayung dari batok kelapa, itu dipercaya agar si cabang bayi

agar selamat dan tumbuh dengan baik. Lalu si calon ibu disuruh untuk memegang dan memangku kelapa muda dan telur ayam. Setelah itu penyiraman pertama kepada calon ibu dan bapaknya dilakukan oleh para orang tuanya, lalu disusul oleh para keluarga dan kerabatnya. Setelah penyiraman selesai si ibu dianjurkan untuk menggelindingkan telurnya, dan kelapa yang dipangku tadi dibelah dua oleh si calon bapak. Proses tujuh bulanan sudah selesai.

Berbeda lagi dengan rokat tase'. Adat ini sangat unik di Madura. Rokat tase' adalah acara selamatan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Acara rokat tase' dilaksanakan setiap tahun. Awalnya, untuk kegiatan pertama yakni dilakukan pada sore hari. Semua orang yang mempunyai sampan berlomba untuk menghias kapal atau sampannya sebagus mungkin. Setelah itu, mereka berkeliling di laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat. Setelah selesai berkeliling semuanya berkumpul untuk berdoa dan potong tumpeng. Puncaknya adalah pada malam hari dimana diisi dengan pengajian. Setelah pengajian, selesai sudah acaranya.

Di lingkungan keluarga, biasanya mempunyai adat yaitu setiap malam Jum'at membakar kemenyan dan membaca shalawat disetiap ruangan. Tujuannya agar terhindar dari musibah. Biasanya mereka memberikan atau membagi-bagikan nasi kepada kyai untuk dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an agar diberi keselamatan.

Disamping itu, setiap bulan ramadhan di desa – desa tertentu, misalnya di Jl. Ketapang, Sampang mengadakan or-saor. Or-saor itu artinya

lomba nyanyi pada akhir bulan puasa. Or-saor dilakukan setiap menjelang hari raya pada waktu saur. Tidak hanya bernyanyi, ada juga lomba menghias odong-odong, itu dilakukan untuk lebih memeriahkan acaranya. Hadiahnya untuk juara I berupa TV. Juara II berupa uang tunai.

Setiap hari raya ada acara sungkumen dan bermaafan kepada sanak saudara dekat maupun jauh, dan kepada tetangga. Ketika bermaafan anak yang belum menikah dan belum mempunyai pekerjaan itu diberi ampau oleh orang tua atau yang lebih tua. Itu menandakan jika anak tersebut masih dalam tanggungan orang tua, dan belum mandiri. Hari raya kedua idul fitri, di desa – desa mengadakan acara ca'beca'an yang dilakukan oleh semua penduduk desa, dari anak kecil hingga orang dewasa naik becak beriringan. Acara itu dilakukan pada sore hari setelah habis ashar hingga menjelang maghrib. Untuk lebih memeriahkan suasana, biasanya ada genk bakar. Genk bakar itu adalah sekumpulan anak muda yang bernyanyi dan diarak memakai mobil bak terbuka. Alat pengiring lagunya berupa gendang, gitar dan lain-lain.

Ada lagi yang unik dan masih menjadi budaya di Madura adalah loddrok. Meski loddrok sudah hampir punah, tetapi di desa – desa masih digunakan dan dijalankan. Loddrok itu adalah sebuah pertunjukkan untuk adat pernikahan. Loddrok asli Madura dari kota Sumenep. Loddrok itu dibintangi oleh laki-laki yang berpakaian wanita, dan mereka mempertontonkan pertunjukannya dengan menari, menyanyi dan membuat sebuah adegan drama. Itu berlaku selama semalam hingga menjelang pagi.

Banyak sekali budaya yang ada di Madura, tidak hanya tentang perayaan untuk menyenangkan hati saja. Tetapi kegiatan untuk orang yang meninggal juga ada. Seperti diadakannya tahlilan hingga 7 hari setelah meninggal. Di desa Ketapang, Sampang misalnya, kuburannya dijaga hingga 10 hari setelah meninggal. Tujuannya agar terjaga dari makleleng. Makleleng itu adalah pencuri mayat. Dia sama seperti manusia, tetapi yang membedakannya adalah matanya yang besar dan bercahaya. Makleleng adalah sebuah persugihan yang jika ada orang baru meninggal mayatnya akan diambil dan dijadikan sapi untuk dijual. Makanya setiap ada orang baru meninggal harus dijaga, agar terhindar dari makleleng. Jika tidak dijaga makleleng bisa mengambilnya. Persugihan makleleng bisa hancur dan batal jika ada orang yang menemukannya disaat makleleng menjalankan tugasnya mengambil mayat.

Makleleng akan berkeliaran setiap malamnya sampai mayat jenazahnya bisa diambil. Kuburan bisa lepas dari penjagaan jika kuburan sudah kering, atau lebih dari 10 hari setelah meninggal. Mereka yang ingin kaya dengan cara cepat tanpa berusaha adalah salah satu dari orang-orang yang melakukan persugihan itu. Orang-orang di desa sangat sadar akan hal itu, tetapi tidak satupun diantara mereka yang berani menegor makleleng karena dengan ilmu hitam yang dimiliki mereka bisa saja membuat kita meninggal. Biasanya orang-orang luar mengenalnya santet. Orang yang mempunyai santet atau ilmu hitam ditakuti oleh warga yang ada di desa. Mereka hanya bisa mencegah dengan menjaga diri masing-masing dan

tidak berbuat onar atau membuat masalah kepada mereka yang mempunyai ilmu hitam.

Selain itu, setiap malam nisfu sa'ban biasanya seperti hari raya. Orang-orang akan membuat makanan dan makananya akan diberikan ke masjid dan di do'akan. Nisfu sa'ban adalah malam tutupnya buku amal yang terdahulu, dan akan segera digantikan dengan buku amal yang baru. Mereka memberikan makanan ke masjid berharap agar amal-amal yang terdahulu diterima dan dosa-dosa yang terdahulu diampuni oleh Allah SWT.

Setelah acara selesai biasanya orang-orang akan bersalaman untuk saling bermaafan agar tali silaturrahmi tetap terjaga dengan baik. Sesampainya dirumah, orang-orang akan mengaji untuk penutupan buku amal berharap menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Itulah beberapa budaya yang ada di Madura, yang hingga kini masih dijalankan dan dijaga dengan baik.

Selain Madura dikenal dengan budayanya yang unik, orang Madura juga mempunyai sifat yang baik dan dapat dijadikan contoh atau panutan yang baik.

5 sifat baik orang Madura, yaitu:

1. Pekerja Keras

Pernah kita mendengar pribahasa *"bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian"*. Pribahasa itu sangat cocok untuk menggambarkan karakter orang Madura yang pekerja keras. Mengapa tidak, orang Madura

selalu berusaha memakai tenaga dan kekuatannya bersusah payah dahulu bekerja tanpa lelah untuk bersenang kemudian yaitu mencapai keinginan mereka menjadi orang yang sukses dan mapan. Orang Madura tidak pernah menjaga *image*-nya (citra baiknya) hanya untuk mencari pekerjaan yang sekiranya terlihat bagus dan baik dipandang mata. Mereka tidak pernah malu bekerja apapun asalkan halal dan menghasilkan uang, hingga mereka menjadi orang yang mapan dan sukses. Kita lihat saja bagaimana orang Madura tersebar diseluruh pelosok kota yang ada di Indonesia, baik itu berdagang, maupun menjadi TKI di luar negeri. Banyak orang Madura merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan. Mereka selalu dan selalu istiqomah dalam mencari uang meski itu ada nun jauh disana. Bagi orang Madura, waktu adalah uang, dan mereka tidak pernah menyia-nyiakannya satu detikpun.

2. Pantang menyerah

Ketika seseorang memiliki sifat dan karakter yang pekerja keras, sudahlah tentu orang tersebut memiliki sifat yang pantang menyerah. Hal tersebut juga termasuk ke dalam karakter dan sifat orang Madura. Mungkin kita pernah mendengar kata *"Asapo' Angin, Abhantal Ombak"*. Itu adalah semboyan bagi para nelayan Madura yang juga termasuk ke dalam karakter orang Madura yang pantang menyerah. Arti dari semboyan itu adalah *"berselimutkan angin, berbantal ombak"*. Meski ada ditengah laut yang begitu luas, ditengah kedinginan dan menerjang ombak yang begitu kuat, mereka tidak akan pulang, sebelum keinginan mereka untuk mendapatkan ikan tercapai. Karena bagi mereka tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan

sudah berkendak. Tidak ada yang tidak bisa dicapai selagi badan masih bernafas dan mau berkerja keras dan pantang menyerah.

Sifat pantang menyerah juga ada ketika orang Madura merasa dirinya benar. Orang Madura ketika merasa dirinya benar, maka mereka akan selalu menjunjung tinggi kebenaran itu meski harus berlumuran darah. Bagi mereka hukum dan kehidupan harus berjalan dengan adil sesuai dengan kebenaran yang ada. Jika hukum Negara tidak bisa menghukum yang salah, maka hukum masyarakat akan berjalan sesuai dengan kebenaran yang berlaku.

3. Rasa persaudaraan yang kuat

"Pettong Popo" adalah istilah orang Madura yang menggambarkan rasa persaudaraan mereka yang begitu kuat. "Pettong Popo" artinya tujuh pupu. Jika ada orang atau di dalam keluarga yang mempunyai sepupu itu untuk orang Madura berarti satu pupu. Meskipun keluarga mereka ada yang dari keluarga jauh, atau tidak termasuk ke dalam keluarga inti, tetapi bagi orang Madura meski keluarga jauh tetaplah mereka seperti sepupu atau saudara sendiri. Mereka tidak pernah bersikap tak acuh kepada keluarga jauh mereka. Mereka tetap menganggapnya saudara mereka sendiri, dan mereka tidak pernah melupakannya meskipun nenek buyut mereka sudah meninggal atau tidak ada lagi.

4. Tolong menolong (Solidaritas)

Orang Madura sangat kompak sekali dalam tolong menolong antar sesama. Rasa solidaritas mereka sangat kuat sekali dan patut untuk

dijadikan contoh. Jika orang Madura sudah merasa orang lain seperti saudara sendiri, mereka tidak akan berpikir dua kali untuk menolong mereka. Hal apapun akan mereka lakukan selagi bisa untuk menolong. Bahkan tak jarang harta mereka atau barang-barang berharga mereka, bersedia mereka berikan atau pinjamkan jika orang yang mereka anggap saudara sendiri mengalami kesusahan.

5. Agamis

Orang Madura sangat kental sekali agamanya. Sebagaimana semboyan untuk melukiskan sifat agamis mereka *"Abhantal Syahadat, Asapo' Iman, Apajung Tauhid"*, yang artinya jika orang Madura sangat menjunjung tinggi dan mencintai agama mereka, yaitu Islam.

Kelima sifat baik itu patut untuk dijadikan contoh bagi siapapun. Masyarakat Madura meski dengan kesederhanaan mereka, dan ke negative-an orang – orang menilai orang Madura, tetaplah mereka tidak pernah memudarkan rasa kemanusiaan mereka tanpa adanya pandang bulu.

Mencintai Madura tidak hanya harus tahu latar belakang dan lagu Madura saja. Jika mencintai Madura harus membuktikannya dengan menjaga nama baik Madura. Madura memang terkenal dengan watak kerasnya. Tapi tahukah anda jika watak kerasnya orang Madura menandakan betapa gigihnya orang Madura. Mereka mempunyai keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. dan tahukah anda apa yang paling berharga bagi orang Madura? yaitu wanita dan harga diri.

Orang Madura sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang wanita. Wanita adalah orang yang sangat istimewa hingga menduduki peringkat pertama dari segala hal yang paling berharga di dunia ini. Sedangkan harga diri adalah menunjukkan betapa berprinsipnya orang Madura.

Madura adalah sebuah pulau yang kecil, diantara banyaknya pulau yang ada di Indonesia. Sebuah pulau yang jauh dari kata modern. Peradaban yang masih sangat kental dengan budaya tradisionalnya. Masyarakat yang mempunyai sisi unik dibalik watak kerasnya. Tumbuh sebagai manusia yang gigih dan pantang menyerah. Agamis tetapi tetap tenggang rasa, menghargai dengan rasa solidaritas yang amat kuat. Mempunyai harga diri yang tinggi, dan menjadikan wanita adalah sebagai makhuk yang istimewa dan wajib dilindungi. Itulah Madura dengan segala keunikannya.

- Narasumber: Faridah, Jl. Raya Banyuates- Ketapang, Sampang
  Hosniawati, Jl. Raya Banyuates- Ketapang, Sampang
  Ismiatus Sholehah, Jl. Raya Sumenep- Larangan, Pamekasan

BIODATA

My name is Anna rukmawati. Biasa dipanggil Ana. Lahir 27 Maret 94 dari kota Pamekasan. Cita – cita ingin menjadi dokter tapi Allah belum menghendaki. Hobi menulis dan sedang dalam tahap menjadi penulis. Amin. My Mom, My Dad, My hoby, n My experience adalah inspirasi yang tak ternilai harganya. ☺

ROKAT PANDHEBEH RATOH sebagai salah satu kebudayaan Pulau Madura

IDFIANDINI DARAYANI

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan di dalam suatu masyarakat dan melahirkan suatu perilaku di masyarakat itu sendiri. Suatu kebudayaan, di dalamnya memiliki nilai-nilai, kepercayaan dan presepsi yang berbeda dalam perilaku manusia atau masyarakat tersebut. Berdasarkan definisi tersebut jika dihubungkan dengan masyarakat Madura yang memiliki ritual-ritual tertentu dan berbeda dari daerah-daerah lainnya. Meskipun Madura masih termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, kebudayaan didalamnya sangat bertolak belakang dengan budaya yang ada di Jawa. Pulau Madura terbagi menjadi 4 kabupaten, diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Kota-kota tersebut berdekatan dengan daerah pantai. Namun tekstur tanah di Pulau Madura tidak cukup subur seperti di Pulau Jawa, mayoritas penduduk Madura bertransmigrasi ke kota-kota yang lebih maju dan pesat akan kehidupan. Di Madura sendiri, nelayan adalah salah satu mata pencaharian yang dimiliki. Di sepanjang jalan daerah Sampang-Pamekasan juga banyak dijumpai penghasil garam di pinggiran pantai. Banyak orang yang berpendapat tentang orang Madura itu unik dan agamis. Dibuktikan dengan banyaknya masjid-masjid yang ada di Madura, dan mayoritas masyarakat Madura menganut agama Islam. Roksat dalam bahasa Madura yang berarti ritual, Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk sedangkan Pandhebehratoh berasal dari 2

kata Pandhebeh dan Ratoh. Pandhebeh dalam bahasa Madura berbeda sendiri dengan saudara yang lain. Misalnya ketika ada lima bersaudara, anak ke I,3,4,5 berjenis kelamin perempuan. Anak ke 2 berjenis kelamin laki-laki, disebut pandhebeh karena jenis kelaminnya berbeda diantara lima bersaudara tersebut. Sedangkan kata "Ratoh" memiliki makna salah satu saudara yang berbeda tersebut dispesialkan dalam kehidupan, bagaikan raja atau ratu.

Dalam kebudayaan Madura adat atau tradisi terutama di kabupaten Pamekasan bagian timur dan sekitarnya, ritual Pandhebeh Ratoh diadakan oleh saudara kandung yang ada dalam keluarga tersebut untuk saudaranya yang berbeda sendiri. Karena dalam pemahaman saudara dari Pandhebeh tersebut ketika Pandhebeh tidak diadakan ritual maka akan mendatangkan bencana atau kesialan yang berdampak kepada saudaranya yang lain. Ritual ini dilakukan minimal satu kali dalam hidupnya. Tidak ada waktu khusus untuk melakukan ritual ini, hanya ketika merasakan kehidupan mulai tidak nyaman lagi, merasakan banyak keresahan, barulah biasanya ritual ini dilakukan. Ketika ritual juga mengundang tetangga, karena sebelum ritual dimulai, dilakukan khatam Al-Qur'an oleh salah satu tamu yang telah diundang. Khatam Al-Qur'an hanya sebagai pelengkap ritual, setelah khatam Al-Qur'an diselipkan do'a-do'a dalam kehidupan yang ditujukan pada sang punya acara. Di dalam pandhebeh ratoh, selainkhatam Al-Qur'an juga bisa diganti dengan pembacaan macapat. Macapat ialah buku berbentuk seperti Al-Qur'an yang didalamnya berisi seperti panduan atau pandangan tentang kehidupan di masa yang akan datang, seperti Al-

Qur'an. Namun isi didalamnya lebih detail mengenai bagaimana terbentuknya tentang apa yang ada di bumi.

Pelaksanaan ritual ini terdapat beberapa tahap. Pertama terdapat 2 kursi di sebelah kanan dan kiri diberi uang, yang memiliki arti kelancaran kehidupan duniawi, entah itu usaha atau ekonomi. Jajan khas Madura juga disajikan melambangkan sandang pangan, setinggi orang yang pelaku pandhebeh, dengan ditancapkan bambu, dan ditempeli uang, melambangkan rezeki agar lancar. Nominal uang biasanya Rp 1.000, tergantung ekonomi saudara kandung yang lain. Lalu tamu undangan harus ada yang bisa membacakan do'a rokat pandhebeh, yang biasa disebut sesepuh. Lalu ramah tamah, menyajikan hidangan untuk tamu undangan. Selanjutnya, adalah ritual pandhebeh

Pandhebeh 5 saudara, 1 yang beda. 1 yang beda itu didudukkan di kursi, lalu disediakan air kembang 7 rupa (aeng komkoman) , 4 saudara yang lain menyirami ke saudara pandhebeh itu, sambil menguap keinginan sang pandhebeh, lalu keluarganya menyusul untuk menyiramkan ke pandhebeh agar mendapatkan barokah. Semua uang dan jajan yang disajikan menjadi milik pandhebeh.

Hari-hari ke depan pandhebeh akan dimanjakan,mentraktir sang pandhebeh disebut ngoan pandhebeh (digembala) langsung ke tempat makan setiap tahun harus dibelikan salinan mulai dari atas kepala hingga kaki. Memanjakan sang pandhebeh hukumnya wajib.

NAMA : IDFIANDINI DARAYANI

NIM : 120531100011

MADURA

DALAM IMPITAN BUDAYA JAWA

Despi Wahyu Syafitri

Pulau Madura merupakan suatu pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur, luasnya sekitar 5.250 km^2. Madura sendiri dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu mulai dari sebelah barat ada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan yang paling timur adalah Kabupaten Sumenep. Dalam menggunakan bahasa Madura ke empat kabupaten tersebut mempunyai pelafalan yang unik dan dialek yang berbeda. Mulai dari Kabupaten Bangkalan dan Sampang yang dikenal sering menggunakan bahasa *kasar* (bukan berarti berkata kasar) dan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep dikenal lebih sering menggunakan bahasa halus.

Dalam perkembangannya, bahasa Madura sudah jarang digunakan sebagai bahasa ibu. Mungkin ada sebagian masyarakat yang masih menggunakannya, namun lebih banyak pula yang menggunakan bahasa campuran. Mengingat derasnya arus globalisasi yang masuk ke Madura, tidak dapat dipungkiri jika hal itu terjadi. Bahasa campuran yang dimaksud adalah perpaduan antara bahasa Madura, Jawa, dan tentunya Indonesia. Kenyataannya saya lebih sering menjumpai pemakaian bahasa campuran ketimbang pemakaian bahasa Madura asli.

Kehidupan di daerah yang dikenal sebagai Perumnas misalnya. Dahulunya Perumnas merupakan tempat tinggal yang dibangun untuk para

pegawai Angkatan Laut dan beberapa masyarakat Madura. Masih sepi dan jarak antara rumah satu dengan yang lainnya masih tergolong cukup luas. Namun sekarang Perumnas adalah daerah tempat tinggal yang padat karena merupakan salah satu tempat migrasi orang Jawa. Karena jaraknya yang tergolong dekat dengan Surabaya, maka yang tadinya hanya desa berubah menjadi perumahan. Namun jangan salah, meskipun jumlah orang Jawa tergolong banyak, populasi orang Madura juga tidak kalah banyaknya karena berbagai faktor, misalnya turunan dan perkawinan. Di Perumnas sangat dapat ditemui perpaduan dari budaya Madura dan Jawa. Mulai dari model atau bentuk rumah yang tidak terlalu mengikuti gaya rumah masyarakat Madura kebanyakan, yaitu pasti memiliki tiang penyangga di depannya. Banyak sekali rumah di Perumnas yang mengikuti bentuk rumah Jawa modern. Sehingga banyak juga orang asli Madura yang mengikutinya. Selain lebih modern, banyak yang mengatakan bahwa bentuk rumah Jawa modern terlihat lebih basar dan luas, karena menghilangkan *space* untuk berdirinya tiang penyangga.

Selain bentuk rumah, penggunaan bahasa di Perumnas adalah bahasa campuran, yang terdiri dari bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia. Ini merupakan budaya bahasa baru yang lahir dari perpaduan budaya keduanya. Hampir seluruh warganya memakai bahasa campuran ini dan bahkan dijadikan bahasa ibu. Hal ini tak lepas dari peran orang Jawa yang mungkin merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Madura, meskipun mereka telah tinggal berpuluh-puluh tahun di pulau garam ini. Selain itu keterbukaan orang Madura (khususnya di Perumnas) akan budaya yang

masuk, membuat bahasa campuran ini semakin diakui keberadaannya. Tak heran jika orang tua sekarang, lebih nyaman menggunakan bahasa campuran tersebut ketimbang bahasa Madura, meskipun mereka orang Madura asli.

Dalam hal pendidikan pula, sekolah-sekolah yang terletak di daerah Kamal termasuk Perumnas, jarang menerapkan penggunaan bahasa Madura saat di sekolah. Sehingga para siswa sejak dini telah di tumpulkan kemampuan berbahasa Maduranya. Sebenarnya ada pelajaran bahasa Madura, namun hanya sebatas kulitnya, tidak sampai pada sesi komunikasi dengan bahasa Madura yang benar atau dengan kata lain prakteknya tidak ada. Pihak sekolah dan orang tua kurang turut andil dalam pemeliharaan budaya Madura. Akibatnya anak-anak memakai bahasa campuran tersebut.

Inilah potret miris yang terjadi. Banyak sekali contoh anak yang lahir di Madura dan menetap, namun tidak tau berbahasa Madura ataupun detail budaya Madura lainnya (termasuk saya). Sebenarnya mereka tau beberapa budaya Madura, namun mungkin hanya kulit luarnya. Misalnya saja kesenian tradisional seperti karapan sapi, batik, celurit. Banyak yang hanya mengetahui gambaran luarnya, seperti kerapan sapi yang merupakan perlombaan menunggangi sapi kerap di lapangan luas, tapi tidak mengetahui makna di balik itu semua. Sebagian hanya mengenal istilah-istilah tertentu tentang budaya Madura, namun saat ditanya lebih lanjut dengan istilah yang dimaksud, mereka malah menggeleng. Ini merupakan contoh salah satu peristiwa yang saya alami sendiri. Saat itu

semasa ospek fakultas, kelompok saya mendapat bagian tentang *sape sono'*. Saya baru pertama kali mendengar ada salah satu budaya Madura yang demikian, karena yang saya sering dengar adalah sebatas *Kerapan Sapi.* Setelah tanya sana-sini, saya baru mengetahui jika *sape sono'* itu merupakan kontes adu kecantikan untuk sapi betina. Betapa malu sekali saya saat itu. Telah lahir dan hidup di Madura selama 17 tahun, namun mengetahui istilah *sape sono'* saat berada di depan gerbang kampus.

Istilah lainnya yang sama ceritanya dengan pengalaman *sape' sono* adalah *pelet kandung*. Hal ini barusan saja terjadi berkat pengajuan judul untuk tugas UAS mata kuliah PAP yang saat ini saya tulis. Saat itu saya sedang bingung ingin menulis apa tentang Madura, sampai saat teman saya mengusulkan tentang *pelet kandung*. Saat itu yang terlintas dibenak saya adalah, budaya Madura yang intinya mem-pelet (melakukan sesuatu yang buruk) kepada wanita yang sedang hamil. Tapi jawaban berbeda terlontar saat teman saya menjelaskan arti sebenarnya dari *pelet kandung*, yaitu upacara / syukuran atas usia kandungan yang menginjak 7 bulan. Disini yang saya tau hanya istilah dari Jawa, yaitu *tujuh bulanan*. Di katakan lagi, memang mirip seperti acara *tujuh bulanan* di Jawa, namun ritualnya saja yang sedikit berbeda. Kembali saya berdecak tak percaya, di usia 19 tahun ini saya baru (kembali) mengenal budaya Madura yang dinamakan *pelet kandung*. Selanjutnya saya akan lebih belajar mengenai kebudayaan Madura yang lain.

Berdasarkan pengalaman di atas, akan banyak yang mengatakan bahwa betapa kurang *updet*nya saya akan berbagai budaya di Madura.

Faktanya banyak contoh serupa, selain saya. Jadi saya mempunyai sanggahan tersendiri untuk hal tersebut. Itu karena di lingkungan saya tinggal dan dibesarkan, istilah atau berbagai budaya Madura tersebut jarang atau mungkin tidak pernah disebut, diajarkan, ataupun diadakan. Alasan terbesarnya adalah globalisasi yang ada. Terlebih lagi *jajahan* kebudayaan Jawa yang memang sudah menjadi bagian budaya sehari-hari kita. Tidak dapat di pungkiri, budaya Jawa telah dikenal sebagai budaya yang paling sering di gunakan dan sering diangkat sebagai budaya anutan dalam berbagai acara (selain budaya melayu). Di satu sisi kurangnya pengeksposan budaya Madura dalam kehidupan masyarakat yang bukan orang Madura, semakin membuatnya semakin tersembunyi, tidak dikenali dan makin ditinggalkan. Selain itu masyarakat asli Madura sendiri telah dikit demi sedikit mengurangi penggunaan budaya Madura diberbagai wilayah (diluar pulau Madura) misalnya saja penggunaan bahasa Madura. Mereka lebih sering menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Madura dan bahasa daerah tempat mereka menetap atau malah lebih menggunakan bahasa daerah disana.

Beberapa bulan lalu, saya pernah membaca sebuah artikel yang menyebutkan bahwa budaya Madura memang hampir pudar dikarenakan watak orang Madura (sebagai pengguna) yang kurang bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi apa yang dimilikinya. Maksudnya adalah jika budaya Madura mampu bertahan hidup, semata-mata itu karena watak penggunanya yang bertanggung jawab dan berkepribadian baik. Karena jika orang Madura memiliki watak yang baik, maka mereka tidak akan pernah

rela kehilangan budaya yang telah mereka punyai dan diwariskan turun menurun. Inilah problem dari pudarnya budaya Madura dalam kehidupan masyarakat yang sama kasusnya dengan Perumnas. Masayarakat Madura di Perumnas sendiri kurang *menghidupkan* budaya Madura. Entah karena terlalu terlena dengan masuknya budaya Jawa, atau memang sengaja tidak di *hidupkan.* Yang jelas, hal ini telah berpengaruh terhadap keeksistensian budaya Madura di dalam Pulau Madura sendiri. Karena perkembangan budaya Madura sangat bergantung pada tingkat kemunculannya di masyarakat itu sendiri. Semakin sering muncul di masyarakat, semakin besar pula masyarakat mengenal budaya Madura dan menggunakannya. Karena untuk mempertahankan budaya Madura agar terus hidup, hanya orang Madura-lah yang bisa. Hanya mereka yang patut mempertahankannya.

Narasumber : Fitria Kamalia, Farah Fitrah Suryani, Atika Setyowati Putri, Jannatin Alya , Rika Febrianingsih Ramadona, Resiana Tri Alfia Fitria, beserta para ibu mereka.

BIODATA

Saya Despi Wahyu Syafitri, lahir di kota panas Bangkalan, 27 Maret 1995 pukul 15.35 WIB. Lulusan SD, SMP, SMA di Kecamatan Kamal karena begitu cintanya dengan tanah kelahiran, sampai dengan jenjang kuliahpun masih di *terperangkap* di Madura. Mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi karena *kehendak* dan *merupakan jalan* dari Allah SWT dan semoga menjadi berkah. Amin Ya Rabbal Al Amin. Salam CIE untuk semuanya ... ^o^

Mengelola Madura Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Nofianto Puji Imawan

PROLOG

Membiasakan membaca atau mengharuskan mahasiswanya menulis. Sudah menjadi kebiasanya dalam mengajar. Keinginanya untuk memperkenalkan Madura sebagai pulau yang kaya akan budaya, tradisi, cerita, petuah, makna, masyarakat, keunikan, dan alamnya. Membuatnya takpernah lelah untuk mencoba membagi banyak kisah dan informasi mengenai Madura. Walau ia bukan orang Madura, namun semangatnya untuk membuat Madura menjadi entitas yang dapat membagi banyak hal kepada seluruh masyarakat diluar Madura.

Agar mengenal dan mengetahui bagaimana Madura sesungguhnya, memang perlu diapresiasi. Walau disisi lain banyak masyarakat Madura yang acuh terhadap tempatnya sendiri. Buktinya takbanyak orang Madura yang menulis mengenai keMadura'anya. Sehingga literasi mengenai Madura dalam berbagai aspek masih jarang. Pernah ada teman yang ingin mengetahui mengenai bagaimana perkembangan seni tari diMadura. Sedangkan buku, jurnal, penelitian, dan analisis mengenai perkembangan seni tari diMadura sangat jarang. Mungkin ada satu buku yang membahas mengenai budaya dan seni musik dan pertunjukan Madura yaitu *Lébur : Seni Musik Dan Pertujukan Dalam Masyarakat Madura*. Namun penulisnya bukan orang asli Madura, tapi peneliti luar negeri yang melakukan penelitian pada tahun 2000-2002 silam, ia bernama *Hélène Bouver* peneliti muda asal Prancis yang tertarik karena menonton

pertunjukan Grub Musik Sumenep yang melakukan tour keliling di Prancis dan Belgia pada tahun 1982, yang dipimpim *Dhalang Sabidin*. Sedangkan riset-riset atau skripsi mengenai Madura dalam segi sosio-masyarakat, mitos, tradisi, budaya, sejarah, agama, dan politik diMadura masih sangat kurang.

Mungkin ada sebagian orang asli Madura yang menulis mengenai hal itu, seperti A. Dardiri Zubairi yang menulis Buku Rahasia Perempuan Madura (*Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*), D. Zawawi Imron dengan Celurit Emas dan Kumpulan Sajak atau Puisinya lalu, Abdul Hadi WM yang Karya-Karyanya Bernafaskan Sufistik, Penelitian-Penelitiannya Dalam Bidang Kesusasteraan Melayu Nusantara dan Pandangan-Pandangannya Tentang Islam dan Pluralisme, Mahfud MD yang pernah menjabat sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, dan A. Latief Wiyata yang menulis beberapa buku yaitu: Carok Edisi 1 2002, Carok Edisi 2 2006, Kemelut Pilkada Sampang 2000-2005, Communal Conflic In Kalimantan 2006, Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa-Timur pada 2008. Ada baiknya jika kita bisa membagi banyak hal mengenai Madura, walau kita sendiri bukan orang asli Madura. "*Kan, Madura juga bagian dari Indonesia"*. Yang kita tau sendiri, masyarakat Madura cukup banyak menyebar diseantero nusantara bahkan dunia. Pernah ada seorang saudaraku yang pernah mengatakan *"Saya Bukan Seorang Madura, Tapi Saya Bangga Berbagi Kisah Mengenai Madura"*. Ia mengatakan seperti itu, karena ia pernah melanjutkan studi pendidikan tinggi diMadura. Dan dalam studinya, ia menemukan kritik atas persepsi orang diluar Madura, bahwa Madura hanya terkenal budaya Kerapan Sapi & Caroknya. Padahal dibalik semua itu Madura adalah sebuah

Nirwana/Kearifan Lokal yang tertutup lembah. Jika tak pernah berbaur, berinteraksi dengan masyarakatnya, menjelajahi seluruh tempat yang ada didalamnya, mengenal tradisi beserta budayanya, dan tinggal besama masyarakatnya. Mungkin jangan buru-buru melabeli Madura hanya dengan Kerapan Sapi & Caroknya.

MADURA SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

Terlepas dari semua itu, sebenarnya berdasarkan letaknya, Madura sangat strategis. Dan sangat siap untuk dijadikan daerah pariwisata, karena mengapa? Sebab tidak dapat dipungkiri potensi yang dimiliki pulau Madura cukup besar, baik dibidang pariwisata, budaya, industri, pertanian dan perdagangan. Walau terkadang kita terlanjur berprasangka buruk bahkan pesimis terhadap beberapa stereotip masyarakat luar mengenai Madura dan masyarakatnya.

Padahal, potensi dibidang pariwisata yang dimiliki pulau Madura dari empat kabupaten yang ada cukup menjamin, oleh sebab itu masih perlu lagi dilakukan ekspose/promosi, pengembangan, kreativitas, dan perhatian yang lebih ekstra dari berbagai pihak. Tidak hanya Pemerintah saja, melainkan perlu adanya dukungan dan kesadaran masyarakat Madura sendiri. Agar tercipta hubungan yang harmonis dan selaras demi mewujudkankan Madura kearah yang lebih baik dalam hal pengembangan dan pengelolaan tempat-tempat yang berpotensi sebagai daerah wisata diMadura. Bahkan, terkadang kita sering mendengar para Calon Bupati menempatkan pariwisata sebagai program kerjanya. Tetapi semoga hal itu tidak hanya rencana yang tak kunjung direalisasikan. Karena secara tidak

langsung, daerah wisata dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat sekitar dan tentunya pendapatan daerah. Yang nantinya dapat digunakan untuk pengembangan masyarakat dan daerah.

Jika ditinjau dari berbagai objek wisata yang dimiliki pulau Madura. *Bangkalan* - ada wisata Religi - Makam Mbah Kholil. *Sampang* - Wisata Alam, seperti Pantai Camplong. *Pamekasan* - Wisata Api Tak Kunjung Padam. Dan *Sumenep* – dengan Wisata Sejarah, seperti Kota Tua, Museum Keraton dan Wisata Alam, seperti Pantai Lombang dan Slopeng. Belum lagi keindahan alam kepulauan yang estetis dan syarat akulturasi budaya yang unik di Madura. Potensi-potensi itulah yang membuat Madura sangat siap untuk dijadikan daerah wisata, karena itu hanya sebagian kecil tempat-tempat wisata yang dimiliki oleh pulau Madura, bahkan masih banyak wisata yang cukup menarik dan juga banyak pengunjungnya. Tidak hanya Jawa atau luar Jawa, wisatawan luarnegeripun pernah menginjakkan kakinya di pulau Madura. "*Sesuai dengan data dinas pariwisata bahwa hampir semua kota yang ada di Indonesia dan mancanegara juga pernah berpariwisata ke Pulau Garam ini*", begitulah ucapan Kepala Disparpora (Dinas Pariwisata Pemuda & Olaraga) Sumenep "Bambang Irianto" waktu berbincang bersama dikantornya.

Hal lain yang paling mendasar adalah ketika pariwisata sebagai objek mencari kepuasan diri untuk menempati tempat-tempat yang akan dituju, atau refreshing dari kesibukan sehari-hari. unsur yang paling tepat apabila tempat tersebut memiliki nuansa alamnya indah nan sejuk, damai, bersejarah, syarat hal-hal baru, memberikan ketenangan, dan bisa saja

menakutkan. Namun disisi lain kesadaran masyarakat setempat juga sangat berpengaruh demi terciptanya pariwisata yang membuat kenyamanan, memberikan suasana bersahabat bagi para pengunjung. Karena itu akan berdampak besar, tatkala kesadaran masyarakat dapat menjaga, melindungi dan merawat pariwisata yang barangkali peduli terhadap kondisi potensi wisata di Madura. Jika hanya sosialisasi dan pemberitahuan saja yang dilakukan oleh pemerintah sebagai cara membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat yang berada di sekitaran daerah wisata. Saya kira hal itu tidak terlalu berdampak besar. Karena banyak masyarakat berfikir, bahwa pemerintah atau dinas terkait kurang maksimal dalam melakukan sosialisasi dan menanamkan pemahaman bahwa menjaga, melindungi, dan merawat daerah wisata dapat menguntungkan bagi semua pihak, dan membuat tempat tersebut dikenal baik dan ramah bagi pengunjung lainya. Sehingga daerah tersebut terpromosikan dengan sendirinya, sebagai daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun mengatasi persoalan diatas, tidak semudah yang diharapkan. Begitu banyak kendala bisa diatasi dengan sebuah solusi-solusi yang pragmatis. Artinya, perlu kesadaran yang sungguh-sungguh memang peduli, dan perlu kesabaran dalam memulai menanamkan pemahaman mengenai kesadaran untuk membagun kebaikan bersama. Adakalanya pikiran-pikiran pragtis hanya mencari sebuah keuntungan-keuntungan sementara yang diutamakan. Sehingga menyebabkan keadaan semakin memburuk. Selain itu, potensi wisata yang dimiliki Madura juga menjanjikan untuk dijual apalagi dengan potensi yang dimilikinya cukup

besar, akan tetapi sejauh ini yang tidak bisa terlewatkan yaitu, masih perlu adanya banyak pembenahan, pengembangan dan promosi yang baik dalam segala hal, demi kemajuan industri pariwisata yang ada di pulau Madura. Artinya apa, pariwisata yang ada harus punya nilai dan juga harus ada target ke depan. Sebagai bentuk rencana pembangunan dan agenda pengembangan. Tidak hanya dipikirkan dikaji, dirapatkan, tapi juga harus direalisasikan.

Siap tidaknya apabila wisata tersebut dikelola dengan baik dan memiliki daya tarik terhadap pengunjung, target itulah untuk menarik para pengunjung tidak sekedar wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara. Sebagaimana diketahui wisatawan mancanegara sangat tertarik dengan segala hal yang berkaitan dengan budaya-budaya tradisional, alam dan kesenian-lokalitas. Wisatawan akan langsung bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat mengetahui bagaimana alam, seni dan budaya disetiap daerah wisata yang dikunjunginya. Oleh karena itu sangat perlu adanya "*Pengembangan Potensi*", disisi lain akan berdampak positif terhadap masyarakat sekitar maupun Pemerintah Daerah. Lantas apakah kita hanya menunggu dan berdo'a saja. Untuk menunggu semua itu terealisasi dan tiba-tiba selesai. Mungkin memulai dari hal kecil dan menyadarkan diri sendiri pada berbagai macam persoalan akan membantu hal-hal tersebut dapat teralisasikan. Karena semuanya berkesinambungan dalam satu-kesatuan entitas yang dinamakan kehidupan.

Prinsipnya kebudayaan berjalan dinamis, tidak ada yang statis. Segala kemungkinan bisa terjadi pada kebudayaan. Terkadang maju atau mundur,

mengalami perluasan atau penyempitan, bahkan bertahan *(survival)* atau invasi. Semua sifat kebudayaan akan begitu nampak tatkala berhadapan dengan pariwisata. Karena hal itu berpengaruh baik secara langsung ataupu tidak. "*Tidak Ada Yang Pasti Didunia Ini*", selama kita belum mencoba dan hal itu bukan menjadi alasan untuk kita pesimis terhadap perkembangan pariwisata diMadura.

Parawisata pada gilirannya bergeser untuk melibatkan kepentingan manusia, yang pada tingkatan tertentu cenderung lebih bertentangan dengan kebudayaan. Upaya-upaya ekonomi mendorong setiap daerah berlomba untuk melibatkan kebudayaan masuk ke dalam industri pariwisata. Sehingga kapitalisasi dan komersialisasi yang berujung pada eksploitasi dan eksplorasi berlebih yang dilatar belakangi mencari keuntungan-keuntungan pribadi. Bakalan menjadi permasalahan yang perlu diawasi. Jangan sampai ada pihak-pihak atau oknum-oknum yang memanfaatkan permasalahan dan kesempatan ini sebagai tempat untuk mencari keuntungan pribadi. Perlu pengawasan dari pihak masyarakat dan pemerintah, sehingga komunikasi antarduabelah pihak sangat penting dan begitu fundamental.

Setiap daerah memiliki agenda atau citra tersendiri untuk menarik wisatawan mancanegara. Ada Solo dengan *Spirit of Java*, Jogja melalui *Never Ending Asia*, Jember mengadakan *Jember Fashion Carnaval* (JFC), melekat slogan *Everyday Is Sunday In Bali*, dan *Semarang Pesona Asia* (SPA) di Semarang. Meskipun SPA banyak yang menilai mengalami kegagalan, namun idenya cukup bagus untuk menarik wisatawan mancanegara. Sedangkan Madura masih belum melakukan atau membuat branding daerahnya sendiri. Sampai saat ini, saya sendiri belum mendengar agenda pariwisata di Pulau Madura. Masing – masing kabupaten di Pulau Madura bergerak sendiri. Tanpa kerjasama yang semakin membuat pariwisata Madura kurang greget. Individualisme daerah yang semakin merugikan banyak pihak, masih menjadi latar belakang permasalahan ini. tapi semua itu

mungkin akan menjadi sebuah pilihan. Apakah ingin berubah menjadi lebih baik, atau tetap seperti ini.

Seandainya keempat kabupaten mau dan mampu bekerja sama dalam menyelenggarakan agenda pariwisata, hal tersebut dapat memberikan tujuan wisata tahunan atau mungkin bulanan. Madura sendiri juga tidak bisa dipisahkan dengan empat kabupaten begitu saja. Mereka adalah entitas budaya yang memiliki persamaan dan kaya akan perbedaan yang membuatnya semakin menarik untuk dikunjungi. Dengan karakteristik iklim, watak, budaya, sejarah, dan alam yang dimiliki dan yang menjadi ciri khas Madura membuat pulau ini memiliki nilai lebih. Jika empat kabupaten bergotong-royong membahagiakan dan membangun pariwisata demi masyarakat Madura dan terlebih Indonesia. Secara tidak langsung, akan meningkatkan perekonomian masyarakat Madura. Mungkin kita akan mengenal Madura dengan slogan *Bravery of Indonesian* atau *The Challenge Island.*

DAMPAK ADANYA PARIWISATA YANG ADA DI MADURA

Pariwisata selain menyuguhkan estetika, juga mempunyai nilai tawar yang begitu tinggi. Selain itu, pariwisata juga menjadi suatu perdagangan di kancah dunia agar bisa memperkenalkan negaranya. Dimana adanya suatu tempat yang dijadikan objek pariwisata, maka tidak akan terlepas dari adanya suatu dampak. Baik dampak positif maupun dampak negatif. Ini yang akan jadi pokok perbincangan dalam mengelola suatu pariwisata. Pariwisata akan memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar. Gee dalam bukunya yang berjudul *The Travel Industry* mengatakan bahwa “Pengembangan pariwisata dan meningkatnya

kunjungan wisatawan memberikan dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif".

Dampak positif pariwisata terhadap kebudayaan menunjukkan suatu keselarasan yang mengatakan "Pariwisata Untuk Kebudayaan". Artinya, adanya suatu pariwisata akan menghasilkan suatu dampak yang begitu signifikan terhadap kemajuan suatu budaya, serta memperkokoh budaya yang ada di Indonesia. Disamping itu, pariwisata akan memberikan suatu kontribusi yang begitu besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini seperti diucapkan H. Ali, pengelola Pariwisata Api Tak Kunjung Padam Pamekasan yang menyatakan karena adanya pariwisata, masyarakat bisa mencari nafkah. "*Masyarakat bisa mendapatkan keuntungan dari wisata Api Alam ini tanpa dipungut biaya dari pemiliklahan*," ungkap orang yang dipercaya H. Syaad pemilik lahan untuk mengelola Api Tak Kunjung Padam.

Secara tidak langsung dengan adanya suatu pariwisata akan memberikan suatu lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pariwisata yang sudah terkenal, maka harga jual tanah yang ada disekitar akan menjadi mahal. Bahkan apabila orang yang punya lahan tidak mau menjual mereka bisa membagi hasil dengan orang yang membutuhkan, bahkan masyarakat juga bisa ikut andil dalam mengelola lahan tersebut.

Selain memberikan dampak yang positif, pariwisata juga akan menimbulkan suatu dampak negatif. Ini semua akan terjadi ketika masyarakat dan pengelola tidak hati-hati dalam mengelola pariwisata.

Terkadang banyak investor asing yang ingin mengelola dan mengambil keuntungan yang lebih besar. Selain itu, masyarakat cuma akan dijadikan pekerja dengan gaji yang tidak seberapa. Selain memperkerjakan masyarakat sekitar, investor asing terkadang akan sering menyalahgunakan wewenang. Dengan mendatangkan produk luar negeri dan menghilangkan apa yang menjadi budaya kita. Baik dari segi pakaian, cara kita beradab dengan sesama, bahkan dalam tatanan bahasa pun dibawa ke indonesia. Yakni lewat pariwisata yang dikelolanya.

Setiap pengelola obyek wisata selalu menginginkan tempat wisata untuk menyedot wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tetapi, ada hal-hal yang harus diperhitungkan. Apabila suatu obyek wisata terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman. Sehingga, pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak.

Menurut juru kunci Gunung Geger Bangkalan, yang harus diperhatikan adalah anak muda masa kini yang sering menyalahgunakan tempat pariwisata, dengan menjadikan wisata tempat berpacaran, tempat bolos sekolah dan yang lebih parah lagi menjadikan pariwisata tempat mesum hanya untuk memenuhi hawa nafsu mereka.

Madura yang dikatakan pulau religi, karena banyak tokoh agama yang mempunyai peninggalan yang unik, bahkan penyebaran agama islam yang begitu pesat mempunyai kelebihan tersendiri, dan masyarakat yang begitu kental dengan keagamaannya. Kita tahu bahwa wisata religi ini yang menjadi kunjungan pertama ketika orang hendak berziarah. Terutama

ketika hari besar islam seperti bulan syawal, hari raya, dan ketika punya hajat untuk ziarah, maka tempat wisata religi ini akan menjadi ramai. Contohnya di makam Mbah Kholil Bangkalan, Batu Ampar Pamekasan, Asta Tinggi Sumenep dan Sayyid Yusuf Talangoh Sumenep, tempat pemakaman ini akan ramai seketika. "*Yang menjadi pengunjung kebanyakan dari Madura, Jawa, dan bahkan luar jawapun banyak berdatangan. Maksud dari tujuan para peziarah ini berbeda-beda. Ada yang hanya ingin tahu, mencari barokah, dan punya hajatan*," ujar Nono, juru kunci Asta Gumuk Brambang Sumenep.

Dengan banyaknya wisatawan yang datang, maka ini akan memberikan respon yang begitu besar terhadap Madura. Ini tergantung kepada masyarakat dan pihak pengelola bagaimana menjaga dan memberi respon terhadap tempat wisata yang menjadi kunjungan wisatawan tersebut. Dampak positif yang diberikan oleh pariwisata religi ini, yaitu masyarakat bisa menjual makanan-minuman, baju, dan banyak lagi lainnya. Ini akan mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Selain membuka lapangan pekerjaan, wisata religi juga memberikan suatu wawasan terhadap wisatawan dengan beragam cerita-cerita sejarah. Serta bagaimana berinteraksi dengan sesasama, mempererat tali persaudaraan antara masyarakat dengan pengunjung.

Selain respon yang positif maka akan timbul respon yang negatif. Dampak negatifnya mencari pesugihan dengan cara bertapa dan menggunakan keris, bahkan untuk mendapatkan ilmu kekebalan tubuh. Selain itu, banyak masyarakat yang berlebihan dalam mencari peruntungan dengan meminta-minta. Dan ini sudah banyak terjadi di tempat-tempat

wisata religi di Madura. Masyarakat beranggapan tanpa bekerja keras dan hanya minta-minta akan memberi rezeki yang banyak dan berharap orang yang datang marasa iba.

Selaian wisata religi, yang akan dibahas adalah wisata alam. Karena kita tahu bahwa Madura juga banyak menyimpan wisata alam yang mempunyai nilai tawar yang menggiurkan. Kita ulas dari kabupaten paling timur, Sumenep dengan pantai lombeng. Setelah itu kita beralih pada Kabupaten Pamekasan, dimana dikota ini banyak terdapat wisata alam baik yang terexpose dan yang belum terkelola dengan baik seperti, Talang Siring, Api Abadi dan Pantai Jumiang. Selanjutnya Kabupaten Sampang, yang kaya akan wisata alam seperti, Pantai Camplong, Air Terjun Toroan dan Waduk Klampis. Terakhir Kabupaten Bangkalan. Kota Bangkalan ini juga menyimpan banyak wisata alam yang indah. Pesona pesisir pantai dibalik jembatan suramadu, Mercusuar, Pantai Rongkang dan lain-lain.

Semua itu adalah keindahan wisata alam yang ada di Madura. Tapi, semua itu akan berpengaruh terhadap masyarakat dan dapat menimbulkan dampak, baik dampak positif dan negatif. Itu tidak terlepas dari banyaknya wisatawan yang datang. Serta penanggulangan pemerintah terhadap wisata alam agar menjadi lebih menarik, dan indah. Sehingga, wisatawan bisa merasa lebih nyaman melihat keindahan pawisata.

Dampak positif yang akan didatangkan oleh wisata alam ini, tidak jauh berbeda dengan dampak positif wisata religi yakni meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Madura. Misalnya, masyarakat bisa mendapatkan lapangan pekerjaan dan dapat mencari peruntungan. Disamping meningkatkan perekonemian masyarakat Madura,

pengembangan fisik dari pariwisata adalah meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk bisa memperluas pemukiman, prasarana pariwisata, areal lahan pariwisata serta turut melestarikan budaya. semua itu terjadi di setiap orang banyak yang membuat lahan di pinggir pariwisata. Contohnya di Api Abadi banyak masyarakat yang membuat lahan di sekitar tempat wisata. Serta membangun sarana-prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Tapi dengan adanya dampak positif tadi, maka muncul beberapa permasalahan sehingga menimbulkan dampak yang tidak terlalu diinginkan baik masyarakat maupun pengelola wisata. Contohnya ketika kita melihat permasalahan yang ada di kota Pamekasan yakni Api Abadi. Tempat wisata tersebut menyimpan banyak permasalahan. Akses jalan menuju lokasi wisata rusak parah dan tidak layak untuk dilewati kendaraan. Dengan jalan yang rusak parah, wisatawan yang berkunjung semakin menurun. Selain itu, pemerintah dengan pemilik lahan bersitegang karena pemerintah sempat ingin mengambil alih pengelolaan. Namun, pemilik lahan tetap tidak ingin Api Abadi dikelola pemerintah. Alasannya, pemilik lahan khawatir pemerintah akan mencari keuntungan yang tidak memihak pada masyarakat setempat. "*Maka dengan bersitegangnya tadi akan menimbulkan suatu dampak yang negatif terhadap objek pariwisatanya. Seperti bangunan yang sudah tidak terawat. Sangat disayangkan masyarakat tidak mau tahu dengan perkembangan api alam. Masyarakat hanya mengambil keuntungan dari api alam*," ujar H. Ali.

MENGGUGAH MASYARAKAT MADURA AKAN PARIWISATA

Salah satu yang paling menarik, ketika Madura dikenal dengan segudang predikat; sebut saja sebagai pulau santri, pulau pesantren, pulau

garam. Banyak orang beranggapan bahwa Madura pulau yang sangat strategis untuk dijadikan pariwisata. Akan tetapi, disisi lain banyak hal yang tidak bisa kita pungkiri, bahwa masyarakat Madura masih kurang sadar akan pariwisata. Padahal pertumbuhan pariwisata saat ini sudah meningkat, bahkan salah satu organisasi di dunia "World Tourism Organizations (WTO) " mencatat pariwisata telah mampu memberi sumbangsih terhadap pandapatan negara lebih dari US$ 3,5 trilyun atau 6 % dari pendapatan kotor dunia .

Madura dengan kondisi potensi yang beranekaragam sangatlah memungkinkan untuk dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), karena kekayaan inilah yang akan menjadi magnet untuk wisatawan berkunjung ke Madura.

Masyarakat Madura punya peran penting dalam mewujudkan sadar akan wisata, namun semua itu masih jauh dari harapan. Sesuai dengan data dilapangan, banyak pariwisata yang masih belum terawat, baik itu dari pihak pemerintah ataupun masyarakat setempat. Contoh, pantai Camplong, ada banyak kotoran kambing yang berserakan disekitar pantai, dan kemudian juga seperti pantai Lombang yang berujung konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Hal itu berindikasi bahwa masyarakat dan pemerintah belum seutuhnya sadar akan wisata. Banyak masalah yang seharusnya itu tidak perlu dilakukan dan akan berdampak semakin memperlihatkan ketidaksanggupan dalam mengembangkan kepariwisataan daerah, khususnya di pulau Madura.

Melihat realita kesadaran masyarakat Madura yang masih minim. Hal serupa tidak hanya di pantai camplong atau di pantai lombang, ada banyak wisata yang belum tersentuh dan terawat. Persoalan-persoalan seperti ini akan mengakibatkan kendala yang berkepanjangan untuk menjadikan Madura sebagai Daerah Tujuan Pariwisata (DTW). Abdul Kholiq sebagai masyarakat Madura menegaskan tidak adanya korelasi dari pihak pemerintah untuk sama-sama mengembangkan dan peduli terhadap pariwisata. "*Masyarakat beranggapan pemerintah hanya memiliki kepentingan pribadi tanpa harus melibatkan masyarakat setempat sebagai lajur majunya pariwisata, karena itulah masyarakat Madura kurang sadar akan pariwisata*," ujar bapak berputra tiga.

Sebenarnya apa yang dikemukan diatas, bukan persoalan signifikan untuk tidak sadar akan pariwisata. Padahal kalau melirik Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, memberikan definisi "wisata" adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara, dan "pariwisata" adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Jika demikian, masyarakat Madura perlu meningkatkan SDM sadar akan pariwisata. Apalagi potensi-potensi yang dimiliki pulau Madura

menyebar di empat kabupapaten; Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Keindahan, keunikan dan keaslian pulau Madura yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, tidak sejalan dengan kesadaran masyarakat Madura akan pariwisata. Buktinya banyak wisata-wisata yang masih belum terawat dengan baik, padahal hal ini merupakan asset paling besar untuk dijadikan sebagai kekayaan Madura, baik dibidang kepariwisataan ataupun kebudayaannya.

Dalam hal ini masyarakat Madura tidak hanya sekedar sadar akan pariwisata, akan tetapi bentuk konkrit paling mendasar yang harus dilakukan, mengenai terciptanya Madura sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Salah satunya dengan menjaga, melestarikan kemudian yang paling penting adalah dengan mengembangkan wisata tersebut.

Sejauh ini mengapa wisata yang ada di pulau Madura tidak semaju daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Misalnya, DIY atau Bali yang menjadi pusat pemerhati wisatawan mancanegara untuk berwisata, selain dari itu masih banyak daerah-daerah kecil yang menjadi pusat perhatian pula. Mengapa hal itu terjadi? Dan mengapa Madura masih jauh dari harapan itu?

Semua akan terjawab, apabila masyarakat Madura yang terdiri dari empat kabupaten sadar akan wisata, lebih mengoptimalkan peningkatan kemajuan wisata, merawat dan melestarikan untuk senantiasa terwujudnya Madura sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Berangkat dari kesadaran masyarakat Madura, termasuk dalam mengembangkan sektor pariwisata yang itupun bertujuan untuk masyarakat Madura sendiri. Manfaat bagi masyarakat Madura tidak hanya dinikmati oleh satu pihak saja, melainkan jika masyarakat Madura sungguh-sungguh meningkatkan kesadarannya, hal yang demikian akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Madura, dan juga mengurangi pengangguran yang selama ini menimpa pulau Madura.

Karenanya, pemerintah sebagai fasilitator sekaligus regulator secara aktif dapat melakukan kerjasama yang menguntungkan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan dan promosi pariwisata Madura, dan bentuk kesadaran masyarakat dengan merawat, menjaga, melestarikan. Menjauhi dari segala bentuk kerusakan, kotor, tidak nyaman. Dengan tidak mendiskriminasikan masyarakat sebagai unsur terbelakangkan yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan kepariwisataan di Madura.

Dengan demikian pariwisata pulau Madura, meliputi dari empat kabupaten yang ada khususnya kabupaten Bangkalan, Sampang, pemekasan, Sumenep. "*Sebab hal itu menjadi fondasi utama, dimana tidak hanya pemerintah saja yang mengekspose dan mengembangkan, di lain pihak juga masyarakat perlu sadar akan pariwisata*," ujar Disparpora Sampang.

DALAM TANDA TANYA (?)

Potensi wisata, sederhananya bisa di definisikan sebagai kekayaan wisata yang tidak semua daerah memilikinya. Madura, tidak hanya sebatas orang-orang menyebutnya sebagai pulau garam. Tetapi bahwa Madura sangat potensial untuk dijadikan kota wisata, dan tidak kalah hebat jika dibandingkan dengan kota-kota yang sudah maju. Seperti, Jogja, Bali, Lombok dan lain sebagainya.

Sejak diundangkannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, maka berbagai upaya pengembangan potensi daerah menjadi menarik dan bahkan banyak dibicarakan serta diupayakan oleh berbagai pihak untuk didayagunakan semaksimal mungkin. Semua sektor dicari kemungkinan untuk dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga memberikan kontribusi terhadap suksesnya implementasi roda pemerintahan. Hal ini juga terjadi pada dunia pariwisata, khususnya wisata yang ada di Madura.

Kelestarian wisata dan budaya mustahil dicapai tanpa adanya pengelolaan yang baik. Sebut saja Madura. Buruknya pengelolaan wisata di Madura, terlihat dari kurangnya pemerintah daerah sebagaimana menjalankan tugas dan fungsinya. Misalnya, Gunung Gegger (Bangkalan), pantai Camplong (Sampang), pantai Jumiang (Pamekasan) dan Kota Tua (Sumenep). Itu hanya sebagian kecil potret pemerintah dalam mengelola wisata belum di fungsikan dengan baik, masih banyak kotoran-kotoran yang berserakan disekitar wisata tersebut, ada pula yang masih bermasalah dengan masyarakat setempat mengenai lahan, dan juga akses jalan menuju wisata terdapat gangguan lorong yang berlubang, seperti halnya wisata Api Tak Kunjung Padam.

Berdasarkan contoh di atas, pemerintah tidak kemudian lepas tangan untuk memperbaiki dan mengelola wisata yang seharusnya tanggung jawab pemerintah, sebab pemerintah daerah adalah sebagai gardah terdepan untuk pengelolaan pariwisata di Madura, mengingat kesadaran masyarakat untuk sadar akan wisata masih rendah. Maka semestinya dari bingkai implementasi otonomi daerah, pendelegasian berbagai kewenangan kepada pemerintah daerah termasuk urusan kepariwisataan sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dalam artian haruslah dikelola secara efektif dan sistematik baik dijajaran pemerintahan maupun masyarakat pengelola aset pariwisata.

Dalam pengelolaan ini; pemerintah tidak bisa menunggu lagi, mengingat akan pariwisata di Madura sangat tertinggal ketimbang di kota-kota lain. Padahal wisata yang ada di Madura juga tidak kalah bagusnya, oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan yang bisa memberikan dampak baik terhadap pelestarian wisata.

Sebenarnya kalau melirik kekayaan wisata di Madura. Lagi-lagi Madura sangat memiliki potensi wisata tersebut, sebab jika dicermati dengan seksama dapat didekati dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial budaya, aspek fisik, aspek politik, sumberdaya alam dan manusia serta lainnya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan bidang pariwisata, berbagai potensi tadi merupakan aset jika dimanfaatkan dengan baik akan mampu meningkatkan performance pengelolaan kepariwsataan secara maksimal dan tanpa mengesampingkan lokalitas yang sudah ada.

Adapun menyimak pengalaman pengelolaan wisata di Madura sekarang ini, bahkan dalam bentuk pengembangan pariwisata yang ada,

masih banyak berbagai kendala yang menyebabkan pengelolaan wisata di Madura tidak optimal, dan juga tantangan ke depan untuk pengelolaan yang baik, diantaranya:

- Kesadaran masyarakat Madura yang masih rendah; dalam ha ini, keterlibatan masyarakat Madura sangat mendukung demi terciptanya pariwisata yang memilik nilai tawar ke depan dan juga sebagai objek wisata. Selama ini kurangnya masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam pengembangan, pengelolaan serta pemeliharaannya. Potensial tidaknya suatu pariwisata, itu akan dilihat dari kesanggupan masyarakat dan juga minimya fasilitas dari pihak terkait. Apabila dari unsur ini tidak terpenuhi, bisa jadi menyebabkan perkembangan pariwisata tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, masyarakat setempat haruslah diberi akses atau fasilitasi untuk siap dilibatkan atau terlibat dalam pengembangan, pengelolaan, serta pemanfaatan obyek yang ada sebagai partisipan aktif bukan sebagai penonton pasif. Tentu banyak hal yang menguntungkan pengembangan kedepan jika peran serta masyarakat ditetapkan menjadi pertimbangan.
- Premanisme yang masih ada diberbagai objek wisata; tentu ini akan menyebabkan wisatawan merasa terganggu. Rudi, salah satu pengunjung yang kebetulan menceritakan aksi kejahatan premanisme, saat dia mengunjungi pantai Jumiang yang ada di Pamekkasan, dia telah menjadi korban pemaksaan untuk dimintai uang. Singkat cerita, akhirnya dia tetap memberikan uang tersebut untuk dibelikan minuman. “ujar Rudi dengan raut muka yang pucat ketakutan. Maka

dari itu, pemerintah harus cerdas dalam menangani premanisme yang akan mengakibatkan terganggunya eksploitasi pengembangan objek pariwisata.

- Nilai tambah rendah. Hal ini berkait dengan kreativitas, inovasi dan kurangnya kemampuan interpretasi peluang. Dalam banyak pertimbangan pengembangan pariwisata, terkadang tidak disadari bahwa sebenarnya ada aset wisata yang jika dikelola dengan baik akan memiliki nilai tambah yang menggiurkan. Namun kenyataannya masih ada beberapa aset atau obyek yang saat ini kondisi nilai tambahnya masih rendah sehingga kurang mendapat perhatian. Hal ini tentunya tidak luput dari kurangnya kreatifitas, inovasi, serta interpretasi yang dimiliki baik oleh pemerintah, pelaku maupun masyarakat sendiri.
- Kesalahpahaman yang terjadi dari berbagai pihak pemerintah dan masyarakat; Seiring dengan berbagai masalah yang ada, termasuk didalamnya permasalahan yang sering dibicarakan dari berbagai media, sengketa lahan yang dilakukan pihak pemerintah dan masyarakat setempat, seperti di Pantai Lombang, salah satu contoh yang bisa dijadikan cerminan ke depan. Sebagai dampak dilaksanakannya otonomi daerah, Jika hal semacam itu terjadi secara berkelanjutan maka bukannya tidak mungkin pengembangan kepariwisataan daerah menghadapi dilema yang kurang menguntungkan. Untuk mengeliminir terjadi trend itu, maka perlu kiranya bagi pemerintah dan masyarakat, menyatukan atau setidaknya menyamakan persepsi dalam terwujudnya pengembangan pariwisata, sehingga hal itu tidak terulang kembali.

"*Tantangan-tantangan itulah yang seharusnya pemerintah bisa mengambil sikap cepat, terkait pengelolaan pariwisata dan pelestarian budaya ke depan. Jika semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka Madura tidak hanya sekedara dikenal dengan sebutan Pulau Garam, yang jelas akan banyak pengunjung baik itu dari wisatawan domestik maupun manca Negara*. "ungkap salah satu Dosen Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura, yang tidak mau disebut namanya.

Dalam hal ini pemerintah juga bisa melakukan trobosan baru, terkait pariwisata dan budaya yang ada di Madura. Sebab apa yang dimiliki pulau garam ini, apalagi masalah wisata dan budaya; Madura sangat siap untuk dijadikan Daerah Tujuan Wisata (DTW), asalkan dalam pengelolaannya benar-benar dibenahi dan dikembangkan lagi. Menurut Dosen Ekonomi yang tidak mau disebutkan namanya, pemerintah juga harus besungguh-sungguh melakukan pempublikasian mengenai wisata, budaya ke arah yang lebih meningkatkan citra Madura. Dan juga sarana prasarana, yang menjadi modal utama. Agar para pengunjung yang datang tidak kecewa dan bahkan merasakan kepuasan tersendiri untuk menikmati indahnya panorama pariwisata yang ada di Madura.

STEREOTIPE MADURA

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sehingga, tak jarang daerah-daerah di Indonesia banyak dijadikan tempat wisata. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di sektor pariwisatanya. Seperti halnya: Bali, Yogyakarta, Lombok, dll. Ketiga daerah ini menjadi tempat kunjungan wisata favorit oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berbicara mengenai wisata, ada berbagai potensi wisata yang ada di Madura. Keindahan, keunikan dan keaslian obyek, serta daya tarik wisata di Madura yang notabene berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Potensi tersebut memberikan pengaruh kuat dalam memberikan nilai tawar dan daya tarik untuk menjadikan Pulau Madura sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Wilayah Madura terbagi menjadi empat kabupaten. Diantaranya: Kabupaten Bangkalan; Sampang; Pamekasan; Sumenep. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat hanya mengenal objek wisata tertentu di Madura seperti Kerapan Sapi, Jembatan Suramadu dan makam-makam ziarah. Hingga saat ini, ketiga objek wisata tersebut yang mendominasi ketimbang objek-objek wisata lainnya di Madura. Menurut penuturan Bapak Soni Budiharto SH., M.Si selaku pengamat pariwisata dan pemelihara perpustakaan kepurbakalaan Kabupaten Pamekasan, "*masyarakat umum tidak banyak mengetahui selain ketiga objek wisata itu (Kerapan Sapi, Jembatan Suramadu dan makam – makam ziarah) dikarenakan pemerintah disetiap kabupaten di Madura kurang peduli terhadap pelestarian pariwisata yang berkembang di Madura belakangan ini. Tidak adanya hubungan timbal balik dari pemerintah maupun masyarakat membuat kesenjangan pariwisata semakin berlarut*." Soni mengaku, kesadaran wisata dalam hal pengelolaan dan pelestarian objek-objek wisata yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat masih belum maksimal. "*Pemerintah maupun masyarakat hanya mengelola tempat-tempat wisata yang sudah matang atau terkelola dengan baik seperti Kerapan Sapi dan*

makam ziarah. Sementara, untuk objek wisata lain di Madura yang berpotensi untuk dikembangkan kurang begitu diperhitungkan," ungkap pria asal Pamekasan tersebut. Masih menurut Soni, "*Selain itu, media cetak maupun media elektronik jarang ada yang memberitakan tentang tempat-tempat wisata di Madura yang belum dikenal oleh masyarakat luas*," tambahnya.

Dari hasil penelusuran di lapangan, kebanyakan masyarakat luar hanya mengenal wisata yang berangkat dari stereotipe orang Madura. Saya mengunjungi berbagai tempat wisata di Madura dengan mengedepankan tempat-tempat wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Hanya saja selama ini masyarakat umum tidak mengerti tentang potensi yang ada di Madura. Mengupasnya secara terperinci mengenai gambaran umum pariwisata di Madura. Mulai dari sejarah, kondisi geografis, dan potensi wisata yang ada di Madura hingga permasalahan-permasalahan yang berkembang;

Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan memiliki beberapa objek wisata menarik dengan cerita-cerita legenda yang patut dikenang. Gunung Geger, diceritakan bahwa Pulau Madura adalah pulau yang tak pasti, karena dahulu Pulau Madura sifatnya tak menentu. Jika laut pasang, Madura tidak terlihat dan begitupun sebaliknya. Orang dulu mengira Madura berada didekat puncakala Gunung Bromo. Sekitar tahun 929 Masehi, Ada suatu negara yang bernama Mendangkawulan yang terdapat sebuah keraton yang bernama Willing Wesi. Rajanya bernama Sanghiangtunggal. Kerajaan

tersebut ada seorang putri yang bermimpi mulutnya kemasukan bulan. Tak lama kemudian, putri dari Raja Sanghiangtunggal hamil. Sang putri bingung akan kejadian yang menimpa dirinya. Raja marah setelah mengetahui putrinya hamil. Kemudian sang Raja menyuruh patihnya untuk membunuh sang putri. "*Sebelum kamu membawa kepalanya kemari, jangan pernah balik ke sini*," perintah raja kepada patihnya. Seorang patih yang bernama Ki Pranggulang itu bingung. Tidak ada pilihan lain selain melaksanakan perintah raja. Begitu juga sang putri yang harus menerima nasib buruknya. Ki Pranggulang membawanya ke sebuah hutan, di sanalah Ki Pranggulang melakukan perintah raja. Ketika sang Patih menghunuskan pedang ke leher sang Putri untuk dipenggal, entah karena apa pedang itu terjatuh. Sang Patih berulang kali melakukannya, namun tetap saja pedang itu terjatuh. Kepatuhan Ki Pranggulang terhadap sang Raja berubah menjadi keyakinan, bahwa sang Putri tidak bersalah dan ada hal lain dibalik semua itu. Akhirnya, patih memutuskan untuk menyelamatkan sang putri. Dia membuatkan sebuah ghitek atau semacam sampan yang terbuat dari tumpukan bambu. Sang Putri diminta menaiki sampan buatannya, kemudian patih menendangnya. "*Jika putri butuh pertolongan, hentakkanlah kaki ke bumi tiga kali. Maka, saya akan datang*," pesan Patih kepada Putri. Sampan si Putri mengarungi laut hingga akhirnya berhenti disebuah pulau kecil yang sekarang adalah Gunung Geger. Di tempat itulah putri meratapi nasibnya. Pada suatu hari, perut sang Putri terasa sakit seperti ajal akan menjemputnya. Ia masih ingat pesan Patih untuk menghentakkan kakinya jika membutuhkan pertolangan. Sang Putri melakukannya. Tak lama kemudian, patih datang di hadapan sang Putri dan memberitahu kalau putri

akan melahirkan. Pada saat itu juga, lahirlah seorang anak laki-laki rupawan dan seketika Patih menghilang. Patih sering datang untuk membawakan makanan dan buah-buahan. Anak putri tersebut diberi nama Raden Segoro. Konon, setiap orang yang berlayar melewati pulau itu ketika malam hari seperti melihat sebuah cahaya bulan. Mereka terkejut bahwa cahaya bulan yang mereka lihat berasal dari Raden Segoro yang rupawan. Biasanya mereka singgah di pulau untuk selametan dan memberi hadiah kepada Raden Segoro. Setelah Raden Segoro berumur dua tahun, Ia sering bermain di tepi laut. Pada suatu hari, Raden Segoro melihat ular naga yang muncul dari laut seakan mengejarnya, dari kejadian itu Raden Segoro menceritakannya kepada ibunya, putri pun resah mendengar cerita tersebut, dari itu putri memanggil patih dan menceritakannya kepada patih tentang kejadian yang menimpa anaknya. Lalu patih mengajak Raden Segoro ke tempat kejadian, tak lama kemudian dua ular naga itu muncul dan patih memerintahkan untuk menangkap dua naga tersebut dan membantingnya ke tanah. Raden Segoro masih ragu, namun karena itu perintah Raden Segoro Ia pun melaksanakannya. Jadilah dua ekor naga tersebut dua bilah tombak. Diberilah nama dari dua tombak tersebut, Nenggolo dan Aluquro. Suatu ketika kerajaan mendangkawulan berperang dengan musuh dari China, karena perang tersebut, penduduknya hampir habis sebab kalah. Raja bingung dan pada suatu saat Raja bermimpi didatangi orang tua, lantas berkata dalam mimpinya "*kalau engkau ingin menang dari perang ini, disebelah pojok barat daya dari keraton ini ada seorang anak bernama Raden Segoro, mintalah pertolongan kepadanya*." Keesokan harinya Raja memanggil pepatihnya untuk menjemput anak yang

bernama Raden Segoro ke Lemah Dhuro yang artinya tanah yang tidak sesungguhnya atau disebut Madura. Pepatihpun berangkat melaksakan perintah raja. Sesampainya di Madura, patih tersebut bertemu dengan Raden Segoro lantas menyampaikan salam raja, kalau Raden Segoro diminta untuk membantu kerajaan itu dalam peperangan. Kemudian Raden Segoro sendiri meminta izin kepada ibunya, putri tersebut bingung dan memanggil Ki Pranggulang untuk menemani putranya dalam perang. Putri akhirnya mengizinkan Raden Segoro pergi. Berangkatlah Raden Segoro dengan membawa tombak yang bernama Nenggolo, Ki Pranggulang dan pepatih utusan raja. Dalam perjalanan itu Ki Pranggulang tidak terlihat kecuali Raden Segoro yang bisa melihatnya. Tibalah di sebuah kerajaan dan Raden Segoro langsung memerangi musuh dari China tersebut, dia hanya dengan mengarahkan tombak Nenggolo tepat pada tempat musuh China bersarang, maka akan banyak musuh yang mati karena mendadak sakit sehingga banyak musuh-musuh yang lari meninggalkan kerajaan Mendangkawulan. Dari peperangan itu Raden Segoro diberi nama penghormatan yaitu Tumenggung Gemet yang artinya adalah ketika musuh berhadapan dengannya, maka akan habis. Setelah itu raja mengadakan pesta besar-besaran. Akhirnya Raden Segoro pulang kembali pada ibunya, namun entah mengapa akhirnya keduanya sama-sama lenyap. Dari cerita itu sang putri dianggap sudah menebus kesalahannya.

Menurut seorang juru kunci, objek wisata ini pernah mendapat perhatian dari pemerintah. "*Pemerintah akan melakukan perbaikan akses jalan menuju puncak bukit. Namun, sampai saat ini belum ada kelanjutan tentang pembangunan di sana*," ujar Juru Kunci Gunung Geger.

Menurutnya, upah untuk juru kunci di sana tak sebanding dengan jasanya. Upah tersebut didapatkan dari kepala desa setempat.

Sampai saat ini, pemerintah belum bisa memastikan kapan akan dilakukan perbaikan akses jalan beserta pembangunan objek wisata. Masyarakat setempat sebenarnya menginginkan Gunung Geger menjadi objek wisata yang unggul di Bangkalan. "*Jika tempat ini dikelola dengan baik, saya rasa tempat ini akan menjadi tempat wisata yang menarik perhatian dan ramai pengunjung, karena Gunung Geger merupakan aset bagi pemerintah*," ujar salah satu masyarakat setempat yang tidak mau disebutkan namanya. Untuk sementara ini, masyarakat umum hanya mengetahui tempat – tempat wisata tertentu saja yang berada di Bangkalan, contohnya seperti makam Syaichona Kholil atau makam Mbah Kholil. Menurut juru kunci, tidak banyak masyarakat yang mengetahui tempat-tempat wisata selain Mbah Kholil. Gunung Geger merupakan tempat wisata yang masih jarang diketahui masyarakat umum."*Wisata apa yang ada di Bangkalan selain wisata religi Mbah Kholil? Tidak ada*," masih menurut juru kunci, "*Kalaupun ada, masih sedikit perhatian juga dari pemerintah*," ungkap Juru Kunci Gunung Geger tersebut.

Sejauh ini, pengunjung yang datang ke tempat ini tidak terlalu banyak. Menurut juru kunci yang kebetulan sebagai pengelola tersebut mengatakan, tidak ada perhatian lebih dari pemerintah yang menyebabkan Gunung Geger sepi pengunjung. Juru kunci Gunung Geger tersebut menerangkan bahwa tempat ini cukup ramai dikunjungi wisatawan ketika pada hari – hari tertentu saja. Biasanya pada hari libur sekolah dan hari libur kerja. Warga setempat membuka jasa parkir untuk para pengunjung yang

ingin berwisata di sana, sedangkan untuk keamanan dapat dikatakan relatif aman – aman saja. Namun, kalangan remaja masih banyak yang belum mengetahui tentang cerita dan sejarah Gunung Geger. Muda – mudi yang berkunjung hanya untuk sekedar menikmati keindahan panorama yang memang memiliki keindahan alami. Akan tetapi, oleh para muda – mudi, tempat tersebut sering disalahgunakan. "*Banyak para pengunjung khususnya remaja hanya menjadikan tempat ini untuk berpacaran dan ada yang sampai melakukan perbuatan asusila. Namun, hingga saat ini masyarakat belum ada yang mengerti tentang kejadian ini*," ungkap Juru kunci. Dengan adanya kejadian semacam itu, sang juru kunci lebih suka Gunung Geger sepi pengunjung dari pada ramai tapi tidak bisa menjaga kelestarian objek wisata. "*Lebih baik sedikit tapi menjadikan kebaikan, daripada banyak tapi menjadikan kerusakan*," tambah sang juru kunci.

Sang juru kunci mengaku, memang tidak semua masyarakat melakukan kejelekan di Gunung geger tersebut, sebagian masyakat ada yang berkunjung untuk tujuan kemuliaan dengan berziarah di makam R.A Tunjung Sekar atau Potre Koneng. Makam yang terletak di sekitar Gunung Geger tersebut diyakini memiliki berkah yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. "*Tempat ini sebenarnya punya potensi untuk lebih dikembangkan. Namun, yang saya lihat jauh sebelum saya berangkat ke tempat ini, tidak ada sesuatu yang menarik, hanya sekedar memiliki nilai sejarah. Selain itu tempat ini tidak dirawat dengan baik oleh masyarakat setempat maupun pemerintah*," ungkap Samsuri, salah seorang pengunjung wisata.

Bujuk Langgundi Kolla Al-Asror, Wisata Bujuk Langgundi merupakan wisata yang menurut sebagian masyarakat setempat jarang dikenal banyak orang, khususnya di Madura. Padahal, ditinjau dari tempatnya wisata tersebut sangat berdampingan dan memiliki cerita sejarah dengan makam Syaichona Muhammad Kholil Bangkalan.

Jika berbicara tentang wisata religi, Samsul Arifin salah satu warga setempat mengaku bahwa sampai saat ini kota Bangkalan terkenal dengan wisata religinya. Salah satu wisata religi yang dikenal masyarakat umum ialah makam Syaichona Muhammad Kholil atau orang – orang lebih akrab menyebutnya makam Mbah Kholil Bangkalan. Akan tetapi, terkadang masyarakat umum, khususnya di Madura sendiri hanya mengenal wisata tersebut karena memang makam Mbah Kholil dianggap memberikan pengaruh baik terhadap sebagian masyarakat umum, khususnya masyarakat Bangkalan. Sejatinya, Bangkalan mempunyai banyak wisata – wisata religi yang belum akrab terdengar oleh wisatawan. Salah satunya adalah Kolla peninggalan Kiai Asror Bujuk Langgundi, tepatnya di desa Ujung Piring kecamatan Bangkalan. Jarak yang ditempuh untuk menuju Bujuk Langgundi kira – kira sekitar 1 km dari lokasi makam Mbah Kholil. "*Bujuk Langgundi ini adalah tempat pemandian Kiai Asror yang merupakan kakek dari Mbah Kholil*," ujar Ibu Taslima pemilik warung yang berada disekitar pinggir jalan dekat dengan pemandian Kyai Asror. Bujuk Langgundi tersebut sebenarnya masih ada kaitannya dengan cerita Mbah Kholil.

Sejak tahun 1970-an tempat ini menjadi perhatian orang – orang Jawa dan masyarakat sekitar Bangkalan. Namun, beberapa tahun belakangan tempat ini sepi dari para pengunjung atau peziarah. Semenjak

adanya Jembatan Suramadu, Bujuk Langgundi mulai banyak mendapat perhatian kembali oleh masyarakat, dan masyarakat yang mengunjungi tempat tersebut semakin ramai. Menurut salah seorang pengelola pemandian Kiai Asror, Kolla tersebut adalah semacam waduk atau galian tanah yang di dalamnya terdapat sumber air. Menurutnya, Kolla tersebut dulunya merupakan tempat para santri – santri Kiai Asror mensucikan diri. Sepeninggal Kiai Asror, tempat ini semakin dilupakan dan tak terawat hingga bangunannya rata dengan tanah. Baru setelah keturunan ketiga dari Kiai Asror yaitu KH. Moh Kholil kolla Al-Asror tersebut digali kembali. Menurut salah seorang warga setempat, di sana masih terdapat bekas galian tanah dan nyaris tak terdapat sumber air satupun. Pada waktu itu, konon KH. Moh Kholil menancapkan sebuah tongkat ke dalam kolla dan setelah itu keluarlah sumber air dari kolla tersebut. Sepeniggal KH. Moh Kholil tempat itu kembali tak terawat. Baru di saat cucu KH. Moh Kholil yang bernama KH. Moh Kholil Yasin melakukan penggalian, sampai saat ini tempat tersebut dapat terpelihara dengan baik.

Pasca penggalian kembali oleh KH. Moh Kholil Yasin yang merupakan cucu dari KH. Moh Kholil tersebut, akhirnya Kolla Al-Asror ini terawat kembali dan saat ini Kolla Al-Asror Bujuk Langgundi cukup dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan pada hari – hari tertentu terutama jumat legi, tempat ini ramai dipadati pengunjung. Tujuan peziarah bukan untuk sebuah kemusyrikan, melainkan untuk memanjatkan doa demi mendapatkan kemuliaan dari sang kuasa. Sampai saat ini, tempat tersebut belum pernah disentuh atau dikelola oleh pemerintah. Untuk sementara ini dana yang

didapat hanya dari para pengunjung yang menghibahkan sedikit uang untuk perawatan Bujuk Langgundi Kolla Al-Asror peninggalan Kiai Asror tersebut.

Belakangan ini menurut warga sekitar, sudah banyak orang yang mengetahui tentang keberadaan tempat ini. Bahkan wisatawan dari Bandung dan Kalimantan pernah datang ke Kolla Al-Asror tersebut. Sumber air yang terdapat di Kolla tersebut diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, Kolla Al-Asror mempunyai keunikan yang tidak lazim. "*Meskipun musim hujan atau musim kemarau air itu tetap stabil. Sumber air tidak bertambah dan tidak berkurang*," ujar Nur Hasanah, pemilik warung yang berada di sekitar Kolla Al-Asror.

Setiap satu tahun sekali, masyarakat setempat biasanya mengadakan pengajian di Kolla Al-Asror tersebut. Menurut Nur Hasanah pemilik warung tersebut, sejauh ini akses jalan menuju Kolla Al-Asror cukup mudah. Pengunjung yang menggunakan sepeda motor, mobil dan bus pariwisata sudah disediakan tempat parkir. "*Biasanya, pengunjung yang datang ke tempat ini harus terlebih dahulu datang menemui seorang juru kunci Ustadz Abdul Jalil seorang juru kunci*," ungkap Nur Hasanah.

Kabupaten Sampang

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kota yang memiliki potensi wisata yang cukup besar, salah satunya Pantai Camplong. Pantai Wisata Camplong merupakan satu-satunya pantai yang dijadikan tempat pariwisata di Sampang. Redaksi akan mencoba menguraikan potensi Pantai Wisata Camplong beserta permasalahan-permasalahan yang berkembang. Pantai Camplong merupakan tempat wisata yang menawarkan keindahan

alam dengan mengedepankan pemandangan pantai yang cukup luas. Pantai Camplong terletak di Desa Dharma Camplong, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Jarak yang ditempuh ± 9 km dari pusat kota. Lokasi pantai yang cukup strategis ini terletak di jalan utama yang menghubungkan Bangkalan dan Pamekasan, membuat Pantai Camplong selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan. Pada hari-hari libur sekolah atau libur kerja, pantai ini selalu dipadati pengunjung.

Pantai Wisata Camplong ini dulunya adalah milik pemerintah. Namun, pemerintah maupun masyarakat kurang menjaga dan mengelola Pantai Wisata Camplong dengan baik. Sehingga, pada tahun 2007 PT. Surabaya Inn Bestari tertarik untuk menanamkan modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kontrak perjanjian pengelolaan telah disepakati oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Sampang. Sampai saat ini, Pantai Wisata Camplong masih dikelola PT. Surabaya Inn Bestari dengan kontrak perjanjian selama 23 tahun atau baru akan berakhir pada tahun 2030 mendatang.

Kondisi Pantai Camplong saat ini telah dikelola dengan baik. Pedagang yang berjualan di sekitar pantai cukup tertata rapi sehingga membuat wisatawan merasa nyaman menikmati keindahan pantai. Selain itu, Pantai Camplong juga mempunyai hotel dengan bentuk bangunan unik sebagai sarana penunjang untuk memanjakan wisatawan yang ingin beristirahat. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari wisatawan yang menyewa hotel Pantai Wisata Camplong tersebut berkisar 6 juta sampai 7 juta perbulan.

Menariknya, pada hari-hari tertentu pengunjung juga dapat menikmati wisata perahu layar serta atraksi wisata semalam di Pantai Camplong berupa pertunjukan seni dan hiburan rakyat seperti: Kerapan Sapi Pantai, Rokat Tase' atau upacara petik laut yang diadakan setiap satu tahun sekali pada Bulan Maulid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad dan pertunjukan Sapi Sono' atau kontes kecantikan sapi. "*Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya Madura agar wisatawan tidak hanya menikmati keindahan pantai saja. Namun, wisatawan juga ikut serta memelihara dan melestarikan budaya di Madura*," ujar Muhammad Ruki selaku Manajer Pemasaran Pantai Wisata Camplong. Selain itu, Pantai Wisata Camplong juga sering dijadikan tujuan bagi para pengusaha, pelajar, mahasiswa dan lain-lain untuk mangadakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti rapat kerja, perkemahan dan lain-lain. Masyarakat mengaku, pantai tersebut memiliki keindahan pantai yang begitu luas. Sehingga, Pantai Wisata Camplong kerap dijadikan tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu oleh para wisatawan.

Untuk rencana ke depan, pengelola Pantai Wisata Camplong akan melakukan penambahan fasilitas pantai secara bertahap. Dimulai dari perluasan lahan yang dibeli oleh Direktur PT. Surabaya Inn Bestari kepada masyarakat daerah sekitar pantai. Kemudian, pengelola pantai akan melakukan pembenahan pantai dengan meningkatkan aspek estetika agar Pantai Wisata Camplong lebih memiliki nilai tawar dikalangan wisatawan sebagai satu-satunya pantai yang menjadi tempat wisata di Kabupaten Sampang.

Berbicara mengenai pariwisata, pemerintah maupun masyarakat mempunyai hak untuk mengembangkan dan melestarikan pembangunan pariwisata dengan baik. Dalam kasus ini, berbagai permasalahan kerap kali terjadi antara pemerintah dengan pemilik saham dalam hal pengelolaan pariwisata. Seperti yang terjadi di Pantai Wisata Camplong saat ini. Permasalahan sengketa izin pemberhentian kontrak retribusi dari Hotel dan Pantai Wisata Camplong antara pemilik saham dengan pemerintah masih terus berlanjut. Noer Tjahya selaku Bupati Sampang digugat Direktur PT. Surabaya Inn Bestari, H Mohamad Asikin S.H. M.Si. Gugatan tersebut dilakukan lantaran terjadi pelanggaran kesepakatan antara Bupati Sampang dengan PT. Surabaya Inn Bestari dalam mengelola kawasan Hotel dan Wisata Pantai Camplong. Pemutusan perjanjian sepihak menjadi sumber sengketa. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan (SK) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Sampang No:556/555/434.106/02011 yang telah memberhentikan kontrak retribusi Hotel dan Wisata Patai Camplong. Dalam perjanjian yang telah disepakati sesuai dengan peraturan Bupati Sampang No. 38 Tahun 2005 antara perjanjian Bupati Sampang dengan PT. Surabaya Inn Bestari No. 02 Tahun 2005 bahwa jangka waktu pengelolaan Hotel dan Pantai Wisata Camplong akan berhenti selama masa kontrak telah habis yakni 23 tahun mendatang. Menurut Ruki, permasalahan sengketa Pantai Wisata Camplong sudah berlangsung lama. Pemda Sampang ingin mengelola Pantai Wisata Camplong secara sepihak tanpa campur tangan pemilik saham. Namun, PT. Surabaya Inn Bestari menentang keras keinginan Pemda Sampang untuk mengambil alih Pantai Wisata Camplong karena dirasa

Pemda telah melakukan pelanggaran kesepakatan. "*Jadi, untuk apa ada perjanjian dalam Master Of Understanding (MOU) antara Pemda dengan PT. Surabaya Inn Bestari kalau saat ini Pemda bersikeras ingin mengambil alih pengelolaan Wisata Pantai Camplong? Hal ini jelas sangat merugikan PT. Surabaya Inn Bestari selaku pemilik saham*," ujar pria asal Sampang tersebut.

Ketidakadilan sangat dirasakan oleh H. Mohamad Asikin S.H. M.Si selaku Direktur PT. Surabaya Inn Bestari. Dalam kerjasamanya dengan Pemda Sampang, H. Mohamad Asikin telah menanamkan investasi sebesar 15 milyar yang dipergunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana serta gedung dengan segala fasilitasnya. Menurut kuasa hukum H. Mohamad Asikin, tindakan Bupati Sampang tersebut telah melanggar asas hukum dengan penyelewengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara Bupati Sampang dengan PT. Surabaya Inn Bestari. "*Tindakan Bupati Sampang seperti itu, sewenang-wenang dan sepihak serta merupakan tindakan yang menciderai asas kepastian hukum*," ujar Hadi Pranoto, kuasa hukum Direktur PT. Surabaya Inn Bestari. Hadi Pranoto juga menggugat kembali Bupati Sampang terkait tindakan pelanggaran asas kepastian hukum. Sehingga dalam gugatannya, Hadi mengungkapkan bahwa dengan tidak memperpanjang izin usaha PT. Surabaya Inn Bestari, Noer Tjahya dianggap telah melanggar Undang-Undang yang berlaku serta Asas-asas Umum Pemerintahan yang Baik (AAUPB) Untuk itu, Muhamad Asikin beserta kuasa hukumnya akan menuntut Noer Tjahya ke Pengadilan Tinggi Umum Negeri (PTUN) agar Bupati Sampang tersebut mau

memberikan Surat Keputusan perpanjangan izin usaha dan menyatakan batal atau tidak sah atas surat pemberhentian kontrak dan retribusi dari Hotel dan Pantai Wisata Camplong.

Kabupaten Pamekasan

Jika di Bangkalan dikenal memiliki banyak objek wisata religi dengan cerita – cerita legenda masa lampau, Kabupaten Pamekasan sendiri memiliki beragam tempat potensi wisata, diantaranya; Pantai Talang Siring, Api Abadi, Museum Umum Mandilaras dan Pantai Jumiang. Keempat objek wisata ini memiliki keunikan yang berbeda dengan kabupaten lain di Madura. Pantai Talang Siring merupakan tempat wisata alam yang letaknya sangat mudah dijangkau. Karena letaknya yang cukup strategis inimembuat masyarakat banyak mengetahui tempat wisata tersebut. Letaknya dipinggir jalan raya, berdekatan dengan jalan lintas yang menghubungkan Pamekasan– Sumenepdengan waktu tempuh 15 menit dari pusat kota.

Kelebihan objek wisata ini terletak pada pemandangan laut di sisi sebelah kiri dan sisi sebelah utara.Kita dapat menikmati kesibukan para nelayan yang sedang menjaring ikan dengan menggunakan perahu tradisionalnya. Namun, saat ini pantai tersebut sudah jarang dikunjungi wisatawan. Alasan yang membuat pantai ini sudah jarang dikunjungi wisatawan karena kondisi pantai yang tidak lagi memberikan kenyamanan fasilitas ataupun infrastruktur bagi para wisatawan. Banyak bangunan–bangunan yang terletak di pantai rusak dan tidak layak pakai, seperti Gazebo dan Art Shop. "*Tempatnya dipenuhi sampah dan membosankan, sehingga daya tarik pantai menghilang*," ujar Ibu Masini seorang pemulung

yang tinggal di sekitar pantai, ketika ditanya penyebab kurangnya minat masyarakat mengunjungi Pantai Talang Siring.

Pemerintah sebagai pengelola wisata, baru akan memulai perencanaan untuk melakukan pembenahan. Pemerintah belum memberi kepastian konkret terkait waktu pantai tersebut akan dibenahi. Menurut pengakuan Faturrahman selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Pariwisata, proses pengembangan akan dilakukan mulai tahun depan. "*Kami akan melakukan pengembangan Pantai Talang Siring sebagai obyek wisata ini pada tahun mendatang, dikarenakan anggaran yang didapat dari APBD pertahunnya sangat sulit*," ucap Faturrahman yang akrab disapa Mamang tersebut.

Anggaran tersebut nantinya akan dipergunakan untuk perbaikan sarana pantai sebagai langkah awal. Setelah pengembangan merata, pemerintah akan melakukan strategi promosi dengan cara destination branding sebagai media menarik perhatian masyarakat. Hal ini tentu tidak mudah dan membutuhkan proses waktu yang sangat panjang. Menurut penuturan masyarakat sekitar, pengunjung wisata pantai ini kebanyakan muda-mudi yang hanya berwisata untuk keperluan yang tidak baik. Misalnya berpacaran atau mesum di pantai. "*Akibatnya, walaupun sebenarnya tidak semua muda–mudi melakukan hal tersebut, paling tidak akan membuat masyarakat umum menyalahartikan tempat wisata ini sebagai tempat wisata yang jorok dengan kelakuan anak muda yang tidak bermoral*," ujar Sumartini salah satu penjual kopi di pinggir pantai.

Api Abadi. Meninjau lebih jauh, yang akan kita kupas selanjutnya adalah Wisata Api Tak Kunjung Padam atau Api Abadi. Wisata Api Tak Kunjung Padam merupakan salah satu wisata yang termasuk kategori wisata alam di Pamekasan. Letak wisata yang mudah dijangkau dan tak jauh dari jalur utama Kota Pamekasan memudahkan para wisatawan menemukan tempat wisata tersebut.

Setiap harinya, Wisata Api Tak Kunjung Padam sangat ramai dikunjungi berbagai wisatawan yang berasal dari beraneka ragam daerah dan wilayah. Ada yang berasal dari Madura bahkan Pulau Jawa. Sebagaian besar para pengunjung datang bersama rombongan suatu desa atau wilayahnya dan ada juga yang bersama sanak saudara.

Wisata Api Tak Kunjung Padam atau bisa disebut sebagai wisata Api Abadi merupakan wisata favorit dikalangan masyarakat. Adanya unsur legenda yang berkaitan dengan sejarah menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata alam yang memiliki daya tarik dengan mengandalkan keajaiban alam berupa api yang tak kunjung padam. Api ini berasal dari dalam tanah yang apabila digali akan muncul api dengan sendirinya. Selain itu, api tersebut juga tidak pernah padam meski terkena hujan ataupun air. Disebabkan, di dalam tanah mengandung gas yang cukup besar. Tetapi, masyarakat lokal mengaitkan keberadaan objek wisata tersebut dengan cerita legenda Ki Moko yang dianggap orang pertama yang menemukan api alam dan sumber air belerang di Dusun Jangkah. H. Ali selaku pengelola wista Api Abadi dengan senang hati menceritakan legenda tersebut kepada kami.

Kisah bermula dengan kedatangan seorang musafir yang berasal dari Palembang di Pamekasan untuk menyebarkan agama Islam. Musafir tersebut bernama Ki Moko. Ki Moko yang juga seorang penggembala kuda itu mempunyai kebiasaan memancing ikan. Suatu hari, Ki Moko sedang memancing ikan di suatu tempat yang saat ini menjadi bagian dari tempat wisata Api Tak Kunjung Padam. Ikan sejenis lele yang terpancing kemudian diambil salah satu matanya. Lalu mata ikan tersebut diletakkan pada ruas–ruas tongkat bambu miliknya. Ki Moko yang belum menikah, berkeinginan melamar Putri Palembang. Kemudian, Ki Moko meninggalkan Pamekasan dan menuju Palembang dengan menggunakan perahu melalui jalur laut. Ia juga membawa tongkat bambu yang terdapat mata ikan hasil pancingannya ke Palembang sebagai amanat lamaran. Sesampainya di Palembang mata ikan tersebut berubah menjadi emas. Setelah menikah, Ki Moko beserta istrinya kembali ke Pamekasan, tepatnya di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan. Selang beberapa hari, Ki Moko berniat untuk memasak ikan. Namun tidak ada peralatan untuk memasak, sehingga tongkat yang berisi mata ikan tersebut ditancapkannya ke tanah. Tiba-tiba saja, tongkat yang ditancapkan ke dalam tanah tersebut mengeluarkan api. Diduga tanah yang mengeluarkan api itu mengandung belerang, namun nyatanya hanya mengandung air.

Dari cerita inilah akhirnya, Api Abadi menjadi tempat wisata alam favorit yang memiliki daya tarik dengan mengandalkan keajaiban alam berupa api yang tak kunjung padam. Api ini berasal dari dalam tanah yang apabila digali akan muncul api dengan sendirinya. Selain itu, api tersebut juga tidak pernah padam meski terkena hujan ataupun air. Karena,

kandungan yang terdapat di dalam tanah mengandung gas yang cukup besar.

Perlu diketahui, wisata api tak kunjung padam bukanlah milik pemerintah, melainkan kepemilikan pribadi. Hal ini jelas terbukti dengan adanya papan spanduk bertuliskan "*Wisata Api Tak Kunjung Padam Bukan Milik Pemerintah*". Pemilik asli tempat wisata ini adalah H.Sya'ad. Beliau mantan kepala desa yang menjabat satu tahun lalu. Pemilik tidak berkenan bila pemerintah turut mengelola tempat wisata ini karena dirasa pemerintah mempunyai kepentingan-kepentingan lain yang tidak menguntungkan masyarakat setempat. Sehingga, pemilik bersikeras menyanggupi dalam pengelolaannya atas nama pribadi. Pemerintah membenarkan perihal kepemilikan objek wisata Api Abadi tersebut. "*Memang benar, Api Abadi ini milik H. Sya'ad. Kami sudah mencoba berulang kali untuk bekerjasama dengan pemiliknya. Tapi, sang pemilik tidak menginginkan Api Abadi dikelola pemerintah. Maka dari itu, kami memasang papan pengumuman untuk menghimbau masyarakat dan pejabat – pejabat luar daerah bahwa, Api Abadi ini bukan milik pemerintah*," ujar Pak Mamang.

Akses jalan masuk wista sebagai prasarana penunjang menjadi sorotan. Letak geografis wisata ini cukup mudah dijangkau. Hanya saja, jalan untuk memasuki wilayah wisata rusak parah dan tidak nyaman untuk dilewati. Pokok permasalahannya terletak pada pendapatan pengelolaan wisata yang harus dibagi dua, antara Bupati Pamekasan dengan pemilik tempat wisata. Pada saat itu, Bupati meminta pendapatan separuh dari

satuan persen kepada pemilik. Namun pemilik tidak mau memberi kesepakatan, sehingga Pemerintah Daerah (Pemda) di bawah naungan Bupati tidak mengurus akses jalan yang berjarak empat kilometer menuju tempat wisata.

Saat ini, kepala desa yang juga merupakan pengelola wisata tidak mempunyai anggaran dana yang cukup untuk memperbaiki jalan yang rusak parah. Mengingat pendapatan yang diperoleh dari karcis maupun retribusi parkir sangatlah sedikit. Itu punharus dibagi kepada empat orang; Pemilik 30%, Kepala Desa 30%, Petugas 20%, dan H. Ali,orang kepercayaan H. Sya'ad yang dipercaya mengelola wisata Api Abadi mendapatkan 20% dari pendapatan karcis. Dana yang diperoleh dari retribusi biaya transportasi atau parkir tersebut dipergunakan untuk meminimalisir kas desa yang sangat minim. "*Sangat tidak mungkin apabila digunakan untuk memperbaiki jalan yang rusak karena untuk kebutuhan desa saja masih kurang*," ujar H. Ali saat ditanya mengenai akses jalan yang rusak parah. Retribusi biaya transportasi wisata Api Abadi tersebut dimusyawarahkan seluruh warga desa yang disahkan oleh kepala desa yang menjabat pada saat itu. Retribusi parkir untuk bis dikenakan biaya Rp. 5.000, sedangkan untuk mobil atau roda empat ditarik Rp. 4.000 dan sepeda motor atau roda dua dikenakan biaya sebesar Rp. 2.000.

Wisata api tak kunjung padam dikelilingi banyak pedagang yang turut meramaikan tempat wisata. Sebagian besar pedagang menjual pakaian, souvenir hingga makanan khas daerah Pamekasan bahkan Madura. Omset yang didapat dengan berjualan di area tempat wisata cukup

menggiurkan terutama pada hari minggu. Di hari-hari biasa omset pedagang yang didapat kurang lebih mencapai satu juta rupiah disetiap standnya, sedangkan dihari minggu bisa mencapai satu-dua juta rupiah. Setiap malam bulan purnama lokasi wisata ini selalu ramai dikunjungi karena terdapat pertunjukan pencak silat khas daerah Pamekasan. Pengunjung merasa sangat menikmati keberadaan wisata ini. Mereka bisa memanfaatkan api yang menjadi objek wisata sebagai kebutuhan memasak, contohnya seperti membakar jagung, ikan, ataupun makanan lain yang dibawa dari rumah atau bisa juga membelinya di sekitar area wisata. Tak kalah pentingnya, objek wisata api tak kunjung padam ini dijadikan sebagai lokasi perkemahan bagi pelajar maupun mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Museum Umum Mandilaras. Pada tanggal 18 Maret 2010 lalu Pemda Pamekasan meresmikan museum umum daerah untuk pertama kalinya. Prosesi peresmian museum tersebut diresmikan oleh Bupati Pamekasan, Drs. KH. Kholilurrahman SH., MS.i. Museum tersebut bernama Museum Umum Mandilaras. Nama Mandilaras berasal dari kata Mand artinya mujur, sedangkan Laras berarti betul-betul. Sehingga, nama Mandilaras diartikan dengan betul-betul manjur. Pada tahun 1920 silam, bangunan yang saat ini dijadikan museum umum oleh pemerintah tersebut, dulunya adalah sebuah apotek pertama di Pamekasan. Kemudian bangunan itu dijadikan perpustakaan yang lalu dijadikan kantor Majelis Ulama indonesia (MUI) dan kantor Komisi pemilihan Umum (KPU). Pada tahun 1981, masyarakat Pamekasan sangat menginginkan adanya museum di Pamekasan. Saat itu pihak pemerintah tidak ada yang mengurus bagian

kepurbakalaan. Alhasil, baru pada tahun 2009 pemerintah mulai gencar melakukan pendirian museum di Pamekasan hingga akhirnya mampu terealisasikan pada tahun 2010. Museum Umum Mandilaras berdiri di bawah naungan Dinas Pemuda Olahraga dan Budaya (Disporabud). Letak museum ini cukup strategis, akses jalan menuju museum ini pun sangat mudah dijangkau. Museum ini terletak di jantung kota, tepatnya di Jl. Dharma Pamekasan.

Ada berbagai kendala yang menjadi faktor yang membuat museum Mandilaras ini baru diresmikan menjadi museum. Faktor utama, pada saat pendiriannya sempat mengalami persoalaan struktural di pemerintahan karena tidak ada yang berkompetensi pada bagian kepurbakalaan. Setelah Soni Budiharto SH., MS.i menjabat Kasi Kepurbakalaan, museum umum tersebut baru bisa dinikmati pada tahun 2010 sampai sekarang. Faktor lain adalah masalah anggaran dana yang tidak mencukupi untuk pengelolaan museum.

Sampai saat ini museum Mandilaras hanya berisikan barang-barang peninggalan tokoh-tokoh penting maupun dari masyarakat umum di Pamekasan dan Madura pada masa silam. Barang-barang tersebut diantaranya; Gilis (penggiling jagung), Lesung Kayu (penumbuk padi), foto-foto Bupati mulai dari yang pertama hingga Bupati yang saat ini masih menjabat. Kemudian ada juga Dokar peninggalan Kyai Damanhuri yang pada masa silam kendaraan tersebut banyak dimiliki masyarakat kelas atas. Masyarakat menengah ke bawah tidak ada satupun yang memiliki kendaraan tersebut karena tidak mempunyai cukup biaya untuk membeli kendaraan yang dirancang oleh Gubernur pada waktu itu. Barang

peninggalan lain yang berada di museum Mandilaras adalah sebuah patung yang oleh masyarakat dinamakan Topeng Getak. Topeng Getak ini dulunya merupakan sebuah kesenian tari tradisional yang menjadi budaya unggulan daerah Pamekasan. Asal-usul Topeng Getak berasal dari keseharian penduduk asli Pamekasan khususnya masyarakat kecil. Tari Topeng Getak awalnya berasal dari Tari Bolo Dewo yang unggul di Madura sebelum keraton berada di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Pada waktu itu, masyarakat kecil berinisiatif untuk meniru dan melestarikan kembali Tari Topeng Getak di Pamekasan. Bolo Dewo adalah sebutan tokoh untuk tarian Topeng Getak. Tari Topeng Getak biasanya juga diikuti dengan alat musik tradisional seperti; Klemok/Pelteng (alat musik tradisional ini hampir sama dengan alat musik Gong), Dung-dung (pengganti gendang), Kentung Kayu atau oleh masyarakat alat musik ini biasa disebut be'beng. Di dalam museum Mandilaras juga terdapat berbagai miniatur, salah satunya bangunan penghasil garam. Banyak kegunaan yang terkandung dalam garam. "*Garam merupakan komponen penting bagi tubuh, kebutuhan memasak, kepentingan teknologi, dan sebagai bahan dasar pabrik tekstil. Alasan adanya miniatur penghasil garam ini dikarenakan garam termasuk salah satu budaya yang sudah sejak dulu ada dan bersifat turun-temurun. Persebaran garam paling besar saat iniberada di Pulau Jawa*," ujar Soni Budiharto selaku pemelihara perpustakaan kepurbakalaan. "*Dengan adanya miniatur penghasil garam di museum Mandilaras ini, kami mengharapkan paling tidak masyarakat bisa sedikit menyadari fungsi penting garam dalam berbagai aspek*," tambahnya. Barang-barang peninggalan yang berada di museum Mandilaras ini berasal dari para

kolektor barang-barang kuno. Para kolektor ini juga termasuk tim pendiri museum Mandilaras. Para kolektor tersebut diantaranya; Drs. Kadarisman Sastradiwiriyo MS.i, Sulaiman Siddiq, Drs. Khairul Bazar M.Pd, Syaifudin Miftah seorang budayawan, Arif Wibisono, S.Sos seniman muda dari Pamekasan. Dari beberapa nama diatas, mereka adalah pendiri sekaligus kolektor barang-barang kuno dan bersejarah. Saat ini, museum Mandilaras dikelola dan dipimpin oleh Soni Budiharto SH MS.i sebagai Kasi Kepurbakalaan. Selain dari para kolektor yang telah disebutkan diatas, barang-barang yang ada dalam museum Mandilaras juga berasal dari masyarakat setempat. "*Ada sebagian masyarakat yang menjual barang-barangnya kepada pengelola museum (pemerintah). Ada juga sebagian masyarakat yang menghibahkan barang-barangnya kepada pemerintah*," ujar Jumadi seorang penjaga museum. Menurut penuturan Bapak jumadi,masyarakat yang menghibahkan barang-barangnya untuk kemajuan museum, mereka akan diberi penghargaan oleh Bupati Pamekasan karena dirasa ikut membantu dan memberikan kontribusi untuk kelanjutan museum Mandilaras. "*Masyarakat Pamekasan memberikan respon positif dengan berdirinya museum Mandilaras ini. Pengunjung yang datang memenuhi target, terutama pada hari libur dengan jumlah rata-rata 30 pengunjung per-harinya*," tambah pria berumur 40 tahun tersebut. Menurutnya, sebagian besar pengunjung berasal dari luar Jawa bahkan mancanegara. Sebut saja Australia, Belanda, Cina dan Arab pernah masuk dan menikmati keindahan museum Mandilaras yang berada di alun-alun kota Pamekasan tersebut.

Dampak yang dihasilkan sangat bagus dan menunjukkan hasil positif dengan adanya museum Mandilaras ini. Dukungan dari berbagai pihak dan seluruh masyarakat Pamekasan sangat antusias dan menginginkan agar museum Mandilaras ini tetap eksis. Pemerintah maupun masyarakat ingin menjadikan museum Mandilaras nantinya menjadi Museum Nasional dalam kiprah museum mancanegara agar daerah Pamekasan dapat dilihat oleh masyarakat luas dan akan menjadi awal kebangkitan Kabupaten Pamekasan.

"*Untuk rencana ke depan, kami akan melakukan pembenahan. Hal ini dilakukan karena kami menginginkan museum umum Mandilaras ini menjadi museum terbuka. Sehingga seluruh kawasan di sekeliling Arek Lancor akan kami jadikan bagian dari museum. Begitu juga dengan koleksi barang-barang peninggalan akan ditambah dan diperbaharui termasuk pembenahan tata letak museum akan dibenahi lagi*," ungkap Soni budiharto saat ditanya mengenai rencana museum kedepan. Dengan rencana yang akan dilakaukan pemerintah tersebut, pengelola menginginkan museum ini menjadi potret dari sebuah daerah yang membuat masyarakat benar-benar tertuju pada museum terbuka yang didalamnya terdapat barang-barang peninggalan bersejarah dengan tujuan meningkatkan pengunjung untuk datang dan menikmati museum tersebut. "*Museum ini nantinya juga akan ditambah dengan beberapa bangunan seperti; rumah adat, perahu, kereta api, sanggar kesenian dan yang terakhir pendopo*," tambah pria asli Pamekasan tersebut.

Sejauh ini museum umum Mandilaras belum pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat maupun yang lainnya. Disebabkan

karena faktor usia yang masih baru berusia dua tahun. Namun pengelola museum kerap mengikuti serangkaian kegiatan pameran antar Provinsi dan Nasional. "*Secepatnya museum ini akan berbenah dan menjadi kebanggaan warga Pamekasan*," ungkap Soni meyakinkan.

Pantai Jumiang. Awal mula nama pantai Jumiang adalah Rojomios yang artinya Rojo (Raja), sedangkan Mios dalam bahasa Madura berarti pergi. Namun masyarakat terbiasa menyebutnya dengan nama Jumiang. Alasannya, masyarakat menyebut dengan seenaknya supaya lebih mudah diucapkan. Pantai Jumiang adalah salah satu pantai yang berada di Pamekasan. Saat ini, Pantai Jumiang tidak terurus dan dikelola dengan baik. Pasir dan air di permukaan pantai sangat kotor. Tingkat kesadaran masyarakatnya pun sangat rendah.

Faktor yang menjadi penyebab utama adalah masyarakat penduduk asli setempat kurang memperhatikan pelestarian pantai. Hampir semua masyarakat tidak ada yang mengurus pantai. Alasannya, penduduk mempunyai kesibukan masing-masing. Sebagian besar penduduk setempat bekerja sebagai nelayan. "*Ngapain ngurus pantai, buat makan aja nggak mampu*." ujar salah seorang penduduk setempat.

Ada pula faktor pendukung lain seperti pendidikan yang sangat rendah di daerah ini. Sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar yang kemudian menjadi nelayan. Sehingga banyak dari mereka yang memiliki kemampuan rendah, terutama dalam memahami bahasa Indonesia. Bahkan penduduk setempat sangat jarang yang bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian.

Selain itu, ada sebagian masyarakat luar yang ingin merusak pantai ini. Adanya pungutan liar (pungli) menuju pintu masuk pantai Jumiang dilakukan oknum masyarakat tertentu untuk memperoleh penghasilan. Pengunjung biasanya dikenakan biaya sebesar Rp. 3.000 untuk bisa menikmati pemandangan pantai. Pantai ini milik pemerintah, namun belum dikelola dengan baik. Pasalnya, anggaran biaya untuk tempat wisata ini cukup besar. Selain itu, pemerintah saat ini tengah fokus mempersiapkan pembenahan pada pantai Talang Siring. Pemerintah lebih memprioritaskan pantai Talang Siring karena dirasa lebih menarik pengunjung/wisatawan dari pada pantai Jumiang. Alasan lain karena letak pantai jumiang jauh dari perkotaan dan akses jalannya rusak.

Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep merupakan kota yang memiliki banyak objek wisata religi dan sejarah. Hampir sama dengan Kabupaten Bangkalan yang memiliki berbagai tempat wisata religi dengan cerita-cerita legenda. Dari sekian banyak tempat-tempat wisata di Sumenep, saya akan menyingkap secara mendalam terkait potensi wisata di Sumenep. Kota Tua Peninggalan VOC. Kota Tua Kalianget merupakan salah satu kota modern pertama di Pulau Madura. Kota ini dibangun pada masa VOC dan diteruskan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Kalianget dikembangkan menjadi kota dikarenakan letaknya yang sangat strategis dan di daerah tersebut terdapat bandar pelabuhan tersibuk di selat Madura pada masa itu. Pelabuhan tertua di Sumenep adalah pelabuhan Kertasada, lataknya sekitar 10 km dari pusat kota Sumenep. Ketika Sumenep jatuh ke tangan VOC pada tahun

1705, VOC mulai membangun sebuah benteng yang terletak di Kalianget Barat. Namun, dikarenakan posisinya yang kurang strategis dan berbatasan langsung dengan laut selat Madura, benteng tersebut urung dibangun. Maka oleh masyarakat sekitar daerah tersebut dikenal dengan nama Loji Kantang. Setelah kongsi dagang VOC dibubarkan, pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan dari kongsi dagang tersebut dalam berbagai hal termasuk juga dalam pengelolaan lahan garam yang ada di Sumenep untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik pemerintah Hindia-Belanda di Sumenep. Pada tahun 1899, pihak pemerintah membangun Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia. Disinilah berbagai fasilitas pendukung industri tersebut dibangun. Tak hanya bangunan pabrik, fasilitas listrik yang terpusat di gedung sentral, lapangan tenis, kolam renang, bioskop, taman kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan mulai tersebar di kawasan ini. Hal ini sebagai bukti bahwa pemerintah Hindia Belanda kala itu dengan kuatnya memonopoli hasil garam yang ada di Madura. Tak hanya itu, sebagai sarana pendukung pendistribusian hasil garam, fasilitas transportasi berupa trem uap dan pelabuhan juga di sediakan di kawasan ini.

Kota Tua peninggalan VOC masih berdiri kokoh dengan infrastruktur bangunan penjajahan yang masih bertahan keasliannya hingga sekarang. Namun, terdapat sebuah perusahan yang mendiami tempat tersebut yang menjadikan bangunan-bangunan itu sebagai tempat produksi garam. Oleh sebab itu, monument yang dinilai memiliki potensi wisata di Sumenep tersebut seperti akan tabu. Bangunan-bangunan ini

merupakan bukti yang cukup kuat bahwa Sumenep adalah kota bekas jajahan Belanda.

Bapak Suman selaku ketua RT di daerah setempat menjelaskan bahwa di dalam bangunan peninggalan Belanda masih banyak benda-benda yang bisa dijadikan bukti sejarah. Bahkan di sana terdapat sebuah peralatan garam kuno yang berfungsi sebagai penyimpanan garam untuk membuat garam tetap awet. Selain itu, di dalam gedung-gedung yang berdiri berjejer terdapat bekas tembakan meriam ketika pertempuran Belanda melawan Inggris untuk mempertahankan daerah penjajahannya.

Tapi sungguh miris ketika gedung-gedung tua ini tidak diperhatikan oleh Pemerintah Sumenep. Menurut Bapak Totok selaku penjaga PT. Garam menjelaskan bahwa dirinya tidak berani memberikan izin untuk orang masuk daerah gedung kecuali mendapatkan izin dari atasan perusahaan PT. Garam pusat yang ada di kota Surabaya. "*Pengunjung harus mendapatkan izin tertulis yang ditandatangani oleh atasan kami. Memang, hal ini sudah menjadi kebijakan yang dibuat oleh PT. Garam*," ujar Totok. Masih menurut Totok, "*Pengunjung yang ingin masuk harus membuat surat pengantar untuk kemudian ditandatangani oleh atasan kami*," tambahnya. Totok juga menjelaskan bahwa bangunan Kota Tua tersebut adalah tempat angker yang terdapat di sebuah wadah bekas pembuangan mayat sisa peperangan melawan Inggris yang sampai saat ini hantunya masih gentayangan. Sudah banyak masyarakat setempat yang menjadi korban akan hantu-hantu tersebut.

Bapak Bambang Iriyanto menyampaikan bahwa kota Sumenep siap dinobatkan sebagai kota pariwisata. Misalnya, Kota Tua yang memiliki nilai

sejarah. Namun, dalam kesempatan itu, beliau menjelaskan untuk sementara masih melakukan kerja sama dengan PT. Garam untuk membuka gedung-gedung tua supaya bisa dibuka untuk umum. "*Negosiasi sudah lama dilakukan. Tapi sepertinya pihak PT. Garam belum merespon kerja sama untuk kebaikan ini*," ungkapnya.

Mau tidak mau, kita harus berani mengimplementasikan diri dalam sebuah prilaku yang tegas, disiplin, merawat lingkungan, tanggung jawab, kompetitif, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain, sosial, demokratis dan semacamnya, sehingga untuk menuju kearah pertahanan budaya dapat kita satukan, khususnya budaya Madura yang telah membangun ciri dan warna bangsa Madura.

Kita sepakat, bahwa yang dimaksud kebudayaan nasional adalah pertemuan dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Tapi persoalannya, tiap kebudayaan daerah tidak memiliki kekuatan yang sama. Setiap kelompok etnik memiliki kekuatan yang berbada-beda, baik terkait dengan kekuatan sumber daya alam, sumber daya manusia, atau modal budaya yang dimilikinya.

Kebudayaan daerah yang diyakini syarat dengan pesan-pesan filosofis, spiritualitas, moral dan sosial, sebagaimana ditemui diberbagai aktifitas seni dan tradisi masyarakat Madura. Seni tradiri yang merupakan ekspresi hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya, serta menjadi sumber inspirasi gerakan spiritual, moral dan sosial. Dalam lingkaran kecilnya, seni tradisi terbukti memiliki peran signifikan dalam mencairkan ketegangan sosial. Dibalik keterbatasan pranata lokalnya, seni tradisi juga

mengandung makna universal – yang paralel dengan agama – membawa pesan mulia bagi keluhuran budi manusia.

Konon, etnik Madura memiliki kekuatan tersendiri, sehingga (seharusnya) dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tanpa harus hawatir terhadap masuknya budaya diluarnya. Tapi persoalannya, apakah kebenaran kekuatan ini menjadi realitas bagi masyarakat Madura?. Ada lagi suatu pemikiran yang dikemukakan orang, yaitu kehidupan tradisi (kesenian, sosial dan lainnya) Madura merupakan satu-satunya yang memiliki nilai plus dan sebagai martabat bangsa Madura. Bahkan diimplementasikan setiap kelompok etnik Madura yang eksoduspun tetap mempertahankan nilai-nilai kemaduaraannya meski mereka hidup dalam kondisi budaya yang berbeda.

Nah, dari sini kita perlu pahami bersama tentang apa yang dipahami sebagai orang Madura. Apakah indentivikasi kekerasan dan carok menjadi kekuatan indetitas etnik Madura. Atau nilai-nilai lain yang terkandung dalam kehidupan seni tradisi, peninggalan budaya, dan persoalan-persoalan kehidupan dibalik kekerasan dan carok itu. Atau apakah kita telah sepakat bahwa budaya Madura telah menjadi bagian vital bagi kehidupan masyarakatnya?. Atau kita biarkan saja, budaya yang konon adiluhung itu mengalir sendiri sesuai dengan perkembangannya?.

Masalahnya, apakah kita pernah mengevaluasi diri dari kacamata budaya? Apakah kita masih pantas disebut sebagai masyarakat atau etnik Madura? Apakah sikap kita dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sikap manusia yang berbudaya Madura? Cerminan diri bangsa adalah bersumber dari individu-individu bangsa. Baik buruknya negara bersumber dari masyarakatnya. Untuk itulah fungsi norma

dan nilai sosial tidak akan pernah tergantikan dan pudar fungsi-fungsinya. Penginternalisasian nilai dan norma mutlak dilakukan tiap warga negara untuk melindungi perilaku dan kearifan lokal budaya nasional.

Batu Kuda, Peradaban Madura Era Megalitikum

Budaya merupakan hasil cipta, karya manusia yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah segala aktivitas manusia dalam sehari-hari. Pengertian budaya tidak berhenti hanya pada satu pengertian saja, melainkan menyesuaikan dengan setiap disiplin ilmu dan konteks tertentu. Menurut Sowell, budaya ada untuk memenuhi kebutuhan vital dan praktis manusia dalam membentuk masyarakat dan memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga kepada generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya serta semua proses pembelajaran mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba hingga kesalahan yang fatal.

Sehubungan dengan konteks peradaban manusia, budaya memiliki peran penting di dalamnya. Sebuah peradaban dikatakan mengalami kemajuan apabila kebudayaannya juga mengalami kemajuan.

Dengan demikian, peradaban Madura merupakan tahap kemajuan yang berasal dari batin, pikiran, dan akal budi beserta hasil kegiatan nyata rekayasa manusia Madura. Peradaban Madura tersebut meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan pengetahuan, ilmu dan teknologi, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera, nilai, hukum, budi pekerti, adat-istiadat, dan tatanan bermasyarakat. (Rifai dalam *Manusia Madura* 2007: 41).

Salah satu peradaban Madura dapat dilihat dari sisi religius penduduknya. Yakni diketahui bahwa masyarakat Madura telah mengenal agama atau kepercayaan semenjak zaman purba dahulu ketika animisme masih dijadikan panutan oleh penduduk Madura. Hal tersebut ditandai atas adanya bangunan megalitikum yang dipercaya oleh masyarakat sekitar berupa batu unik yang dipuja bernama Batu Kuda.

Batu Kuda, merupakan batu mirip kuda dengan posisi berbaring menghadap ke atas atau telentang dan agak miring ke kiri dengan kepala berada di sebelah timur. Batu ini berada di Desa Klebung, Kecamatan Bangkalan – Madura. Konon katanya benda ini merupakan artifak peninggalan seorang pahlawan yang mati dalam peperangan melawan serbuan musuh-musuhnya. Bangunan megalitikum ini dipercaya sebagai tempat pemujaan yang tersebar luas di desa sekitar, kampung, bahkan hampir keseluruhan penduduk Madura. Kepercayaan tersebut merupakan orientasi masyarakat Madura terhadap nilai-nilai religius meskipun diketahui bahwa animisme ini bukanlah hal yang dianggap baik ketika masyarakatnya telah mengenal agama Islam secara merata di Madura sekitar abad XV.

Batu Kuda yang dipercaya ini tidak hanya mirip dengan kuda yang polos tanpa apapun. Akan tetapi, Batu Kuda ini dilengkapi dengan peralatan-peralatan atau aksesori kuda layaknya sebuah dokar. Namun demikian, Batu Kuda ini lantas bukanlah sebuah kuda dengan segenap aksesorinya yang telah mengalami pengawetan. Melainkan, Batu Kuda ini sudah ada dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari manusia.

Lokasi daripada Batu Kuda ini tepatnya berada di bukit atau lereng gunung di kecamatan Bangkalan. Di tempat tersebut setiap tahunnya bahkan setiap waktu dapat dilihat beberapa penduduk masyarakat yang mendatanginya secara berbondong-bondong. Mereka pergi mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan acara selamatan atau acara bersyukur.

Bahkan seakan Batu Kuda ini semacam dipercaya oleh penduduk setempat. Misalnya pernah ketika di daerah sekitar Batu Kuda tersebut tidak kunjung turun hujan, maka penduduk mendatangi batu tersebut dan melakukan serangkaian ritual dengan maksud agar diturunkan hujan. Dan menurut narasumber memang acara selamatan yang dilakukan penduduk tersebut membuahkan hasil yang nyata, yakni turunlah hujan yang mengguyur desa tersebut. Serangkaian ritual selamatan ini dilengkapi dengan penyertaan makanan nasi kuning atau yang lebih dikenal dengan sebutan tumpeng. Sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Madura bahwa nasi tumpeng ini umumnya digunakan saat acara *arasol*, yakni acara selamatan yang diadakan untuk merayakan *Maulud* Nabi.

Di sini terdapat kisah lucu yang dialami oleh kakek sang narasumber sendiri (Khobir Ahmad, 23). Kakeknya yang bernama H. Abu Bakar merupakan penduduk asli Bangkalan - Madura. Namun, beliau tidak mengetahui secara langsung seperti apa wujud Batu Kuda yang selama ini dipercaya oleh masyarakat. Sehingga beliau penasaran dan karena keingintahuannya terhadap batu tersebut maka beliau pergi mengunjungi lereng gunung tempat Batu Kuda itu berada. Seorang diri beliau berangkat menuju lokasi dan sesampainya di lereng gunung, beliau merasakan suasana yang sejuk

dan dingin. Menurut pengakuannya, beliau dirundung kebingungan karena tidak kunjung menemukan tanda-tanda adanya Batu Kuda yang ingin beliau ketahui. Karena memang di lokasi tersebut tidak ditemukan pagar atau semacam pelindung untuk melindungi batu tersebut.

Atas dasar kebingungannya, beliau merasakan lelah dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Beliau dengan santainya duduk sembarang dengan maksud menghilangkan rasa lelahnya, tanpa menyadari bahwa ia sedang duduk di sebuah batu yang beliau cari.

Lalu lewatlah seorang penduduk yang hendak pergi ke sawah.

"*Pak, batu jheren eka'dimmah?*, tanya kakek (Pak, Batu Jaran itu di mana?)

Serentak penduduk tersebut menjawab sambil menunjuk pada batu, "*Nah, ekatoju'i!*" (Nah, itu yang diduduki!)

Setelah itu kakek tersebut segera beranjak dari duduknya dan meminta maaf. Beliau tersadar bahwa Batu Kuda tersebut memiliki kemistisan dan diyakini oleh penduduk sekitar sebagai artifak istimewa yang mengandung kekuatan di dalamnya.

Selain memiliki keunikan berbentuk kuda dengan serangkaian kelengkapan layaknya dokar, Batu Kuda ini pun hingga saat ini tidak ditumbuhi oleh tumbuhan lumut meskipun telah terkena air. Dan batu ini juga tetap utuh atau tidak rusak.

Atas kemistisan dan keistimewaan yang ada pada Batu Kuda ini, maka mengundang niat buruk seseorang yang berkeinginan untuk

menghancurkan batu tersebut. Konon pernah datang seorang pesuruh yang dibayar untuk sekiranya mampu merusak batu tersebut. Sehingga satu hari datanglah pesuruh bayaran tersebut ke lokasi batu, kemudian ia mencoba untuk memecahnya. Akan tetapi, belum sampai mampu menghancurkan, orang tersebut kelelahan dan memutuskan untuk kembali ke rumah. Malangnya orang ini mati dan diduga penyebabnya berasal dari ulahnya sendiri yang mencoba untuk menghancurkan Batu Kuda.

Batu yang berada di Desa Klebung, Kecamatan Bangkalan – Madura ini perlu untuk dirawat sehingga tetap lestari dan dirasa dapat pula dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi tersebut. Sehingga selain memperkenalkan kepada khalayak luas bahwa Madura memiliki artifak istimewa, juga akan mampu mendorong perekonomian masyarakat Madura ke depannya.

Di lokasi Batu Kuda tersebut, pengunjung dapat menikmati keindahan alam sekitar yang elok dan masih alami, belum tercemar oleh tangan-tangan jahil manusia. Meskipun memiliki keistimewaan yang unik, hal ini juga memiliki konteks negatif yakni dengan bentuk mengunjungi dan berdoa di tempat tersebut dengan maksud meminta sesuatu yang dipercaya sudah pasti akan dikabulkan dan dianggap sebagai tempat yang diijabah, maka hal tersebut mengarah pada tindakan syirik yang seakan menyembah dan meminta selain kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekalipun mayoritas penduduk Madura dianggap sebagai pemeluk agama Islam yang teguh dan kuat, masih banyak juga yang dengan tidak sadar

melakukan *bid'ah* (perilaku keagamaan yang tidak disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW). (Rifai dalam *Manusia Madura* 2007: 48).

Salah satu *bid'ah* tersebut yaitu dengan jalan menyembah atau masih mempercayai bangunan-bangunan seperti Batu Kuda yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian peradaban orang Madura yang sebagian penduduknya masih percaya kepada selain Tuhan, menunjukkan bahwa belum sepenuhnya memasuki peradaban kehidupan yang maju. Akan tetapi hal tersebut dapat diubah sesuai perkembangan zaman untuk sedikit demi sedikit mengurangi acara pemujaan dan berdoa di tempat-tempat yang tidak disunahkan oleh Rasulullah.

Narasumber: Khobir Ahmad

Mahasiswa Sosiologi

Lahir pada tanggal 16 Agustus 1991 di Sambas – Kalimantan Barat dan besar di Bangkalan – Madura.

Mempunyai kakek bernama H. Abu Bakar, asli Bangkalan – Madura.

Referensi: Buku "Manusia Madura" karya Mien Ahmad Rifai (2007)

Memahami Kekerasan di Madura

Fairuz Mayhelda / 120531100021

Ketika kita membicarakan mengenai Madura, pastilah yang terpintas dalam pikiran kita adalah carok, celurit, kasar, dan banyak hal-hal negatif lainnya. Pandangan yang melekat dalam pikiran masyarakat kita saat ini adalah bahwa Madura selalu identik dengan kekerasan. Setiap kali kita berbicara mengenai kebaikan Madura pasti akan dengan sangat mudah disangkal oleh lawan bicara kita. Bagaimana tidak, selama ini media elektronik yang dapat mencakup audiens secara luas lebih sering memberitakan sisi-sisi buruk mengenai Madura, sedangkan sisi-sisi baiknya kurang diekspos. Tidak jarang budaya Madura dimasukkan dalam drama maupun komedi pada televisi-televisi saat ini. Hanya saja, terkadang mereka memberikan pandangan bahwa orang Madura selalu berperilaku kasar dan kurang bersahabat. Akhirnya, pandangan stereotip yang mengatakan Madura itu kasar menjadi semakin melekat dalam benak masyarakat kita.

Pada umumnya, beberapa masyarakat yang menilai Madura identik dengan kekerasan adalah berdasarkan pada masyarakat Madura yang merantau keluar dari Pulau Madura itu sendiri. Beberapa dari mereka bekerja di sektor-sektor yang keras seperti di terminal, pelabuhan, dan sebagainya. Sehingga, mereka dituntut untuk bersikap tegas, berani, dan tak jarang pula harus bersikap kasar agar eksistensi mereka tidak tergantikan. Hal inilah yang akhirnya membuat mereka dan tempat asal mereka dipandang kurang baik oleh masyarakat. Tak hanya mengenai carok dan celurit, masyarakat

madura pun dikenal mudah tersinggung, pemarah, suka berkelahi, dan beringas. Dalam menyusun stereotip tersebut, masyarakat Madura sering dibanding-bandingkan dengan masyarakat Jawa yang luwes, penyabar, dan sebagainya. Sehingga, dalam benak mereka adalah masyarakat Madura sangat dekat kaitannya dengan kekerasan.

Sebagian besar masyarakat Madura tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap stigma-stigma negatif terhadap Madura. Kurangnya mengenyam bangku pendidikan inilah yang akhirnya membawa Madura semakin terpuruk dalam kemiskinan, yang akhirnya membuat Madura semakin memiliki pandangan stereotip yang negatif.

Masa kegelapan dan kemelaratan Madura yang membuat Madura semakin diidentikkan dengan kekerasan ini terjadi pada permulaan abad ke 19 yaitu pada zaman pernerintahan tidak langsung yang merupakan akibat dari penjajahan. Feodalisme menyebabkan masyarakat Madura menjadi sangat terpuruk dengan kemiskinannya, tidak adanya kepastian nasib mereka. Tak hanya itu, feodalisme pun menyebabkan tidak adanya perlindungan dan kepastian dalam bidang hukum yang semakin mendorong masyarakat Madura menuju ke lembah penderitaan. Dalam ketidak berdayaannya, dan ditambah lagi dengan tekanan-tekanan kehidupan yang semakin keras, menyebabkan masyarakat Madura terdorong untuk melakukan tindak kekerasan sebagai penyelesaian terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Dalam masa ini, frekuensi carok ataupun pembunuhan di pulau Madura amat tinggi.

Anggapan-anggapan mengenai kekerasan di pulau Madura banyak juga disebabkan oleh perjalanan sejarah masa lalu Madura. Sejarah mengenai pembentukan Korp Barisan atau Tentara Kompeni/Belanda yang beranggotakan orang-orang pribumi setempat pada permulaan abad ke 19. Pada masa itu, raja-raja Madura harus menyediakan orang-orang yang diambil dari sebagian masyarakat Madura untuk dijadikan tentara Kompeni/Belanda, hal itu dikarenakan sebagai imbalan perlindungan Kompeni/Belanda pada Kerajaan-Kerajaan Madura yang situasinya pada pertengahan abad ke 18 kerajaan-kerajaan tersebut memang tengah berada di bawah kekuasaan Kompeni/Belanda. Barisan ini dipakai oleh Kompeni/Belanda untuk mematahkan perlawanan-perlawanan yang terjadi di daerah-daerah kekuasan VOC, seperti perlawanan di Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Aceh pada abad ke 19. Kepiawaian, kegagahan tentara Barisan Madura dalam pertempuranlah yang akan selalu mengingatkan orang Madura dengan kekerasan. Orang-orang Jawa tidak akan mudah melupakan bagaimana tentara Madura di bawah pimpinan Pangeran Trunojoyo menaklukkan daerah kekuasaan Matararn di pesisir pantai Utara sampai merebut dan menjatuhkan kerajaan Mataram. Prajurit-prajurit Madura yang gagah perkasa, berani, serta tangkas menggunakan tombak pedang tetap meninggalkan ingatan akan kekerasan orang Madura. Dalam peristiwa ini dikenal istilah bajak Sampang. Akan tetapi, pandangan stereotip mengenai masyarakat Madura tak hanya lahir karena sejarah-sejarah mengenai kekerasan yang terjadi di Madura saja, sebab pandangan stereotip tersebut telah lama tumbuh sejak zaman kolonial Belanda. Tingkah laku dan sifat masyarakat Madura dianggap berlainan atau berbeda

dengan lainnya. Berulangkali mereka dilukiskan sebagai orang yang berwatak kasar, tidak sopan, kurang ajar, ekstrover, blak-blakan menyuarakan pendapatnya, tidak tahu adat, dan tidak bersopan santun.

Segi lain sifat orang Madura yang sering ditekankan adalah kecepatannya tersinggung, sering curiga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam. Jika orang Madura dipermalukan, dihunusnya belati dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Perkelahian, carok, dan pembunuhan merupakan suatu yang biasa terjadi setiap hari jika orang mau mempercayai pandangan stereotip ini. Orang menduga bahwa "hutang nyawa dibayar nyawa" diberlakukan secara luas (*de java post* 1911,9-22: 345) bahkan hinaan kecil dijawab dengan pisau (wop 1866:284). Untuk menjaga kehormatan, semua dikorbankan, seperti diperlihatkan oleh pepatah Madura yang berbunyi "*etembang pote mata ango'an potea tolan"*, atau daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalung tanah (atmosoedirdjo,1952:12). Banyak yang membandingkan masyarakat Madura dengan masyarakat Jawa. Mereka membandingkan dengan orang jawa yang dianggap bersifat "petani, bandefenter (1904:109) mencirikan orang Madura sebagai nelayan / laut, karena ia lebih mempunya nyali, dan lebih banyak keinginan untuk berpetualang. Ia juga lebih liar dan tidak sabar bila di bandingkan dengan kepasrahan untuk berserah diri yang dimiliki masyarakat Jawa. Petrus (1906:59) mempertentangkan rasa keinginan orang Madura untuk bebas merdeka, serta kebringasan dan kerja kerasnya, dengan sifat kesopanan,

ketidak-beranian dan kepasifan Masyarakat Jawa. Dalam *de java post* (1911,9-22:345) masyarakat Madura di katakan sebagai ”orang dengan harga diri” yang lebih suka jujur berterus terang, dan mereka sangat benci untuk hanya sekedar duduk-duduk membuang waktu.

Masyarakat Madura sangat sulit untuk keluar dari pandangan stereotip ini memang, mereka seperti disama-ratakan dengan beberapa orang yang memang pantas mendapatkan stereotip yang demikian. Belum lagi ketika kasus Sampang meledak, pandangan stereotip ini hadir kembali. Pandangan tersebut seolah-olah menemukan pembenarannya. Bila saja kasus kekerasan yang terjadi di Sampang tersebut terjadi pada daerah lain seperti Cirebon mungkin tidak akan dikait-kaitkan. Pandangan stereotip ini seolah menjadi ilmiah dan alamiah sekaligus. Dengan begitu, masyarakat lupa jika stereotip kekerasan sebenarnya merupakan hasil konstruksi, representasi, dan permainan bahasa saja. Bayangkan saja, hanya dengan dua tiga kasus yang terjadi di Madura, maka kasus tersebut dapat dijadikan penilaian terhadap seluruh kebudayaan yang begitu beragam. Sangat ironis, sebuah tipifikasi yang jelas tidak adil.

Pandangan stereotip yang begitu buruk dapat menjadikan masyarakatnya sebagai korban dari penyikapan yang salah terhadap stereotip tersebut. Contohnya saja, seorang masyarakat Madura yang awalnya memiliki sikap lemah lembut, setelah ia bersinggungan dengan pandangan stereotip masyarakat Madura yang keras dan kasar, seseorang tersebut bukannya melawan tetapi justru merubah dirinya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi seperti pandangan stereotip yang telah melekat pada

daerahnya. Dan benar saja, pandangan stereotip mengenai Madura yang negatif tersebut akan semakin menjadi-jadi.

Citra negatif orang Madura yang seharusnya dirubah atau diperbaiki ini justru terkadang sering diperburuk dan dimanfaatkan oleh sejumlah orang Madura itu sendiri dengan menonjolkan sisi-sisi kenegatifan mereka secara sengaja untuk menakut-nakuti orang lain demi tujuan-tujuan yang tidak terpuji. Hal inilah yang membuat stigma negatif masyarakat mengenai Madura masih sangat melekat hingga saat ini. Seharusnya, budaya Madura mencerminkan karakteristik masyarakatnya yang religius, yang berkeadaban, dan karakteristik-karakteristik positif lainnya. Akan tetapi, semua itu tertutupi karena muncul sikap-sikap yang dirasa orang lain kurang menyenangkan, sehingga muncul citra negatif terhadap masyarakat dan budayanya. Hal inilah yang akhirnya membuat Madura terdengar begitu menakutkan.

Jika kita mau meneliti lebih dalam lagi dan datang ke Pulau Madura, sebenarnya masyarakat Madura tidak seburuk anggapan kita selama ini. Madura memiliki banyak keunggulan-keunggulan yang belum ter-ekspos. Masyarakat Madura misalnya, mereka adalah masyarakat yang ulet dan pekerja keras, berbeda dengan kebanyakan orang saat ini yang terkadang masih suka menunda-nunda pekerjaan. Dalam bidang pariwisata pun Madura tak kalah bersaing. Madura memiliki pantai-pantai yang indah dan patut dibanggakan. Akan tetapi, semua keunggulan-keunggulan tersebut justru tertutupi oleh stigma negatif masyarakat yang didasari atas peristiwa-peristiwa buruk yang bersangkutan dengan Madura. Stigma dan

stereotip ini bertahan karena kurangnya informasi dan klarifikasi. Stereotip yang bertahan sedemikian lamanya dapat dengan mudah memunculkan prasangka yang bisa saja mengakibatkan konflik dari skala terkecil hingga skala yang lebih masif.

Sebenarnya, masyarakat Madura tidak seburuk anggapan orang pada umumnya, mereka memiliki sikap yang santun, ramah, akrab, dan hangat dalam menerima tamu. Berbanding terbalik dengan apa yang kita pikirkan selama ini. Jika kita selalu menganggap mereka tidak berpendidikan jelas salah besar. Banyak sekali generasi-generasi hebat yang lahir dari Pulau Madura. Misalnya saja, juara Olimpiade Sains Nasional tahun 2011 yang dimenangkan oleh siswa berpendidikan dari Pamekasan, Madura. Ini membuktikan bahwa Madura tidak selamanya buruk. Madura juga mempunyai orang-orang hebat dan berpendidikan di dalamnya. Segala stigma negatif masyarakat mengenai Madura bisa saja berganti positif jika pemberitaan-pemberitaan yang berhubungan dengan Madura lebih adil dan berimbang, tidak hanya menonjolkan unsur-unsur kekerasan saja. Anggapan bahwa Madura selalu berkaitan dengan kekerasan harus dihapuskan dan diganti dengan pencitraan-pencitraan yang lebih positif. Tak hanya demi nama baik Madura, tetapi dengan pencitraan yang positif dapat menarik investor agar tidak ragu-ragu untuk berinvestasi di Pulau Madura. Dan, wisatawan akan semakin sering mengunjungi Madura tanpa perlu takut dan ragu untuk berkunjung kembali. Akhirnya, Madura dapat berkembang semakin pesat dan semakin maju dari Madura yang sebelumnya hanya dipandang sebelah mata.

Sapi Sonok; Relasi Budaya Dan Agama

Gustin Puri Kanti (120531100093)

Nara Sumber: ***Fathur Rosi,*** *merupakan salah satu mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, jurusan Psikologi. Beliau mnejabat sebagai mantan Gubernur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (2012) dan mantan Sekretaris Jenderal dalam Kabinet Mahasiswa Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura (2013).*

Pada dasarnya budaya adalah hasil akal budi, adat istiadat dan suatu kebiasaan yang sukar di ubah. Selain budaya, ada juga sebuah tradisi. Dimana tradisi berkembang atas keyakinan atau kebiasan yang turun temurun dari nenek moyang kita.

Kebudayaan yang sebelumnya berkembang dan sangat mengakar di lingkungan masyarakat (pra kebudayaan sapi sonok) adalah kebudayaan kerapan sapi. Dimana kebudayaan ini merupakan salah satu kebudayaan "unggulan" di pulau Madura. Kerapan sapi juga selain sebagai kebudayaan yang berkembang, juga menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat Madura pada khususnya.

Dalam konteks kerapan sapi, sejarah yang berkembang terdahulu, bahwasanya sapi yang dikerap merupakan salah satu unsur penyebaran agama islam terdahulu. Di salah satu kota di Indonesia yang sekarang menjadi salah satu wisata terbesar adalah kot Bali. Bali yang dikenal dengan unsur keagamaan budha yang kental dan menjadikan sapi sebagai hewan yang suci dan bahkan menjadi tuhan penyembahnya.

Dalam sejarah tersebut, penyebaran agama Islam sudah memasuki berbagai pelosok negeri termasuk di kawasan kota Bali. Ada banyak pertentangan atas masuknya agama Islam. Dari sinilah, para penyebar agama islam mendapat celah untuk dapat masuk dan menguasai ruang dalam penyebarannya. Sapi yang dianggap oleh masyarakat orang Bali sebagai hewan yang suci, dijadikan pintu jendela yang siap membuka pintu gerbang wawasan berfikirnya masyarakat Bali.

Sapi yang selalu di sembah-sembah sebagai Tuhan yang esa, dijadikan sebagai bentuk tontonan yang menarik. Dimana sapi sapi dikerap sebagai bentuk ketidak patutan seekor hewan disembah bahkan dijadikan Tuhan. Manusia yang menyembah sapi sebagai Tuhannya, ternyata mampu disuruh bahkan dikerap oleh manusianya sendiri sebagai penyembahnya. Dari situlah bentuk pengembangan wawasan manusia dalam berpikir sebagai bentuk penyembahan Tuhan yang sesungguhnya. Dan, dari situlah juga, sejarah kebudayaan kerapan sapi dimulai dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh beberapa kelompok masyarakat di Madura.

Dalam hal ini, tentu banyak yang bertanya, mengapa kebudayaan kerapan sapi tersebut justeru terlestarikan di Madura? Apakah dalam penyebaran agama Islam waktu dulu di Bali merupakan warga Madura yang sengaja menyebarkan agama Islam di sana? Pertanyaan ini menjadi suatu polemik yang mendasar. Dimana unsur kebudayaan yang terbentuk menjadi ukuran yang *afdal* dalam sejarah kebudayaannya.

Dalam terbentuknya kebudayaan kerapan sapi di Madura merupakan kebudayaan yang pada awalnya sebagai media penyebaran

agama. Yang mana pada saat itu, Joko Tole sebagai pemegang utama penyebaran agama tersebut merupakan orang yang berdarahkan Madura. Dan pemikiran kerapan sapi juga terlahir dari Joko Tole tersebut. Jadi, tidak mengherankan apabila kebudayaan kerapan sapi menjadi salah satu kebudayaan Madura yang sampai saat ini masih terlestarikan.

Budaya Dan Agama Seperti Cahaya Lampu Waktu Malam Hari

Pada akhir-akhir ini kebudayaan kerapan sapi menjadi polemik dan dinamika ketidak wajaran bagi kaum agamawan. Persoalan yang terjadi bahwasanya dalam agama semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini adalah makhluk Tuhan yang "harus" saling menyayangi dan mengasihi. Tak ada perbedaan di dalamnya, termasuk juga hewan yang berbeda bentuk, kebiasaan bahkan tingkah laku keseharian. Yang tercatat adalah makhluk Tuhan yang hidup di dunia ini.

Sekarang, budaya kerapan sapi sudah memasuki dalam ranah menyiksa. Dimana keadaan yang tak terduga, kerapan sapi sebagai bentuk kebudayaan juga terdapat unsur kesengajaan dalam menyiksa hewan (dalam konteks ini adalah sapi yang dikerap). Persoalan sapi dikerap, sama halnya sapi berlari ketika sedang mengalami ketakutan. Akan tetapi, unsur yang justru sebagai penyiksaan adalah sapi dengan sengaja dilukai salah satu badannya, diberi balsem dan lain semacamnya dengan tujuan kekuatan berlari sapi tersebut mencapai maksimal. Sehingga, sapi yang benar-benar merasa kesakitan secara tidak langsung akan berlari sekencang

mungkin bukan karena sapi tersebut tahu akan di kerap. Akan tetapi, karena sapi itu merasa dalam tubuhnya terdapat ketidaknyamanan atau terdapat suatu luka sehingga sapi harus mendengus dan berlari untuk menghilangkan sakit.

Persoalan semacam ini sudah memasuki dalam ranah keagamaan. Dimana relasi kebudayaan dan keagamaan menjadi tolak ukur suatu masyarakat mencapai kelengkapan pribadi dari dirinya sendiri. Dimana suatu kebenaran harus tetap menjadi yang utama dari beberapa hal yang lainnya.

Agama merupakan suatu cahaya lampu yang sedang menyala di malam hari. Tombak kebenaran dan kesalahan selalu jelas dan telah di gariskan dalam tatanan agama. Sehingga, seseorang yang salah tidak akan dikatakan benar apabila kesalahannya sudah benar-benar terjadi dan menyimpang dari syariatnya.

Tuntunan semacam itu, tidak bisa kita lepaskan dalam lingkaran kebudayaan. Budaya dan tradisi terbentuk dan diyakini apabila unsur-unsur di dalamnya tidak menyimpang dalam syariat agama. Maka dari itu, budaya yang seharusnya dilestarikan, budaya-budaya yang lebih mempererat dan memperkukuh iman dan ketakwaan kita kepada yang esa melalui tuntunan agama yang sudah ada.

Kerapan sapi, sudah menjadi suatu keadaan yang jelas, bahwa unsur yang ada di dalamnya dalam pembentukan agama atau bahkan dalam pelestarian agama masih mengandung menyakiti dan memaksa hewan

peliharaan untuk mampu dikerap dan memenangkan sebuah pertandingan. Hal ini seharusnya tidak wajar. Karena apabila kita sendiri yang berada dalam posisi sapi, tentu dalam diri kita tidak akan mau dan tak akan melakukan hal semacam itu sebagai bentuk pelestarian kebudayaan yang harus dijaga.

Sapi Sonok, Solusi Interaktif Menghidupkan Kebudayaan

Ada beberapa hal yang menjadi kesamaan dan perbedaan kebudayaan sapi sonok dan kebudayaan kerapan sapi. Kesamaan yang ada, bahwa kedua kebudayaan tersebut sama- sama memasukkan unsur hewan di dalamnya, yaitu sapi, akan tetapi perbedaan yang sangat mendasar, bahwa kebudayaan sapi sonok justru tidak dalam ranah menyakiti akan tetapi lebih mengedepankan kecintaan dan sebuah kasih saying. Dimana dalam kebudayaan sapi sonok ini juga merupakan sebuah tontonan dari beberapa sapi yang disandingkan. Sapi-sapi tersebut di dandani sedemikian rupa dalam bentuk kecantikan dan keberagaman dalam cara berjalannya. Proses dalam bentuk kesempurnaannyapun tidak berlangsung sebentar. Tetapi butuh beberapa tahun dalam melatihnya. Bahkan tidak semua sapi akan menjadi sapi sonok. Karena nilai yang terkandung dalam kebudayaan ini adalah bagus tidaknya sapi yang akan dijadikan sapi sonok.

Kebudayaan semacam ini tak akan ada perdebatan dan pertentangan. Karena agama yang membentuk kebudayaan. Bukan justeru

budaya yang membentuk agama. Sapi sonok bahkan menjadi hiburan apabila ada acara acara di desa.

Selain itu, unsur positif yang terkandung di dalamnya, orang yang memiliki sapi sonok justeru sangat memperhatikan perkembangan sapinya, baik dalam kesehatan bahkan sampai dimana sapi itu tumbuh besar dan menawan sebagai sapi sonok yang berkualitas. Dalam hal ini, sangatlah jelas kebudayaan yang terbentuk akan menjadi sebauh jalan dimana keagamaan dan kebudayaan semakin erat dan tak terpisahkan.

Ciri Khas

Raden Ajeng Siti Fatimah Nur Debina

Madura - banyak orang berfikiran bahwa masyarakat madura itu keras. Predikat "Madura Keras" yang hanya mereka dapatkan dari sumber "certa-cerita" saja ini, membuat orang luar meyakini dan yang membuatnya miris adalah, mereka tidak ingin bernteraksi dengan masyarakat madura karena ketakutannya dan bahkan enggan untuk mengunjungi pulau Madura. Namun, bagi orang luar yang pernah tinggal dan bernteraksi dengan orang madura mereka telah mengetahui mengapa sampai ada predikat "madura keras". Mugkin cara pandang kita (orang luar) yang perlu adanya sebuah perubahan dan berfikir secara realistis. Realita di dunia ini adalah dimana Negara Indonesia mempunyai berbagai budaya, adat suku dan etnik tersendiri. Begitupula dengan pulau Madura yang memiliki etnik, orang madura juga memiliki perangai sikap dan perilaku sopan santun, mengahargai dan menghormati orang. Bahkan kualitas persaudaraannya sangat tinggi. Banyak bukti tentang ini, saat kita bicara tentang "persaudaraan yang sangat tinggi" dengan adanya bangunan rumah yang letaknya tidak pernah berada lebih jauh dari rumah saudara yang lain yng biasa disebut dengan “a kompol”. Bahkan bisa jadi 1 hektar (misalnya) terisi dengan rumah - rumah saudara. Disana bisa kita temui rumah paman, kakek, mertua dll kumpul di 1 hektar lahan tersebut.

Bagi masyarakat Madura “kebersamaan” itu adalah sebuah anugerah. Berkumpul bersama keluarga dalam keadaan apapun tidak masalah bagi

mereka asalkan ALLAH S.W.T masih mengijinkan mereka untuk tetap bersama dan satu. Kebiasaan masyarakat Madura itu terkadang suka bertamu untuk menyatukan dan mempererat tali silaturahmi diantaranya. Contohnya saja pada masyarakat Bangsawan Sumenep, disaat masa kepemerintahan Raja dahulu kala, mereka tinggal disatu daerah dan bahkan di Keraton Sumenep, yang terdiri dari taman lake' dan taman bini'.

Namun, pada masa sekarang masa revolusi keluarga kerajaan ada yang merantau ke daerah – daerah lain, baik diluar Jawa ataupun di luar Negeri. Walaupun terjadi yang seperti ini keluarga kerajaan tidak pernah putus komunikasi, bahkan apabila ada beberpa anggota yang tidak dapat dihubungi, mereka akan membaca urutan silsilah terdekat dari keluarga tersebut, dan dari keluarga yang menurut silsilah paling dekat itulah kita menghubungi keluarga yang jauh dan susah dihubungi yang pada akhirnya mereka bersatu kembali. Menariknya apabila merek bertemu kembali setelah lama ataupun ertahun – tahun tidak bertemu, hal yang pertama ditanyakan adalah "anak". "Anakmu berapa? Yang mana? Bagaimana jikalau kita besanan?". Kata – kata yang paling sering terlontarkan disaat semuanya berkumpul. Perjodohan yang mereka lakukan terkadang terkesan kuno bagi orang awam yang bukan garis keturunannya dari keluarga kerajaan.

Seringnya perjodohan yang dilakukan terkesan miring, "jaman sekarang kok pake dijodoh – johin sih?". Pemikiran seperti ini yang sering keluar dari setiap orang yang belum mengerti maksud dari perjodohan tersebut. Menurut saya, perjodohan ini dilakukan ada benarnya, sebab mereka

melakukan hal ini supaya trah atau darah bangwasan ini tidak putus, musnah ataupun hilang begitu saja. Trah ini turun apabila pihak laki – laki berasal dari turunan bangsawan. Trah tidak akan turun secara turun temurun apabila pihak laki – laki bukan berasal dari keluarga bangsawan. Oleh sebab itu, banyak wanita – wanita yang masih mempunyai gelar kebangsawanan diwajibkan (jika mampu) menikah dengan yang sesama bangsawan, agar anak dari pernikahan itu mendapatkan gelar kebangsawanan.

Kembali pada predikat masyarakat Madura keras, sebenarnya ialah masyarakat Madura mempunyai ciri khas yaitu : Kompak, Religius, Martabat dan Tempramen (keras). Berawal dari kata “kompak”. Definisi dari kata kompak sendiri merupakan kata – kata yang sering diucapkan dalam suatu kelompok tertentu dimana tidak semuanya memahami arti sebuah kata “kompak, kekompakan ataupun kebersamaan”. Hal ini sering kali terjadi dalam suatu kelompok ataupun masyarakat Madura, ada yang berfikir mengapa anggota atau seseorang (rakyat Madura) dalam sebuah lingkup kecil mengapa anggota ataupun seseorang ada yang tidak kompak?. Mereka beranggapan bahwa kekompakan adalah sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama saja, sehingga jika ada anggota atau seseorang dari sebuah lingkup kecil masyarakat Madurayang tidak ikut dalam kegiatan tersebut akan masuk dalam kategori tidak kompak.

Permasalahan ini sering mengakibatkan perpecahan dikarenakan masalah kompak dan tidak kompak. Lantas apa sebenarnya arti kata kompak? Menurut Titta M. Habibi kekompakan itu adalah kebersamaan dlm suatu

kegiatan atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Dari definisi tersebut kami menguraikan unsur dr sebuah kekompakan, yaitu adanya visi dan misi yg jelas, adanya kesanggupan, & kemauan anggota untuk menjalankan visi dan misi.

Seperti halnya persauan orang – orang Madura yang berada di daerah perantauan, mereka sangat kompak. Apabila seorang saja disakiti mereka semua juga akan merasakan sakitnya, dan apabila orang – orang Madura yang memang berdomilsili di pulau Madura, mereka terlihat kompak dar tingkat sosialnya yang begitu tinggi dengan pola hidup saling bergotong royong dan hormat menghormati adalah bagian dari cara hidup mereka.

Religius – mayoritas pulau Madura penduduknya beragama islam. Ciri khas kedua, relgius yang identik dengan Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Ini adalah menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Contoh pada kehidupan masayarakat Madura. Masyarakat Madura terbilang adalah masyarakat yang religuis sebab pada suatu kenyataan bahwa banyak masyarakat luar yang hijrah ke Madura hanya untuk belajar ilmu agama, hal ini juga terbukti bahwa Madura menghasilkan beberapa

ulama – ulama atau pemuka agama yang memang terkenal dan menjurus di berbagai daerah baik jawa maupun luar. Dalam kehidupan sehari – haripun masyarakat Madura tidak pernah melewatkan waktu sholat lima waktu, bagi mereka sholat lima waktu itu sangatlah berharga dibandingkan dengan mereka melakukan atau beraktifitas yang tidak bermanfaat seperti menonton televsi dsb. Bernafas, berjalan dll adalah sebuah anugerah terbesar bagi mereka karena itu setiap harinya mereka wajib bersyukur untuk pemberian kesehatan bagi mereka dari Allah S.W.T.

Bahkan masjid di daerah Madura tidak pernah sepi dari alunan – alunan nada yang indah saat para santri mengumandangkan ayat – ayat suci Al-Qur'an. Mereka benar – benar menanamkan ilmu agama untuk anak - anaknya sejak usia dini, mereka bisa saja bertindak keras apabila si anak tidak mematuhi ajaran dari orang tua seperti, jika disuruh untuk mengaji atau sholat si anak mulet atau malas untuk mengerjakannya, maka si orang tua akan menghukum si anak dengan memukulnya agar ia mau belajar ilmu agama. Sebab kata mereka "Habblumminannas – hukum Allah jelas adanya, hukum manusia?".

Temperamen disini sangat berkaitan erat dengan martabat. Apabila ada orang yang membuat martabat orang lain rusak atau turun, maka sikap tempramen ini yang selalu mendampingi masyarakat Madura untuk memulihkan harga diri atau martabat mereka. Tidak terkecuali bagi keluarga sendiri.

Sebagian dari masyarakat Madura untuk memulihkan harga diri atau martabat ialah dengan "Carok". Beda halnya dengan masyarakat Madura

yang masih keturunan bangsawan, untuk memulihkan martabat keluarga mereka lebih memilih untuk musyawarah dem menemukan sebuah kemufakatan bersama. Walaupun demikian masyarakat Madura mempunyai kelebihan dibanding orang Jawa.

Seperti pada kutipan ini :

1. orang madura biasanya apabila melakukan tirakat tidak hanya mendoakan dirinya sendiri tapi juga mendoakan keturunannya,sehingga banyak sekali orang madura yang sakti atau hanya sekedar kebal tanpa melakukan tirakat,kesaktiannya ataupun kekebalannya didapat secara turun menurun dan biasanya sampai 7 turunan.
   2. orang madura senakal apapun atau sejahat apapun dia sangatlah patuh dan tunduk kepada gurunya.
   dalam hal ini sebenarnya banyak cerita/kisah nyatanya,namun sayangnya aku tidak hafal nama namanya orang yang bersangkutan jadi aku urungkan untuk menulis beberapa bukti dari kisah nyata tersebut.
   3. orang madura mempunyai keberanian yang lebih besar dari pada keberanian yang dimiliki orang jawa.

DISUSUN OLEH :

RA. SITI FATIMAH NUR DEBINA

FISIB/ILMU KOMUNIKASI

120531100032

Raden Ajeng Siti Fatimah Nur Debina, nama panggilan Debi. Inilah saya yang kata orang nama saya seperti kereta api yang terlalu panjang. Saya lahir di Kota Probolinggo, 25 Desember 1993. Asli kedua orang tua Sumenep – Madura, aka tetapi saya tinggalnya di Kota Probolinggo (Jawa). Hobi menyanyi/ NgeBand, Olah Raga (Volley Ball) dan Siaran Radio, yang penting hal – hal yang berbau Entertaint, hehe. Saya jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Trunojoyo Madura dan saya menjabat sebagai Bendahara Umum di Unit Kegiatan Mahasiswa Musik B-Sing Universitas Trunojoyo Madura.

Tarian Kaman Rakah (Tarian Kraton Madura)

Firly Dwi Maulidia Agustin

Berbicara mengenai masalah kebudayaan di Indonesia sangatlah banyak dan beragam serta memiliki banyak keunikan tersendiri dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang ada di Indonesia berbagai ragam budaya dari sabang sampai merauke, dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia salah satunyakesenian dan kebudayaan yang ada di pulau Madura. Pulau Madura menyimpan banyak sekali ragam kesenian dan kebudayaan yang unik serta sangat menarik untuk kita pelajari seperti dari musik, pakaiaan adat, senjata, rumah adat, bahasa, kerapan sapi dan tarian-tarian khas Madura serta lain sebagainya yang semua itu mencerminkan budaya asli dari pulau Madura yang penuh dengan kebudayaan.

Dari sekian banyaknya kesenian dan kebudayaan dari Madura, saya tertarik dengan tarian yang ada di Madura yang memiliki ciri khas tersendiri dari tari yang lain karena setiap tarian Madura selalu mempunyai cerita masing-masing mengenai sejarah ataupun kebiasaan sehari-hari masyarakat di sana dan memiliki filosofi yang kuat.Sehingga saya mencoba untuk mencari tahu tentang Madura serta tarian Madura khususnya dari kota Bangkalan dan akhirnya saya mendapatkan narasumber yang cukup mengerti dan terpercaya dalam menjelaskan tentang tarian yang ada di Madura

khususnya dikota Bangkalan yaitu saya mewawancarai seorang pemilik sanggar tari yang ada di Bangkalan yang terkenal dengan tarian khas Maduranya yang memiliki ciri dan corak khas dari kota Bangkalan serta berbeda dengan tarian Madura yang ada dikota yang lain dan bisa dikatakan pula orang yang menciptakan salah satu tarian khas kota Bangkalan yaitu Bapak Sudarsono sebagai pendiri serta pemilik sanggar tari TARARA yang terkenal di Bangkalan dan cukup lama berdiri dikota Bangkalan tepatnya berdiri tahun 1993 serta telah berkiprah di Bangkalan sejak tahun 1983 dan disahkan sejak tahun 2003. Dan dari latar belakang beliau sebagai pelatih dan pemilik sanggar tari, beliau memiliki wawasan yang cukup luas tentang berbagai tarian yang ada di Madura khususnya kota Bangkalan untuk dibagikan sebagai pengetahuan tentang tari yang ada di Bangkalan.

Beliau mengatakan pulau Madura terbagi menjadi dua bagian yaitu Madura Barat serta Madura Timur dan terbagi dengan empat kota besar yaitu kota Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura barat dikenal dengan sebutan gerbang kulon dan Madura timur dikenal dengan gerbang wetan, sehingga banyak orang yang mengatakan asal usul dari nama Bangkalan itu dari kata gerbangkolon atau bangkulon yang diperhalus menjadi Bangkalan. Madura juga memiliki dua karakter yang sangat kuat yaitu jika Madura barat memiliki karakter kerakyatan sedangkan Madura timur memliki karakter kekaratonan atau kehalusan. Madura barat yang memiliki karakter kerakyatan bukan berarti tidak ada keratonnnya tetapi Madura barat itu mayoritas masyarakatnya memiliki karakter kerakyatannya dari pada karakter kekaratonannya. Selain itu Madura juga

terkenal dengan jenis tariannya dan kebiasaan dalam menari, sehingga kadang pula orang luar dahulu mempresepsikan orang Madura yang selalu menari-nari dikatakan ganjen, nyeleneh dan sebagainya, dan itu adalah salah persepsi dengan kebudayaan asli Madura yang sebenarnya Madura sangat kental dengan nilai agamanya yang kuat dan bahkan Madura juga dikatakan dengan kota santri untuk menunjukkan keagamaannya yang kuat. Jadi persepsi yang mengatakan orang Madura yang ganjen atau sejeninya itu adalah salah dan hanya persepsi masyarakat yang tidak memiliki dasar. Dan kesalahan persepsi itu muncul ketika adanya Marlena komedi atau Marlena pelawak yang menggunakan baju Marlena Madura dan bergaya serta berkarakter ganjen, nyeleneh dan lainnya, sehingga orang luar menyimpulkan bahwa orang Madura itu sama saja yaitu memiliki sifat seperti itu. Sedangkan kebenarannya orang Madura memiliki budi pekerti yang baik, nilai agama yang kuat serta adab yang kuat pula dan secara umum Madura juga memiliki gerakan serta hentakan yang kuat dan mencerminkan karakter orang Madura.

Sedangkan dilihat dari tarian Madura, setiap kota di Madura memiliki tarian khas masing-masing bahkan tarian Madura juga dibagi menjadi tarian Madura timur dan tarian Madura barat. Jika Madura timur memiliki tarian yang sangat halusatau kekaratonan sedangkan Madura barat memiliki tarian yang pelan tetapi penuh dengan hentakan-hentakan yang kuat dan bertenaga yang sering orang sekitar mengatakan dengan irama Nongkak yang tecermin dalam sebuah tarian seperti sandur, tandheng dan tandheng juga banyak macamnya seperti tandheng rambak, sabrangan, blandaran,

dan lainnya dan itu menunjukkan tarian Madura barat yang bertenaga dan memiliki hentakan-hentakan yang kuat.

Bapak Sudarsono sebagai narasumber juga sebagai pelaku seni tari yang ada di Madura khususnya di kota Bangkalan ingin mengangkat dan menjelaskan bahwa Madura barat khususnya Bangkalan memiliki keraton yang identik dengan orang luar mengatakan dengan Tupodoyo. Dan pada tahun 1997 Bapak Sudarsono sebagai pelaku seni juga pernah meneliti tentang tari keraton dan beliau menemukan dalam sebuah buku sejarah keraton Bangkalan yang mengatakan pada zaman pemerintah cakriningrat ke IV yang dikenal dengan Pangerang Sidingkap. Pada waktu itu setiap ada tamu kerajaan dan tamu penting akan disambut dengan sebuah tarian yang ditarikan oleh abdi keraton dan pada buku tersebut juga mengatakan Madura barat khususnya Bangkalan secara keraton memiliki tarian yang halus dan itu telah di ungkap dalam sebuah buku, serta telah diperkuat saat beliau juga menanyakan pada sesepuh Bangkalan keturunan keraton yang mengatakan bahwa di Bangkalan memiliki tari keraton yang berhubungan dengan tari perempuan, tari gadis, tari prajurit atau tari tombak dan tari yang lainnya. Sehingga dengan informasi itu beliau tertarik dengan tarian perempuan dan membuat sebuah tarian dengan mengambil sumber dan refrensinya dari Pangeran Cakraningrat ke IV dan gerakan-gerakan tersebut memiliki filosofi tersendiri yaitu ada gerakan permohonan, penyambutan, dan beliau gabungkan dengan karakter khas Bangkalan yang penuhdengan irama hentakan-hentakan yang kuat setelah itu beliau juga menambahkan sebuah hal-hal yang kental dengan keraton dan disana ada yang namanya

Kamantaka yaitu salah satu senjata untuk mengusir mala petaka yang dilambang dengan dupa. Dan akhirnya beliau membuat sebuah tari keraton yang diberinama tari keraton Kamantaka yang makna-maknanya adalah tari tersebut sebagai tari penyambutan selamat datang, memohon kepada yang maha kuasa, piji-pujian dan intinya memberikan keharuman dan sebagai lambang bahwa Madura barat atau keraton memiliki nilai religi yang sangat kental dan terhindar dari bahaya, menolak bala, dan diberikan keselamatan dan perlindungan dari yang maha kuasa.

Dan beliau sebagai penggagas dari tari keraton tersebut juga mencoba memperbaki tarian keraton tersebut pada tahun 1997, kemudian terhenti karena beliau masih mencoba mencari refrensi tentang tarian keraton sebagai dasar untuk menciptakan tarian keraton khas dari kota Bangkalan. Dan akhirnya pada tahun 2009 diselenggarakan sebuah festival tarian di Jawa Timur dan beliau mengikut sertakan tarian keraton khas Bangkalan pada acara tersebut dan beliau memberi judul tarian tersebut dengan JUKENES (Dinajuh Kenek Kennes Manes) yang dalam bahasa Indonesia artinya raden ayu yang menarik dan manisdan setelah itu beliau merasa kurang pas dengan judul serta tarian yang telah ditampilkan tersebut karena judul penuh dengan singkatan-singkatan. Dan akhirnya pada tahun 2010 beliau ikut sertakan kembali tarian keraton khas kota Bangkalan tersebut dalam sebuah festival tari dan beliau perbagus gerakannya yang mengakar pada daerah Bangkalan dan keraton serta beliau memberi judul tarian tersebut dengan judul KAMANTAKA. Dan akhirnya pada saat itu tarian tersebut menjadi 10 tarian pedoyo atau keraton terbaik se Jawa

Timur dan sampai saat ini Bangakalan tidak hanya memiliki tarian keras saja tetapi memiliki tarian halus juga yaitu tarian keraton. Dantarian ini sering ditampilkan pada saat kedatangan tamu kenegaraan dan tamu penting lainnya serta pada saat ada acara penting dan hajatan dan acara lainnya yang memiliki suasana dan unsur khitmat. Tarian ini juga harus ditarikan dengan jumlah penari yang ganjil karena memiliki makna-makna tersendiri yaitu sang maha kuasa lebih senang dengan hal-hal yang ganjil oleh karena itu dalam setiap penampilannya tarian ini ditampilkan harus dengan jumlah penari yang ganjil agar makna-makna dari tarian ini dapat tersampaikan.

Tarian ini terinspirasi dari rasa ingin menciptakan sebuah hal yang baru yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan perasaan iri dari Madura timur yang mempunyai keraton dan memiliki tarian keraton sedangkan keraton itu sendiri pertama kali ada di Madura barat yaitu dari pangeran pratanu sebagai bukti awal mula Madura berasal dari bagian barat dan setiap keraton memiliki tarian keraton yang menjadi khas dari kotanya masing-masing, sehingga muncullah rasa iri kenapa Madura timur memiliki tarian keraton dan Madura barat tidak memiliki tarian keraton sedangkan keraton pertama kali ada di Madura barat dan akhirnya timbul sebuah keinginan dan semangat untuk mencari refrensi dalam menciptakan tarian keraton khas Kabupaten Bangkalan yang berbeda dengan tarian keraton lainnya dan itu terlihat dari keseluruhan setiap keragakan dari tarian keraton khas Bangkalan yang mencerminkan karakter masyaratkat Bangkalan dan itu diperkuat ketika tarian ini dipentaskan dengan tarian Sumenep ternyata terlihat jelas perbedaannya dari gerakan maupun music pengiringnya yaitu

dari tarian Sumenep terlihat jelas dari gerakan maupun musik pengiringnya sudah penuh dengan unsur jawa sedangkan tarian Bangkalan dari gerakan maupun musik pengiringnya sudah mengikuti karakter khas kota Bangkalan tetapi memiliki unsur dari keraton sehingga terlihat sangat jauh perbedaan antara tarian keraton Sumenep sebagai Madura timur dan tarian Bangkalan sebagai tarian Madura barat.

Properti khusus dari tarian ini sebenarnya sama dengan tarian Madura lainnya yaitu ada Bokor tetapi kalau di Sumenep menggunakan beras kuning, kalau Jawa menggunakan melati sedangkan dari Bangkalan menggunakan Dupa yang melambangkan Kamantakah sebagai khas dari kota Bangkalan. Sedangkan musik yang digunakan pada tarian ini yaitu Gamelan laras slindro, Gending puspo warno, dibuka dengan gending lancaran, Kidungan puspo khas Bangkalan dan ditutup dengan Gending lancaran dan dimainkan dengan khas musik kota Bangkalan sehingga ketika didengarkan akan terdengar perbedaan dari musik pengiring tari khas Sumenep dan musik pengiringtari khas Bangkalan.

Tarian keraton Kamantaka ini sudah terkenal di Indonesia dan manca Negara serta sering mengikuti berbagai pegelaran seni tari yang ada di Indonesia bahkan dan menjadi tari khas dari Madura barat kabupaten Bangkalan yang menjadi tari pembuka dalam acara puncak festival keraton sedunia, dan tarian ini juga mendapat banyak sekali penghargaan yang berhubungan dengan tari.dan patut bangga warga Madura khususnya Madura barat di Kabupaten Bangkalan memiliki tarian sebagus ini karena tarian ini selain mencerminkan kota Bangkalan juga memiliki daya tarik

tersendiri bagi orang luar dan membawa banyak prestasi untuk Bangkalan. Dan tarian ini patut untuk terus dikembangkan agar semakin disukai oleh orang luar dan selain menjadi kebanggaan rakyat Bangkalan juga menjadi kebanggaan rakyat Indonesia.

Tarian tradisional sudah jarang diminati oleh para anak muda dan tergeser dengan tari dance dari budaya luar Negeri. Maka dari itu kita sebagai penerus bangsa Indonesia sepatutnya untuk bangga dan melestarikan tarian tradisional Indonesia. Dan peran pemerintah sangat besar dalam hal ini karena tanpa dukungan pemerintah maka sangatlah sulit bagi para pelaku seni tari untuk mengembangkan dan membesarkan tari tradisional Indonesia. Dan ketika pemerintah dan pelaku seni tari dapat berjalan bersama maka kitaakan dapatmengangkat budaya kita ke manca Negara dengan tari tradisional dan kita sepatutnya untuk melestarikan kebudayaan kita jangan sampai hilang karena terkikis oleh zaman. Warga Negara asing saja bangga dan menyukai dengan kebudayaan kita kenapa kita tidak.

Biodata Penulis

Nama saya Firly Dwi Maulidia Agustin, biasa dipanggil Firly. Sehari-hari sibuk dengan kegiatan kampus, mengabdi pada kampus sebagai Bendahara BEM FISIB. Dan hobi bermain bulu tangkis mampu membawa nama baik Ikom.

Masyarakat Madura

Madura adalah sebuah nama pulau yang berada di sebelah selatan di peta dunia dalam kawasan Negara Indonesia. Seperti hal nya yang kita ketahui selama ini, bahwa pulau Madura adalah tempat para orang –orang nya yang terlihat kasar, beringas dan serba angkuh. Apakah hal tersebut membuktikan akan penilaian sebagian masyarakat Indonesia terhadap penduduk pulau Madura ini seprti itu benar atau hanya ucapan belaka. Mari kita memulainya dengan mengurai sebuah seni yang ada di pulau Madura.

Seni adalah sebuah bentuk karya nyata manusia yang dituangkan melaluai sebuah benda atau bentuk gerakan bahkan suara sebagai alat perantaranya. Dengan seni pulalah kita bisa mengetahuai sebuah cirikhas suatu bangsa. Karena pernah dikatan kalau ciri khas suatu bangsa adalah sebuah kesenian yang dimiliki setiap daerahnya yang ada. Maka dari itu, pulau Madura juga memiliki keindahan seninya sendiri. Hal ini mengingatkan ku kepada seorang guru tari. Semenjak beliau mulai menggeluti dunia seni tari, beliu selalu berusaha deangan sekuat tenaga untuk menyuarakan bagaimana mengenai keindahan seni tari pulau Madura. Bahkan dari itu juga kita bisa tau atau bisa mengenal bagaimana perilaku masyarakat tersebut melalui kegiatan atau kebudayaan yang mereka miliki.

Tari adalah sebuah ungkapan hati atau perasaan seorang penciptanya meluai gerakan yang elok, lemah lembut, bahkan juga energik. Dengan tarian pulala para seniman dinegara ini berusaha menyampaikan

bagaimana bentuk dan keindahan yang dimiliki negara ini. seorang guru tari yang aku kenal telah mngajar tari sudah sangat lama. Bahkan beiau sendiri memiliki sanggar untuk mewariskan bagaimana budaya tari Madura itu. Serta seperti apakah tari Madura itu. Tidak perlu aku sebut nama anggarnya apa dan dimana tempatnya.

Beliau mengajarkan kepada murid nya mengenai bagaimana seorang penari harus bergerak sesuai perasaan yang ada dan untuk apa tarian tersebut diciptakan. Semuanya harus sesuai berdasarkan alur yang pas dan bahkan sangat menawan. Menurut beliau tarian ada bahkan diciptakan untuk sebuah penyambutan atau sebuah doa kepada yang Kuasa agar nantinya niatan baik yang akan dilaksanakan akan segera tercapai. Tak jarang tari-tarian seni budaya di madura selalu ada atau menghiasi disaat ada sebuah acara atau pesta pernikahan sekalipun.

Bahkan juga bukan itu saja, terkadang berbagai macam makan khas derah pun juga akan ikut menghiasi dan itu semua dikeluarkan disaat ada hari perayaan besar contohnya seperti Hari Nyadar yang ada di daerah Sumenep. Setiap hari perayaan tersebut selalu ada berbagai makanan khas Madura seperti kue getas, kerupuk pelangi dan lain-lain.dari sini saja kita bisa menilai bahwa masyarakat Madura sangat lah berwarna atau bervariasi yang artinya mereka selalu bisa berbaur dengan orang lain.

Dihari-hari biasa disaat orang dewasa sudah mulai harus bekerja disini para lelaki selalu berusaha bekerja keras untuk keluarganya guna menunjukkan kalau mereka selalu bisa bertanggung jawab bahkan tak jarang kita mendengarkan suara mereka yang keras dan nyaring. Hal ini

bukan karena mereka marah tetapi menunjukkan kalau mereka itu memiliki sikap yang bijaksana dalam mengatasi setiap persoalan yang ada. Contoh nya saja ketika sedang rapat terdengar suara yang keras dan lantang dari seorang kepala desa saat ada musyawarah desa. Masayarakat Madura memang berbeda dengan orang jawa pada umum nya. Terutama dalam hal suara dimana masyarakat madura selalu bersuara keras dan orang jawa kebanyakan bersuara lembut. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti menunjukkan rang Madora tidak tau bertatakrama atau bersopan-santun dangan orang yang lebih tua. Ketika ada seorang anak muda yang harus berbicara dengan orang yang lebih tua maka mereka mempunyai sopan santun nya sendiri. Yaitu di Pulau Madura juga ada bahasa halus yang disebut Enggi-Bunten. Itu adalah bahasa halus orang Madura yang harus ditunjukkan kepda orang yang lebih tua dari mereka yang mengajak bicara.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa kerasan yang sering timbul diantara kita adalah sebuah salah paham yang terjadi antar budaya. Sehingga kita berpikir kalau mereka lebih buruk dari kita atau bahkan lebih baik dari kita. Bagaimana pun orang Madura juga manusia, dan manusia selalu memiliki sisi baik meraka. Hal ini juga ditunjukan melalui sebuah pertunjukan seni tari yang bernama Tarian Muang Sangkal. Tari ini ditunjukan kepada pendatang yang sedang atau memiliki niat untuk mengerjakan sesuatu dimadura. Tari ini memiliki maksud yaitu semoga segala halangan dan rintangan yang ada disaat pelaksanaan akan terhindari dan bertujuan untuk berdoa kepada yang Kuasa agar kita selalu dalam perlindungan nya. Dari hal

tersebut juga menunjukkan betapa baik nya orang madura bahkan mereka sangat menghargai para pendatang dan juga mendoakan nya.

Mungkin hanya ini saja yang saya bisa ucapkan mengenai pula Madura. Untuk tempat wisata dan kulinernya yang masih kurang silahkan coba dan nikmati sendiri berpetualang di Pulau kami. Kurang dan lebih nya saya minta maaf dan semoga apa yang saya tulis berguna bagi anda semua.

Pellet Betteng Tradisi Masyarakat Tambaan Sampang

Azizur rohim almalizy

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda disetiap daerah, banyaknya budaya yang ada di Indonesia membuat Indonesia kaya akan sebuah tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Indonesia merupakan Negara kepualauan banyaknya pulau di Indonesia sehingga memiliki beranekaragam budaya serta gaya bahasa masyarakat yang berbeda-beda dari setiap pulau maupuan daerah yang ada di Indonesia. Budaya sangat penting untuk dilestarikan dan dikenalkan terutama pada kalangan anak muda generasi penerus bangsa, budaya sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini.

Budaya pellet betteng yang ada di desa tambaan kabupaten sampang ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dari generasi ke generasi dan sampai sekarang masih dipertahankan, ini adalah sebuah cerminan bagaimana masyarakat mempertahakan suatu tradisi dari nenek moyang dan kemudian diperkenalakan ke generasi muda sehingga generasi selanjutkan akan mengikuti dan mempertahankan tradisi tersebut. Tradisi pellet betteng merupakan merupakan budaya nenek moyang warga Desa Tambaan yang tetap terjaga kelestariannya sampai saat ini, pada dasarnya budaya pellet betteng yang terdapat pada masyarakat Tambaan tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, hanya saja alat dan bahan yang digunakan tidak sederhana yang terdapat di Desa Tambaan. Tetapi asal muasal budaya tersebut sama-sama warisan dari nenek moyang mereka.

Budaya pellet betteng yang terdapat di Desa Tambaan memiliki unsur-unsur seperti kepercayaan, adat istiadat, dan pengetahuan. Selain itu juga, budaya pellet betteng yang terdapat di Desa Tambaan ini terjaga karena rasa saling menghargai dan juga tetap melestarikannya. Masyarakat Desa Tambaan melakukan budaya atau ritual pellet betteng itu karena mereka meyakini bahwa adanya hubungan antara aturan yang ada yang dibuat oleh para sesepuh zaman dulu dengan kata lain masyarakat Desa Tambaan memaknai budaya pellet betteng itu sebaagi ritual yang dilakukan oleh ibu hamil untuk mendapatkan kelancaran dan kesehatan ketika proses melahirkan bayinya kelak. Dari hasil wawancara dengan ibu Jatima sesepuh di Desa Tambaan yaitu bagi seorang wanita atau calon ibu yang baru pertama kali hamil yang disebut anak pertama akan diadakan ritual yang disebut pellet betteng dimana dilaksanakan pada saat usia kehamilan sang cabang bayi beranjak pada 28 minggu atau tujuh bulan. Maka calon ibu akan mengikuti ritual pelet betteng tersebut yang sudah ada dari zaman nenek moyang dan dilakukan sudah turun menurun di Madura. Ritual pelet betteng ini hanya dilakukan untuk anak pertama saja tidak untuk anak kedua, ketiga atau seterusnya. Tetapi pellet betteng ini akan dilakukan kembali bagi seorang wanita atau janda yang sebelumnya sudah menikah dan memiliki anak tetapi telah berpisah dengan suaminya dan memilih menikah lagi dengan lelaki lain. Kemudian kehamilan pertamanya itu akan diadakan ritual pellet betteng kembali.

Ritual ini dimaksudkan utnuk memohon keselamatan, bagi ibu yang mengandung dan calon bayi yang akan dilahirkan. Waktu yang tepat dan

waktu yang tidak boleh dilakukan pelaksanaan ritual pellet betteng yaitu pada bulan (maulid nabi) Januari dan bulan (kejepit) Oktober dalam istilah tanggal orang Madura karena jika masih melakukan dalam bulan yang dilarang terrsebut maka menurut ibu Jatima tidak menghargai dan akan kuwalat dan kejepit atau tidak lancar ibu hamil tersbut akan melahirkan, dan waktu yang tepat untuk melakukan pelaksanaan pellet betteng tersebut selain dari dua bulan yang dilarang tersebut dan waktunya biasanya dilakukan pagi dan malam hari. Jika usia ibu hamil tersebut sudah tujuh bulan dan betepatan waktunya dengan bulan mauled nabi dan juga bulan kejepit dalam kalender Madura tidak boleh dilakukan ritual pellet betteng tersebut, maka ritual pellet betteng dimajukan sebelum bulan yang dilarang tersebut. Bellet betteng adalah sebuah tradisi turun temurun jadi kita harus sebisa mungkin untuk menjaga dan melestraikan budaya atau tradisi yang sudah ada sejak jaman dulu karena dengan kita melestarikannya maka itu akan membuat daerah kita memiliki ikon atau ciri khas yang bisa dikenal oleh daerah lain tentang daerah kita. Jika bukan kita yang melestraikannya siapa lagi, karena kalau bukan kita yang melestariaknnya maka akibatnya budaya atau tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu bisa hilang ditelan oleh zaman.

Macapat yang cepat punah

Indonesia adalah negara yang sangat luas dan kaya akan budaya serat kearifan lokalnya. Setiap daerah yamg ada di Indonesia memiliki beberapa kebuadayaan yang sangat identik dari daerah tersebut. Kebudayaan Indonesia adalah harta warisan dunia salah satu nya adalah kebudayaan dari bandung alat musik angklung dan batik Indonesia.

Beberapa tahun kebelakang adanya klaim kebudayaan dari negara tetangga dan itu sangat memancing amarah warga negara Indonesia. Hingga adanya desakan untuk mengajukan ke Unesco bahwa nya angklung dan batik adalah warisan buadaya Indonesia. Itu baru dua warisan budaya Indonesia yang sudah mendunia dan baru dari 2 daerah.

Tapi disini penulis akan fokus dengan budaya yang berasal dari tanah Madura atau yang sering di sebut “pulau garam”. Madura yang terkenal akan kehidupan masyarakat nya yang keras dan tanah nya yang gersang juga menyimpan beberapa kebudayaan yang tidak kalah menarik dari daerah lain.

Madura terdiri dari 4 kabupaten yang di bagi dua wilayah. Yaitu, wilayah timur dan wilayah barat. Wilayah timur diantara nya adalah Bangkalan dan Sampang. Wilayah barat adalah Pamekasan dan Sumenep. Dari empat kabupaten tersebut ada beberap perbedaan mulai dari bahasa sampai ke budaya. Setiap derah memiliki ciri khas tersendiri.

Ada beberapa kebudayaan di Madura yang sudah terkenal dan menajdi stereotype bahwasannya itu adalah Madura. Misalnya, karapan sapi.

Semua orang jika mendengar karapan sapi pasti jawabannya itu berasal dari Madura. Dan yang lebih ekstrim lagi yaitu Carok. Meskipun sampai saat ini ,asih di perdebatkan apakah carok itu termasuk budaya atau stereotype orang Madura karena karakter nya yang keras.

Dari beberapa budaya di Madura yang sudah di kenal dan sampai saat ini tetap di lestarikan. Ada pula budaya yang sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat Madura. Perkembangan zaman dan era globalisasi yang segalanya serba instan yang membuat orang lupa belajar akan kebudayaaan nenek moyangnya. Serta menganggap Buadaya itu jadul dan tidak modern.

Madura yang kaya akan Budaya dan kearifan lokal nya akan tetapi masih ada Budayabyang miskin, miskin disini dalam artian tidak ada yang mau melestarikan kebudayaan nenek moyangnya. Khususnya para pemuda asli Madura yang berkewajiban melestarikan warisan nenek moyang nya.

Salah satu warisan budaya Madura yg berasal dari daerah Pamekasan yaiut macapat. Macapat sama hal nya dengan nembang ala orang jawa. Macapat adalah kesenian tembang dan puisi tradisional. Macapat warisan budaya Madura yang sudah ada sejak lama dan menjadi kekayaan budaya Madura.

Wali songo menyebarkan agama islam di tanah Nusantara khususnya Indonesia menggunaka metode pendeketan. Melalui media kesenian para wali songo menyebarkan islam. Pada awalnya wali songo menggunakan tembang-tembang untuk memuji Allah SWT penuh dengan santuhan jiwa. Sehingga dengan mudah di terima masyarkat pada waktu itu.

Sunan giri menciptakan tembang *ilir-ilir* untuk memuji Allah SWT dan menarik perhatian masyarakat waktu itu. Sunan kalijaga menciptakan tembang *dandang gula* yang berisi mengajak kepada kebahagian. Jadi kesenian tembang adalah warisan budaya Indonesia sejak zaman wali songo.

Sudah seharusnya macapat mendapat perhatian lebih bagi pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat Madura. Eksistensi macapat sudah mulai pudar seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu. Eksistensi macapat kalah dengan budaya-budaya dari luar yang begitu cepat berkembang di Madura.

Pamekasan sebagai ibu kota Madura perekembangan nya termasuk cepat di banding denga tiga kabupaten yang lain. Akan tetapi, perkembangan kabupaten Pamekasan berbanding terbalik dengan eksistensi macapat di Pamekasan. Hanya kalangan orang tua saja yang menggemari macapat dan terus berusaha melestarikan warisan budaya nenek moyang tersebut. Kurang nya perhatian dan kepedulian dari generasi muda Pamekasan yang menyebabkan macapat tidak lagi eksis.

Alunan merdu tembang macapat sudah jarang di dengar oleh masyarakat Madura. Jika dulu macapat menajdi kebanggaan Madura karena ciri khasnya yang berbeda dengan tembang-tembang yang ada, namun saat ini itu semua akan kita dengar ceritanya saja bahwa dulu ada warisan budaya yang nama nya macapat.

Haji Ridawi yang sudah berusia 78 tahun, beliau tetap setia dengan macapat. Karena menurut beliau macapat adalah harta yang harus di jaga. Kita tidak boleh lupa akan kerja keras para leluhur yang sudah mewariskan harta nya kepada kita generasi penerus yang harus tetap melesatrikan macapat. Pujangga kesenian yang berasal dari desa larangan tokol, kecematan tlanakan, kabupaten Pamekasan ini salah satu pujangga yang tetap mempertahankan kesenian macapat.

Menurut haji Ridawi sedikitnya minat pemuda untuk mempelajari dan melestarikan macapat karena bagi pemuda macapat terlalu sulit untuk di pelajari. "*Sebenarnya tidak sulit untuk di pelajari asalkan belajar dengan ikhlas kan, ini warisan orang tua ya harus di jaga dong"* begitu lah kata san pujangga yang sudah sepuh ini.

Harapan sang pujangga ke depan adalah perhatian khusus dari lapisan masyarakat khususnya pemerintah untuk melestarikan harta warisan tersebut. Beliau berharap ada nya pendidikan khusus tentang kebudayaan Madura sejak usia dini sehingga warisan budaya tidak terkikis oleh zaman yang semakin terbuka dengan budaya luar yang sangat menyimpang dengan karakter orang Madura yang kental akan unsur agama nya.

Mendapatakan itu mudah tapi mempertahankan itu yang susah. Pepatah ini menggambarkan bagaimana susahnya H. Ridawi untuk mempertahankan warisan budaya yang sudah mulai punah di gerus moderenisasi. Sekadar tahu saja belum cukup untuk melestarikan budaya macapat. Perlu adanya inovasi agar macapat tetap di minati khusunya

pemuda yang seharusnya berkewajiban menjaga dan melestarikan budaya ini.

Budaya Rokat Tase' (Petik Laut) di Madura

Retno Ayu T. W / 120531100027

Budaya atau yang disebut dengan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang mempunyai artian sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* kadang juga diterjemahkan sebagai "kultur" oleh masyarakat Indonesia. Salah satu pendapat ahli mengenai devinisi budaya bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai social, norma social, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religious, pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi cirri khas suatu masyarakat (Andreas Eppink). Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat menerima di dalam masyarakat.

Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis, dan unsure-unsur kebudayaan berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu. Kebudayaan sendiri mencakup segala jenis sesuatu yang termasuk pengetahuan (knowledge), kepercayaan (trust), seni

(art), moral, hukum, dan adat istiadat serta kebiasaan yang ada di masyarakat yang dilakukan oleh anggotanya. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan pola tingkah laku baik implicit maupun eksplisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol-simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Setiap negara atau wilayah mempunyai kebudayaan tersendiri yang beragam, unik, serta berciri khas yang membedakan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarak-masyarakat pada umumnya yang berada di daerah luar Madura. Meskipun masih dalam satu provinsi yang sama yaitu Jawa Timur, tetapi Madura memiliki perbedaan tersendiri. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Madura mempunyai ciri khas, keunikan, dan juga berkonotasi plus karena Madura memiliki keunggulan tradisi yang barangkali tidak dimiliki oleh etnik lainnya, bahkan fenomena kebudayaan Madura kerap menjadi obyek para peneliti untuk lebih mengenal tentang dan bagaimana Madura. Sisi lain konotasi minus masyarakat Madura karena lebih terkenal dengan watak/karakternya yang “keras”, meskipun sebenarnya dipahami sebagai karakter “tegas”. Masyarakat Madura memiliki corak, karakter dan sifat yang berbeda dengan masyarakat jawa lainnya. Masyarakat Madura yang memiliki sifat santun dan agak terlalu terlihat kejam membuat masyaraka Madura menjadi disegani, dihormati bahkan ditakuti oleh masyarakat luar Madura,

sehingga tidak heran jika orang yang berada diluar Madura merasa takut dengan orang Madura, karena terkenal dengan watak kerasnya tersebut.

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayah yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura juga senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu mayoritas masyarakatnya yang dekat dengan daerah pesisir banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi Tekonokrat, Birokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di sunia militer. Adat dan kepribadian orang Madura merupakan titik tolak terbentuknya watak dengan prinsip teguh yang dipengaruhi oleh karakteristik geografis dari daerahnya. Satu prinsip yang menjadi fenomena orang Madura, ialah dikenal sebagai oarng yang mampu mengambil dan menarik manfaat yang dilakukan dari hasil budi oarng lain, tanpa mengorbankan kepribadiaanya sendiri. Demikian pula orang Madura pada umumnya mereka selalu menghargai dan menjunjung tinggi rasa solidaritas kepada orang lain, berani berkorban apapun demi menghormati orang lain, sehingga jika orang yang dihormati tersebut tidak menghargai kembali apa yang sudah dikorbankan, maka tidak menutup kemungkinan akan tumbuh benih-benih rasa benci atau dendam karena tidak dapat mengahargai kembali apa yang sudah mereka korbankan.

Madura juga terkenal dengan kota Carok, karena kata carok tersebutlah yang menjadikan orang luar Madura lebih takut dengan orang Madura. Carok merupakan sarkasme bagi entitas budaya yang ada di Madura. Dalam sejarah orang Madura belum dikenal dengan istilah carok

Kata carok sering terdengar kejam dan keras bagi orang yang berada diluar madura, karena kebanyakan masyarakat luar Madura selalu befikiran negatif terhadap kata carok. Sebenarnya adanya kejadian carok tersebut karena alasan beberapa hal. Jika harga diri mereka dijatuhkan oleh orang maka tidak diherankan kejadian carok tersebut akan terjadi. Adanya kejadian carok itu dikarenakan faktor Hak, Harga Diri dan Wanita. Karena orang Madura berprinsip “Lebbhi bagus pote tolang etembheng pote mata” maksudnya “Lebih baik mati dari pada menanggung malu”, dan ungkapan itulah yang berlaku untuk mempertahankan martabat, hak dan harga diri sebagai oarng Madura. Biasanya timbulnya perselisihan tidak lepas dari permasalahn lingkungan dan wanita.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya khas, unik, stereo-tipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka ditempat asal maupun di perantauan kerap kali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang diantara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik/psikis yang dirasakan tidak adil, bahkan tidak proporsional dan diluara kewajaran. Keunikan budaya yang dimiliki masyarakat Madura pada dasarnya dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidraulis dan lahan pertanian tadah hujan yang cenderung tandus, sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencaharian utamanya. Dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Madura, Madura

juga mempunyai macam-macam bentuk kesenian yang ada dan berkembang di masyarakat Madura. Ada seni tari, seni pertunjukan, seni music dan juga upacara-upacara ritual yang sampai detik ini masih digelar oleh masyarakat Madura, khususnya oleh masyarakat yang masih tradisional. Dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura menandakan bahwa sebenarnya kebudayaan Madura cukup tinggi, karena sebagai makhluk social masyarakat Madura mampu menunjukkan hasil kebudayaannya dan juga mampunyai naluri kebudayaan yang berasal dari naluri sosial. Naluri tersebut tumbuh dari rasa rohani, rasa intelek, rasa etik dan estetik, rasa seni, rasa agama dan juga rasa diri.

Begitu juga dengan kebudayaan yang satu ini salah satu kebudayaan yang dimiliki Madura yaitu budaya Rokat Tase' atau yang disebut juga dengan Petik Laut. Rokat Tase' atau juga yang disebut dengan Petik Laut merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang Madura yang berada di daerah dekat pesisir pantai dan kegiatan tersebut akan dilakukan setiap bulan Muharram dalam kalender islam (hijriah) atau bulan Suro dalam kalender jawa. Dahulutahun 1990-an tradisi petik laur ini hanya dilakukan dalam lungkup desa, kemudian berkembang menjadi agenda tetap dari kecamatan dan dinas pariwisata Kabupaten Pamekasan. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dengan hari pertama sebelum melepas semua sesaji ke laut, masyarakat membaca surat Yasin dan Tahlil di masjid, kemudian hari kedua dilanjutkan dengan Khataman Al-qur'an dan hari terakhir hari ketiga dialnjut dengan penenggelaman sesaji ke laut yang diikuti oleh masyarakat nelayan secara keseluruhan, mulai dari

anak-anak, remaja, dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Sesaji yang dibuat pun bermacam-macam, mulai dari nasi enam warna, kepala kerbau, ayam, kambing, telur rebus yang dicat warni-warni, aneka jenis bubur, buah-buahan, hasil pertanian, emas dan uang.

Pada saat ini, kegiatan petik laut sangat kental dengan nilai-nilai keislaman setelah sebelumnya sangat kental dengan nilai-nilai Animisme-Hinduisme. Hal ini dirasa sudah wajar karena ritual petik laut sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Branta dari tahun 1930-an yang dipimpin oleh seorang dukun sakti atau orang yang dituakan di Branta. Dalam perkembangannya, keterlibatan kiai dan pesantren di desa Branta, Kecematan Tlanakan, telah memberi warna yang berbeda pada tradisi petik laut selanjutnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya tradisional yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat Madura yang rumahnya dekat dengan pesisir. Selain untuk melestarikan budaya leluhur, kegiatan ini juga disuguhkan agar pengunjung atau pariwisatawan yang berasal dari luar Madura banyak yang berdatangan untuk menyaksikan kegiatan tersebut, bahkan orang Madura sendiri menikmati kegiatan tersebut. Dengan tetap melestarikan budaya petik laut tersebut, ,asyarakat Madura yakin bahwa acra tersebut nantinya akan banyak menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke kota Bahari tersebut, baik wisatawan domestic maupun para wisatawan asing. Kegiatan petik laut seperti ini tidak hanya dilakukan olehmasyarakat Madura, di jawapun ada yang melestarikan acara tersebut, tetapi beda dengan yang ada di Madura, di Madura acara seperti ini memiliki nilai keunikan tersendiri. setiap

diadakan kegiatan petik laut, keutungan pedagang kaki limapun akan bertambah, tidak hanya menguntungkan pemkabnya saja, tetapi masyarakatnya.

Biasanya kegiatan seperti ini dikemas dengan nuansa kekeluargaan, keakraban, serta kebersamaan tersebut diikuti anak-anak hingga orang tua. Hal tersebut menggambarkan jika tradisi budaya petik laut masih melekat serta menjadi salah satu wadah silahturahmi sesama nelayan. Sebab bagi orang Madura budaya petik laut perlu dilestarikan karena sebagai upaya rasa ersyukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan seperti itu biasanya diselenggarakan setiap tahun sekali, sebagai rasa bersyukur kepada tuhan melalui pemberian sesajin kepada laut dan juga diberi potongan kepala sapi, kemudia kepala sapi tersebut dibuang di laut sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa melalu selamatan di laut. Dengan kata lain, petik laut merupakan ruang ekspresi sekaligus sebagai manifestasi keberagaman yang kental dengan nilai-nilai kultural masyarakat. Semoga budaya petik laut ini terus dilestarikan oleh oarng Madura, karena selain menghibur oarng yang mengikuti acara tersebut, kegiatan tersebut juga bisa diikuti oleh orang luar Madura untuk lebih meriah lagi.

Sumber data Primer : Elisa

Mahasiswa TIP (Teknik Industri Pertanian)

Lahir sampan, 28 juli 1993

Mempunyai orang tua (ibu) asli Madura.

Referensi :

http://id.wikipedia.org/wiki/Carok

https://www.maduraterkini.com/berita-sampang/budaya-petik-laut-di-mandangin-berlangsung-meriah.html

http://www.lontarmadura.com/sekilas-mengenal-madura/#

http://surieyorei.wordpress.com/sastra/seputar-madura/sejarah-madura/

http://maduracenter.wordpress.com/

Dinas pariwisata kabupaten pamekasan 1992. Tradisi rokat tase' di pamekasan. Pamekasan: dinas Pariwisata

Saronen Musik Madura

Eva Maria Ariyana / 120531100095

Dengan narasumber :

1. Ani lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya
2. Fikar pelatih sanggar tari Maharani

Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan ragam budaya, salah satu budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya adalah saronen. Saronen adalah pertunjukan ansambel music atau kelompok musik oleh rakyat yang tumbuh berkembang di

masyarakat Madura. Musik saronen ini terbuat dari satu alat tiup berbentuk kerucut, terbuat dari kayu jati dengan enam lobang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Sebuah gelang kecil dari kuningan mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas ujungnya terbuat dari daun siwalan . Pada pangkal atas musik itu ditambah sebuah sayap dari tempurung menyerupai kumis, menambah kejantanan dan kegagahan peniupnya. Alat tiup yg mengerucut ini berasal dari Timur Tengah yang dimodifikasi bunyinya.

Pakaian adat pemain musik saronen ini adalah busana dengan celana panjang sebatas lutut atau betis berwarna gelap, memakai kain panjang yang dipakai dengan cara sapit urang, pemakaian kain panjang dengan setagen ditambah kelengkapan ikat pinggang. Busana bagian atas, berkemeja lengan panjang warna menyolok, dilengkapi dengan rompi berwarna kontras dengan warna kemeja. Ikat kepala dikenakan dengan hiasan bulu-bulu imitasi. Bersepatu olah raga warna putih atau hitam dilengkapi kaos kaki panjang, serta memakai kacamata hitam.

http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Saronen.jpg

Saronen ini terbuat dari akar kayu jati pilihan karena bentuk saronen yang dihasilkan akan lebih bagus dan halus. Saronen merupakan sumber dari segala irama ketika dimainkan. Dalam saronen ini terdapat Sembilan lubang yang berjejer dari atas ke bawah yang memiliki makna bahwa setriap manusia berdasarkan fitrahnya memiliki Sembilan lubang di setiap anggota tubuhnya. Berawal dari mata, hidung, telinga, mulut dan alat vital. Alat musik Saronen terdiri dari sembilan instrumen, sesuai dengan nilai filosofis Islam merupakan kalimat pembuka Alqur'anul Karim yaitu "BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM" kalau dilafalkan terdiri dari sembilan keccab atau Sembilan kata. Kesembilan instrumen musik SARONEN ini terdiri dari : 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 satu kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang dik-gudik (gendang kecil).

Personil pemusik yang memainkan/membunyikan, sembilan sampai enam belas pemusik. Terdiri dari: satu sampai tiga orang sebagai peniup saronen (jenis alat musik tiup), dua orang sebagi penabuh kendang, satu sampai tiga orang penabuh rebana, satu sampai tiga orang membunyikan korsa atau simbal, tiga sampai lima orang penabuh kenong dan satu orang penabuh gong.

Prosesi Saronen

Saronen yang umum diadakan di sekitar masyarakat Madura adalah ketika. Pertama. Ajang Sapi Sono' (lomba kecantikan sapi) atau biasa di sebut sebagai **"Lotrengan"** oleh orang Madura yaitu sebuah arisan sapi sono' yang melombakan sapi. Biasanya saronen yang mengiringi sapi sono' berada di belakang sapi sono' sambil mengiringi dengan berjalan perlahan-lahan. Dalam prosesi ini akan terlihat keunikan tersendiri karena dengan sendirinya sapi akan menggerakkan tubuhnya seiring dengan alunan musik Saronen.

Kedua, Kerapan Sapi ; dalam acara ini Saronen berperan sebagai pengiring hiburan . Ketiga,Pernikahan; dalam acara pernikahan biasanya Saronen mengiringi pasangan pengantin yang menaiki kuda dan berarak mengitari perkarangan rumah atau jalan. Keempat,Nadzar ingin menziarahi kubur. Hal ini biasa di lakukan oleh masyarakat Madura pada zaman dahulu kala. Kelima,Khitanan yang terkadang di adakan dalam rangka hiburan semata.

Alat-alat musik Saronen dan maknanya

Umumnya dalam Saronen terdiri atas lima orang pemain yang memainkan beberapa alat musik saronen. Seyogyanya Saronen adalah sebuah alat musik yang mewakili seluruh iringan alat musik lainnya. Itulah alasannya kenapa di sebut Saronen oleh orang Madura. Beberapa alat Saronen yang di butuhkan adalah :

Ghung

Sebelum saronen di mainkan ketua Saronen akan meneriakkan kata “ ghung” sebagai tanda “ mengajak teman-teman untuk bersiap-siap “ . Dalam alat ini tedapat dua ghung yang dimainkan yaitu ghung raje dan ghung kene’. Sebagian orang juga menyebutkan tabbhuwen kene’ dan tabbhuwen raje. Ghung raje yang berbentuk bulat dan besar memiliki makna “Seorang Bapak”. Ini menandakan bahwa seorang bapak yang sering memberikan arahan dan nasihat kepada keluarganya. Hal ini di hubungkan karena ghung raje sering mengiringi ala tmusik lainnya. Sedangkan ghung kene’memiliki makna “ Seorang Ibu” . Menandakan bahwa seorang ibu yang selalu mengiyakan kata-kata suami (Bapak).

Gendhang

Alat ini memiliki makna yang sangat unik karena di analogikan sebagai “Orang Mati”. Hal itu di karenakan bentuknya yang tertutup di atas dan bawah serta besar di tengah.Makna yang terkandung dalam gendhang ini adalah bahwa dalam keadaan apapun manusia memiliki akhir hayat yang akhirnya di analogikan seperti gendhang.

Kercah

“ Mekker Ma’leh Peccah “ sebuah simbal kecil yang dimainkan oleh kedua belah tangan dengan cara saling di pukul . Alat tersebut mempunyai makna bahwa manusia hendaknya selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Hal ini agar apapun yang kita lakukan akan berhasil baik. Seiring dengan hal itu maka tak luput dengan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar masalah apapun yang kita hadapi dapat terselesaikan berkat ridha-Nya.

Irama yang dihasilkan dari instrument musik Saronen dipakai sebagai pengiring kegiatan Kerapan Sapi, atraksi Sapi Sono', berbagai upacara ritual di makan keramat, acara pesta perkawinan ataupun dalam event-event kesenian. Penempatan Saronen berada di bagian paling depan. Saronen dan Haddrah kadang-kadang juga dipergunakan bersama di dalam satu arak-arakan. Namun demikian dimainkan secara bergantian. Urutan penempatan menurut kehendak penyelenggara hajat atau sesuai kesepakatkan.

Selain itu orkes musik Saronen dapat berdiri sendiri dengan menyajikan berbagai bentuk tontonan yang menarik dan atraktif. Yaitu dengan cara memodifikasi berbagai unsur gerak, baik seni tari, seni hadrah maupun seni bela diri silat dalam kemasan gerak tari sesuai irama musik yang dimainkan. Begitu pula dengan lagu-lagu yang dibawakan, musik. Saronen mampu mengiringi lagu-lagu dari berbagai aliran musik, baik itu keroncong, dangdut, pop, rock and rool maupun lagu-lagu daerah lainnya. Lagu-lagu keroncong yang ber-irama mendayu-dayu misalnya, mampu digubah dalam irama mars yang dinamis.

Dalam setiap atraksi, orkes Saronen ini mampu membangun serta menciptakan suasana yang hangat dan gembira. Ketika berjalan mengikuti iring-iringan pasangan sapi, baik Kerapan Sapi atau Sapi Sono', upacara-upacara ritual, mengiringi atraksi kuda Kenca' ataupun arak-arakan para pemusik ini berjalan dengan langkah-langkah pendek sambil berlenggak-lenggok mengikuti irama, gerakan-gerakan itu disesuaikan dengan irama lagu yang dibawakan.

Alat musik Saronen biasanya dipakai sebagai pembuka komposisi dengan permainan solo. Suaranya yang sedikit sengau dan demikian keras, meloncat-loncat, melengking-lengking dan meliuk-liuk dalam irama yang menghentak. Baru setelah itu diikuti oleh pukulan alat musik lainnya, pukulan gendang, kennong, ketukan kerca dan simbal. Perpaduan alat-alat musik tersebut menghasilkan keselarasan irama pada seluruh orkes.

Setiap komposisi musik yang dimainkan, di awali dalam tempo lamban yang berubah menjadi tempo medium, lalu semakin cepat, atau sebaliknya, permainan diawali langsung dalam tempo medium langsung berubah menjadi cepat dan berakhir dengan tempo yang semakin cepat untuk seluruh orkes. Permainan yang sangat variatif dan penuh improvisasi dari para pemain, serta teriakan yang dilontarkan para pemain menambah kegairahan pada irama yang sudah melengking dan meloncat-loncat. Dalam setiap permainan, setiap komposisi lagu berakhir seketika, dalam arti semua instrumen berhenti pada saat yang sama.

Seperti halnya instrumen musik lain, Saronen dapat dimainkan sesuai dengan jenis irama yang diinginkan. Walaupun sangat dominan memainkan jenis irama mars, dalam bahasa Madura irama sarka', Saronen ini mampu menghasilkan jenis irama lainnya, yaitu irama lorongan (irama sedang). Jenis irama ini terdiri dari dua, yaitu irama sedang "lorongan jhalan" dan irama slow 'lorongan toju'. Masing-masing irama tersebut dimainkan di berbagai kegiatan kesenian dengan acara serta suasana yang berbeda

Untuk irama sarka', biasanya dimainkan dalam suasana riang dan permainan musik cepat dan dinamis. Tujuannya adalah memberikan semangat dan suasana hangat. Adapun semua lagu dapat digubah dalam irama sarka'. Sementara itu, untuk jenis irama lorongan, baik lorongan jhalanlorongan toju' (slow), lagu-lagu yang dimainkan biasanya berasal dari berbagai lagu gending karawitan.

Ketika mengiringi kerapan sapi menuju lapangan untuk berlaga, irama sarka' ini dimainkan untuk memberikan dorongan semangat, baik kepada sapi atau pun pemilik serta para pengiring-nya. Begitu pula ketika orkes Saronen mengiringi sepasang pengantin, irama ini dimainkan sampai sepasang pengantin itu mencapai pintu gerbang. Musik ber-irama sarka' ini, mampu menciptakan suasana hangat dan kegembiraan bagi penonton. Sedangkan irama lorongan jhalan (irama sedang), biasanya dimainkan pada saat dalam perjalanan menuju lokasi. Baik ketika sedang mengiringi sapi kerapan ataupun atraksi sapi sono'. Selain itu, irama ini dimainkan ketika mengiringi atraksi kuda kenca' atau pun di berbagai acara ritual yang berkaitan dengan prosesi kehidupan manusia. Adapun lagu-lagu yang dimainkan berasal dari lagu-lagu gending karawitan, seperti gending Nong-Nong, Manyar Sebuh, Lan-jalan ataupun Bronto Sewu.

Irama lorongan toju', biasanya memainkan lagu-lagu gending yang ber-irama lembut (slow). Jenis irama ini dipakai untuk mengungkapkan luapan perasaan yang melankonis, rindu dendam, suasana sedih ataupun perasaan bahagia. Irama lorongan toju' biasa dimainkan ketika mengiringi pengantin keluar dari pintu gerbang menuju pintu pelaminan. Adapun

gending-gending yang dimainkan adalah alunan gending Angling, Rarari, Puspawarna, Kinanti, Gung-Gung dan lainnya.

Khusus musik Saronen, kaum muda (yang tinggal di pedesaan) tidak merasa malu ketika menggeluti musik ini. Karena jenis irama yang dimainkan dapat disesuaikan dengan perkembangan musik yang sedang ngetrent. Disamping itu musik etnik ini mampu dimainkan, dimodifikasi dan diimprovisasi ke berbagai aliran musik. Sehingga irama yang dihasilkan memenuhi selera masyarakat baik yang menyukai jenis musik dangdut, pop, keroncong, karawitan/gendingan/tembang ataupun aliran musik kontemporer.

Mengenai penulis :

Eva Maria Ariyana yang biasa dipanggil Eva oleh teman-teman di kampus adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di kota Bangkalan tercinta dan terus melanjutkan pendidikan masih di area Bangkalan, semoga masih bisa mencicipi rasanya luar pulau dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Amiin

Pangkak, tradisi kesenian masyarakat pulau kangean, kabupaten Sumenep, Madura.

Risqi izzul fikry / 120531100053

Setiap daerah mempunyai kebudayaan adat istiadat tertentu yang menjadikan tradisi masyarakat setempat. Upacara adat biasa dilakukan sebagai ritual tertentu atau dalam rangka menyambut acara di setiap tahunnya. Di pulau kangean upacara adat yang rutin dilakukan tiap tahunnya adalah tradisi *pangkak.* Pulau kangean terletak kurang lebih 99 mil laut kearah timur kota sumenep. Untuk ke tempat ini setidaknya membutuhkan waktu 8 jam perjalanan dengan kapal bermesin. Jika dibayangkan lumayan jauh tetapi jika selama perjalanan dinikmati, waktu akan terasa cepat.

Pusat administratif dari pulau kangean terletak di kecamatan arjasa pulau kangean, kabupaten sumenep. Di tempat ini salah satu potensial budaya tumbuh sehingga dimanfaatkan sebagai pusat pengembangan dan masyarakatkan kesenian budaya yang khas serta menarik yakni upacara adat *pangkak*. Upacara adat ini biasanya dilakukan saat panen padi sebagai wujudnya rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang diberikan sang maha kuasa sekaligus memupuk rasa kebersamaan masyarakat setempat. Upacara adat *pangkak* ini terbentuk dari alunan musik dari suara mulut yang dengan diiringi tarian – tarian dengan memakai kostum yang rapi.

Upacara adat *pangkak* merupakan upacara adat yang tidak mengeluarkan sejumlah uang yang besar dibandingkan dengan upacara adat yang lainnya. Upacara adat ini lebih menonjolkan kesederhanaan, keunikan, rasa kebersamaan, masyarakat dan upacara ini jauh dari hal – hal yang menadung mistis. Dalam prosesinya, acara ini memadukan kesenian, ritual keagamaan, dan ktivitas keseharian masyarakat setempat.

Dalam penyajiannya yang cukup sangat sederhana ini, membuat upacara hanya tidak dikenal di masyarakat luas karena biasanya hanya melibatkan masyarakat sekitarnya saja. Tak heran jika ke luar pulau kangean, *pangkak* meupakan kata yang sangat asing. Namun meskipun begitu, *pangkak* merupakan upacara adat warisan leluhur yang harus senantiasa dijaga karena dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat setempat. Tidak ada salahnya jika bukan hanya masyarakat pulau kangean saja yang menjadi warisan ini tetapi seluruh masyarakat indonesia ikut menjaga karena adat ini semakin memperkaya kebudayaan indonesia.

Identifikasi peninggalan budaya di lingkungan madura

peran yang lebih aktif dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan cara melakukan identifikasi terhadap peninggalan sosial budaya yang ada di lingkungan madura. Apalagi jika hasil temuan identifikasi tersebut diterima dan dijadikan bahan kajian, serta pertimbangan oleh pemerintah ataupun masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini selain melatih kemampuan dari kegiatan ilmiah, hasilnya juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas.

Secara sederhana untuk mengidentifikasi peningalan – peninggalan sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar contohnya upacara tradisi pangkak, saya menanyakan informasi kepada narasumber menggunakan metode analisis 5W + 1 H seperti berikut.

no	Metode	Deskripsi / proses identifikasi
1	Apa (what)	Apa nama kebudayaan tersebut ? Deskripsikan bentuk kebudayaan secara lengkap ? Memakai peralatan apa saja ?
2	Siapa (who)	Siapa yang melakukan kebudayaan tersebut ?
3	Di mana (where)	Dimana lokasi tradisi pangkak tersebut ?
4	Kapan (when)	Kapan dilaksanakannya tradisi pangkak tersebut ?
5	Mengapa (why)	Untuk apa kebudayaan tersebut dahulu dilakukan ? Apa fungsi kebudayaan tersebut dilakukan ? Apa saja nilai dan kebudayaan tersbut ? Mengapa kebudayaan tersebut harus dilakukan ? Apa saja manfaat kebudayaan tersebut dilakukan ?

6	Bagaimana (how)	Bagaimana proses jalannya tradisi pangkak tersebut ? dan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat tersebut agar upacara tradisi pangkak berjalan dengan lancar ?

Tema : upacara *pangkak* di madura.

1. Apa ?

A. Nama

Upacara adat *pangkak*, salah satu acara rangkaian upacara ritual bercocok tanam padi . sebagai masyarakat agraris yang menjungjung tinggi adat, di setiap awal dan akhir bercocok tanam harus melakukan upacara – upacara untuk memohon dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan sang maha kuasa, yaitu berupa panen.

B. Peralatan

Alat tabuh seperti gendang, pengataur musik semacam alat tiup saronen dan Rengkong yang dihiasi dengan pikulan, dan ronjhangan alat penumbuk padi

1. Siapa ?

Pihak yang melakukan acara adat pangkak adalah masyarakat desa kangean, sumenep. Adat madura dan upacara dipimpin oleh kepala desa setempat.

2. Dimana ?

Upacara adat *pangkak* dilakukan di desa kangean, kabupaten sumenep, madura.

3. Kapan ?

Upacara adat *pangkak* dikakukan setiap awal musim panen atau sekitar awal bulan muharram.

4. Mengapa ?

Alasan upacara adat *pangkak* masih dipelihara, dilaksanakan, dan dilestarikan adalah sebagai berikut.

- Tradisi rutin.
- Menjungjung tinggi adat istiadat setempat.
- Untuk memohon dan menyampaikan rasa syukur atas nikmat hasil panen tahun ini kepada tuhan yang maha esa.
- Menyampaikan laporan dan evluasi tentang tahunan di hadapan masyarakat tentang hasil panen, jumlah ternak, laporan keuangan, serta pekerjaan yang sudah terlaksana seperti pembangunan akses jalan, fasilitas pendidikan, dan lain – lain.
- Menyampaikan rencana agenda yang akan dikerjakan dalam setahun mendatang.

5. Bagaimana ?

Artian dari bahasa madura.

A. Nembeng sabe : upacara yang dilakukan untuk mengawali kegiatan bercocok tanam. Upacara ini meliputi kegiatan mempersiapkan lahan yang akan ditanami padi,

membersihkan, mencangkul dan meratakan sawah, hingga mempersiapkan bibit padi.

B. Molae nanem : upacara yang dilakukan untuk memulai menanam padi di sawah.

C. Atanem : menuai padi dengan alat ptong padi tradisional

D. Atombuk nanem : menumbuk padi baru hasil panen dan memasaknya untuk dinikmati secara bersama.

E. Asokkor tanem : upacara syukuran pada waktu kegiatan panen padi selesai dan menyimpannya ke alam lubung.

Persiapan dilaksanakannya kegiatan kebudayaan upacara tradisi pangkak di bumi kangean

Perlu juga diketahui terlebih dahulu, budaya *pangkak* mempunyai arti sebagai pemotongan padi dan pemangkasan padi di saat tiba masanya panen padi tersebut. artian disebut dari kata *pangkak* yang dapat diartikan sebagai memotong atau memangkas di dalam bahasa madura.

Dapat diuraikan aktivitas sehari – hari sebelum panen berjalan seperti biasanya yang dimulai dari penanaman bibit, proses penyiraman padi, pemberian pupuk pada padi, setelah semuanya mencapai masa panen barulah aktivitas perayaan budaya *pangkak* dipersiapkan serta dilakukan. Dalam hal ini semua warga termasuk pemilik sawah dan kepala desa selaku

tuan rumah penyelenggara bersiap – siap untuk merayakan upacara adat pangkak.

1. Mempersiapkan segala keperluan undangan yang akan disebarkan kepada seluruh warga dan memberikan pengumuman bahwa akan diadakan kegiatan budaya *pangkak* di lingkungan tersebut. semakin banyak warga yang datang ke acara tersebut, semakin meriah kegiatan kebudayaan tersebut.
2. Mempersiapkan peralatan musik yang akan dimainkan di kegiatan budayaan tersebut, sesajen berupa padi yang baru dipanen dan hasil bumi.
3. Menunjuk kepala desa untuk memimpin jalannya kegiatan tersebut
4. Mempersiapkan doa dan mantra yang akan dibacakan di dalam kegiatan kebudayaan tersebut.

Setelah semua yang diperlukan telah siap, maka kegiatan kebudayaan tersebut dapat dilaksanakan. Acara tersebut dilaksanakan pada awal bulan muharram dengan menggunakan pakaian adat madura.

Seorang lelaki bertugas sebagai mengangkut padi sedangkan sang wanita bertugas menuai padi. Kemudian acara tersebut dimulai dengan membaca doa beserta mantra yang dipimpin oleh kepala desa dan diikuti oleh semua warga kangean.

Mantra tersebut berbunyi bahasa madura : ambololo hak – hak, ambololo harra akadi omba'gulina padi masa arangga' terbhi' padi togur

reng tani lebur eoladi e masa reng tani arangga' padi ambololo hak – hak, ambololo harra gumbhira kejung sambhi atandhang ka'dissa' oreng lalakek nambbhu gendang tal – onthalan palotan shambi athandang thanda nyare jhudu athe lodang ambololo hak – hak, ambololo harra.

Mantra tersebut berbunyi bahasa indonesia : ambololo hak – hak ambololo harra andai ombak ayunan padi masa panen dekat menanti pondokan petani indah dilihat di masa petani memotong ambololo hak – hak ambololo harra riang lagu sambil menari disana lelaki menabuh gendang saling melempar ketan silih berganti tanda jodoh dicari ambololo hak hak – ambololo harra, setelah kepala desa dan warga membacarakan mantranya.

Prosesi jalannya upacara

Upacara dimulai dengan doa bersama di lokasi menjemur padi di sawah yang dipikul oleh setiap orang dengan menggunakan *rengkong* yang mengeluarkan bunyi – bunyian yang khas dan merdu. Padi dipikul, dan dikawal oleh sekelompok orang yang memegang seruling, gendang dan peralatan alat musik lainnya yang diiringi oleh masyarakat berpakaian adat. Padi dipikul dan diarak menuju halaman bumi rumah kepala desa dan ditempat itulah terdapat lumbung adat yang akan menaruh padi disitu.

Setelah tiba di depan rumah kepala desa ritual doa dilakukan. Kali ini yang memimpin ialah para ustad yang kemudian dilanjutkan dengan menyimpan padi di dalam lumbung

Pada saat matahari berada di atas kepala, upacara adat pun selesai dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan *mabelih kaber* (mengembalikkan kabar). Acara ini berupa kegiatan menyampaikan laporan dan evaluasi tahunan di hadapan masyarakat yang bukan hanya hasil panen saja. Tetapi terkadang juga yang disampaikan adalah jumlah ternak, laporan keuangan, serta pekerjaan yang sudah terlaksana seperti pembangunan akses jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas ibadah, dan lain – lain. Selain itu akan disampaikan juga rencana yang akan dikerjakan dalam setahun mendatang

Langkah – langkah tersebut merupakan metode identifikasi sederhana yang dapat dilaksanakan ketika kita mengkaji atau mengindentifikasi suatu peninggalan sosial dan budaya, baik yang berbentuk materi (*material culture*) maupun non materi (*non material culture*) pada suatu masyarakat.

Narasumber :

1. Abdullah , biasa dipanggil dullah. seeorang tukang becak yang bekerja di pamekasan . beliau juga orang asli pulau kangean, sumenep Madura yang merantau ke kabupaten pamekasan.
2. Anshory , seorang mahasiswa yang sedang menimba ilmu di kampus Universitas Trunojoyo Madura. Dia jurusan sosiologi semester 3 . dan dia putra asli pulau kangean, Sumenep Madura.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Rekuatan, Harga Diri, Budaya